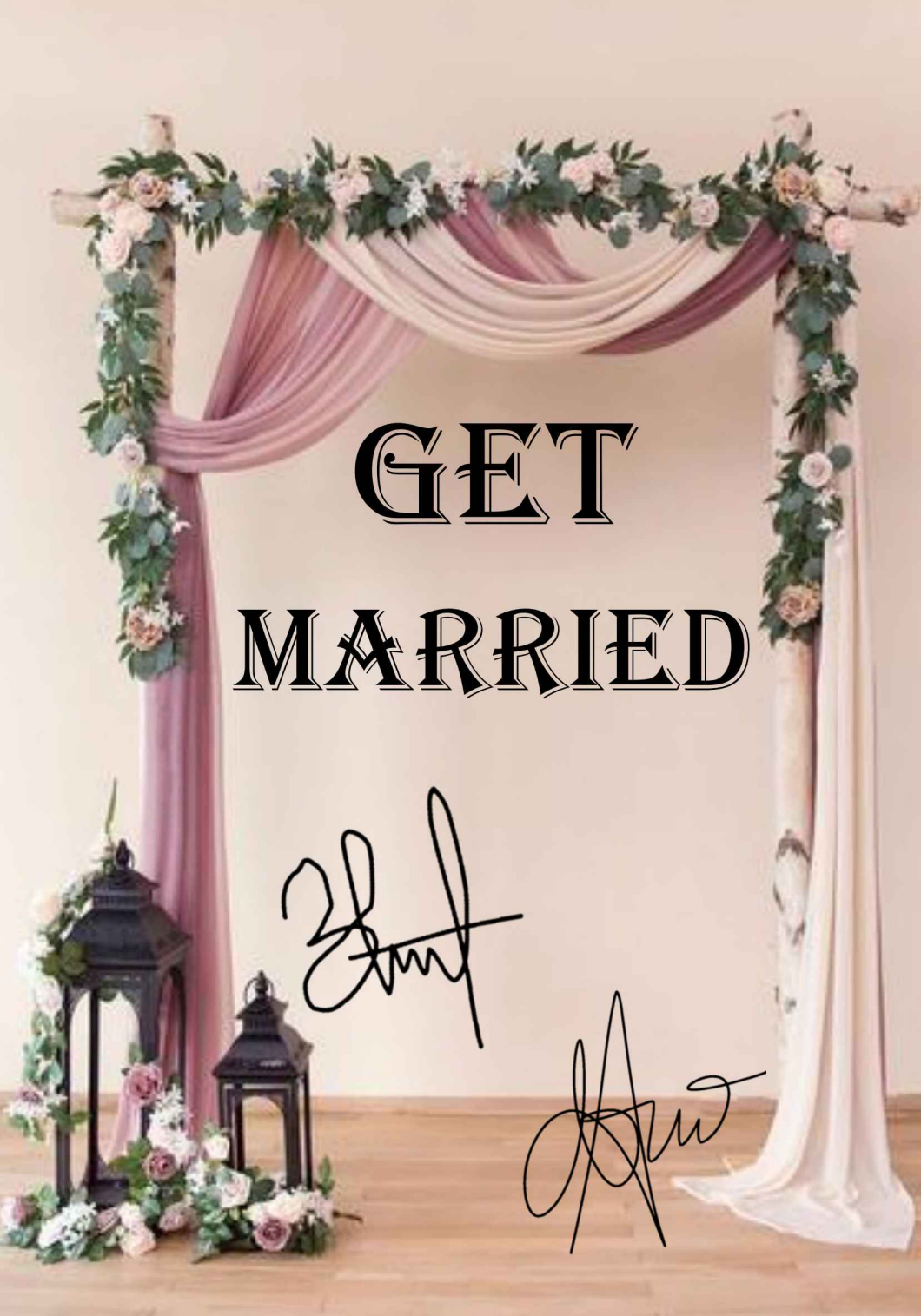




GET MARRIED

Sam

Ann

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Azeela Danastri & Ade Tiwi

GET MARRIED



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



GET MARRIED

Azeela Danastri & Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Azeela Danastri & Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	: November 2020
Jumlah halaman	: vi + 266 halaman
ISBN	: 978-623-6593-17-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar



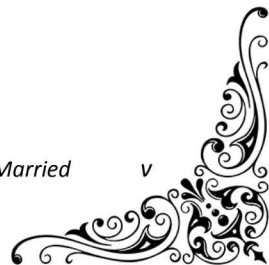
Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikannya kepada kita semua. Terima kasih banyak untuk keluarga, saudara dan juga teman atas segala dukungannya selama ini. Terima kasih banyak juga untuk penerbit Bee Media □

Ini cerita *project* kolaborasi dua *author*. Yaitu : Azeela Danastri & Ade Tiwi.

Mengusung tema *adult romance*, di mana dalam cerita ini sendiri terselip kisah nyata seseorang yang pernah mengalami perundungan saat di bangku sekolah dasar.

Semoga cerita ini banyak yang menyukai dan dapat menghibur kalian semua para pembaca kesayangan dan terkasih.

Sekian dari kami berdua.





Daftar Isi

Kata Pengantar ----- v

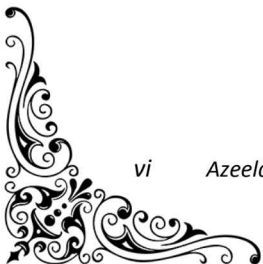
Daftar Isi ----- vi

Prolog ----- 1

Part 1 ----- 11	Part 16 ----- 119
Part 2 ----- 17	Part 17 ----- 129
Part 3 ----- 24	Part 18 ----- 137
Part 4 ----- 31	Part 19 ----- 144
Part 5 ----- 38	Part 20 ----- 154
Part 6 ----- 44	Part 21 ----- 163
Part 7 ----- 52	Part 22 ----- 172
Part 8 ----- 59	Part 23 ----- 180
Part 9 ----- 66	Part 24 ----- 189
Part 10 ----- 73	Part 25 ----- 198
Part 11 ----- 81	Part 26 ----- 207
Part 12 ----- 88	Part 27 ----- 216
Part 13 ----- 96	Part 28 ----- 226
Part 14 ----- 103	Part 29 ----- 233
Part 15 ----- 112	Part 30 ----- 241

Epilog ----- 249

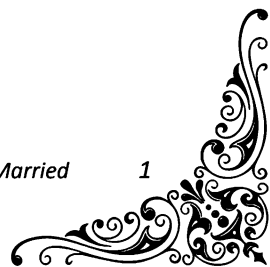
Biodata Penulis ----- 264





Aku tidak mengerti dengan semua ini, tentang mereka yang kenapa begitu membenci diriku. Seolah-olah aku ini seperti kotoran yang sangat menjijikkan untuk dilihat.

Hinaan, *bully*-an selalu kudapatkan sejak diriku duduk di bangku kelas satu sekolah dasar sampai sekarang. Sejak saat itu pula aku mendapatkan predikat sebagai orang yang pendiam dan penyendiri.



Bagaimana tidak? Sebab tak ada satupun orang yang ingin berteman denganku, kecuali ... Dia.

"Aca!" Aku menoleh saat mendengar seruan seseorang yang menyebutkan namaku.

Ah, ternyata Novan yang sedang memanggilku. Kalian tahu tidak, jika Novan inilah satu-satunya teman yang sedikit *care* padaku apabila saat aku di-*bully*.

Tetapi, buat apa dia memanggilku? Bukannya tadi dia tidak ingin membantuku ketika aku di-*bully*. Aku melihat Novan yang kini melangkah mendekat ke arahku.

"Ada apa kau memanggilku?!" tanyaku ketus begitu Novan sudah mengambil tempat duduk di sampingku.

Saat ini aku tengah duduk di taman belakang sekolah, tempat yang sering dan bahkan selalu aku datang ketika aku merasa sesak dan jenuh apabila terlalu lama di dalam kelas karena ulah jahil teman-temanku.

Di sini pula aku sering menghabiskan waktu, menyendiri sambil melamun, berandai-andai kapan semuanya ini segera berakhir.

Syukurlah sekarang aku sudah kelas enam, yang artinya tinggal sebentar lagi waktu yang akan aku habiskan di tempat seperti neraka ini.

Maafkan aku yang tidak merasa bahagia bersekolah di sini.

Hal yang selalu aku pendam sendirian selama enam tahun, tanpa mampu aku menceritakannya kepada guru atau orang tuaku sekalipun. Bahkan ketika aku terluka di beberapa bagian tubuh dari hasil perundungan mereka, aku tetap bungkam. Ya. Inilah aku, si gadis gendut yang begitu bodoh. Hanya mampu diam, diam, dan diam atas perlakuan mereka yang kadang keterlaluan dan sedikit tidak manusiawi sehingga menyebabkan beberapa bagian tubuhku sering mengalami memar.

Kadang aku membenci diriku sendiri. Tapi, aku tahu jika aku begitu, maka Tuhan akan marah padaku sebab aku yang lupa bersyukur. Tetapi andai saja, Tuhan mengizinkanku untuk bisa merubah diri dari semua keterpurukan yang menyakitkan ini menjadi sesuatu yang tentu membuatku semangat dan lebih bahagia. Aku mulai belajar menerima kenyataan, belajar memahami bahwa tak semua keinginan bisa terpenuhi adalah obat terbaik mencegah kecewa dan sakit hati.



Walaupun hal itu tidak menutup keinginanku untuk segera pergi dari sekolah ini. Terbebas dari para penindasku.

"Hei, kau melamun?!" Aku tersentak kaget ketika Novan menyikut lenganku beberapa kali.

Aku menatapnya dengan kesal. "Pergi sana! Aku benci kau Novan, kau sama saja dengan mereka!" sentakku mengusir Novan yang entah kenapa hari ini juga sama kejamnya dengan yang lain.

"Maafkan aku," kata Novan tiba-tiba meminta maaf. "Hari ini aku tidak bisa membantumu lepas dari *bully*-an mereka, sebab Andre mengancamku." Aku berkerut alis bingung, "Mengancammu?"

"Iya," jawab Novan menundukkan kepalanya, "Andre mengancamku apabila aku membantumu lagi, maka ia tidak akan segan-segan untuk menyakitimu lebih dari yang biasanya mereka lakukan." Raut wajah Novan penuh dengan penyesalan dan rasa bersalah.

Aku terperangah mendengarnya rasanya aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar barusan. Benarkah begitu? Novan merasa khawatir padaku sampai-sampai ia menurut pada ancaman Andre.

Dan Andre, kenapa pria itu sangat membenciku?
Apa salahku sebenarnya padanya?

"Hei, lihat ini!!" teriak sebuah suara.

"Kau dengar itu?" tanya Novan menatap ke arahku.

"Ya, bukankah itu suara Sheila?" Novan mengang-guk. "Kenapa dia menjerit?"

Novan mengedikkan kedua bahunya, "kita lihat yuk!"

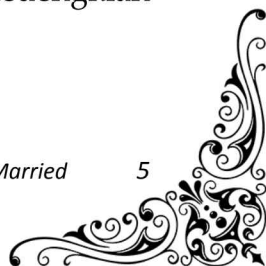
Aku dan Novan kompak pergi meninggalkan taman, berjalan dengan cepat dan melihat Sheila yang masih terus menjerit sembari memegang sebuah buku yang sangat aku kenali.

Astaga!

Itu kan, bukuku!

Mataku membulat sempurna melihatnya, bagaimana mungkin Sheila begitu lancang membuka tasku dan mengambil salah satu bukuku? Yang sialnya, buku itu berisikan segala curahan hatiku. Termasuk salah satu curhatanku mengenai anak laki-laki yang diam-diam aku sukai.

"Kalian lihat ini!" teriak Sheila membuka lebar-lebar salah satu bagian lembaran buku dengan wajahnya yang culas dan penuh kedengkian kepadaku.



"Kalian tau ini buku siapa?!" tanya Shiela pada semua murid kelas enam yang berkumpul dengan sangat kepo menunggu ucapannya Sheila.

"Itu buku milik Aca, 'kan?" sahut Raya, sahabat karib Shiela. Sedangkan yang lainnya menggelengkan kepala tanda tak tahu.

"Yuhuuu, benar!" ujar Sheila dengan penuh keyakinan. Ia sengaja berkata dengan berteriak untuk menarik perhatian para siswa yang lainnya. Tidak hanya murid kelas enam saja yang berada di sana. Adik-adik kelas kami juga ikut mengerumuni Sheila.

"Dan kalian tau apa isi yang ditulis cewek gendut itu?" Lagi, mereka semua kompak menggelengkan kepala.

"Kalian ingin tau?" Kali ini mereka semua menganggukkan kepala.

Sheila tertawa cekikikan. "Jangan pada mual ya."

"Jadi, ini buku isinya — "

"*Stop!*" jeritku menghentikan Sheila yang hendak mengatakan isi buku itu. "Sheila kumohon hentikan ini, dan tolong kembalikan bukuku," pintaku memelas. Aku maju menyeruak dari kerumunan para siswa yang sudah mengelilingi Sheila.



Aku melihat dari sudut mataku, Novan yang hanya diam saja tanpa berniat membantuku. Ya Tuhan! Tolong saya. Jangan sampai isi buku itu dibacakan Sheila, akan sangat memalukan sekali.

Mata Sheila menyipit dengan senyum mengejeknya. "Enak saja, ini sesuatu yang penting semua orang harus tau. Oke, Aca?" Sheila berkata seolah buku itu miliknya bukan milikku.

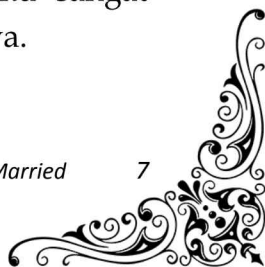
Aku menggeleng, "Tidak, aku mohon Sheila, jangan!" Aku bahkan telah menangkapkan kedua telapak tanganku di depan dada, dengan raut wajahku memohon dengan penuh kesungguhan.

"Upss, maaf," katanya dengan memasang wajah sedih yang aku tau jika itu adalah sebuah ejekan.

"Jadi, ini isinya adalah ... Aku mencintaimu Andre!" teriak Sheila menjeritkan tiga kata yang tertulis banyak di buku itu bertepatan dengan Andre yang baru datang entah dari mana sembari mendekati Sheila.

"Apa katamu? Coba katakan sekali lagi!" pintanya pada Sheila.

Sheila tersenyum ke arahnya seraya menyodorkan bukuku itu pada Andre. "Ini, ambillah, dan baca isi di dalamnya. Aku sangat yakin jika kau akan menyukainya," katanya.



Andre menerima buku itu, dan saat itu juga aku rasanya ingin kabur berlari sejauh mungkin. Jangan ditanya seberapa malunya aku saat ini, yang pastinya aku sangat-sangat malu. Aku sampai merasa ingin bumi ini terbelah dan menelan diriku saja.

Sepertinya Andre membaca isi buku itu dalam hati, hanya mulutnya saja yang bergerak komat-kamit tanpa suara. Lalu ia menutup buku itu dengan kasar, kemudian matanya menyorot tajam ke arahku.

Aku gemetar bergidik dan ketakutan tak tahan dengan tatapannya, dan tanpa kuduga Andre sengaja merobek buku itu menjadi dua bagian kemudian membanting buku itu ke tanah lalu menginjaknya dengan kedua kakinya tanpa ampun hingga buku itu kotor dan kusut, bahkan nyaris rusak.

"Mimpi saja kau gadis gendut, jelek. Dasar tak tau diri!" teriak Andre penuh kemarahan masih dengan menginjak-injak buku itu dan menunjuk ke arahku. Seolah-olah rasa suka itu tabu untuk kurasakan kepada lawan jenisku. Secara tidak sadar, apa yang sudah dirinya lakukan telah melukai

harga diriku. Hatiku sakit, sangat sakit. Mulai saat itu aku jadi berbalik arah menjadi membencinya.

Ya, aku membencinya!

Aku membencimu, Andre Evandaru.

Dan suatu hari nanti aku akan membuktikan bisa menjadi gadis cantik. Harapan yang besar, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh hasilnya sudah pasti tidak akan sia-sia.



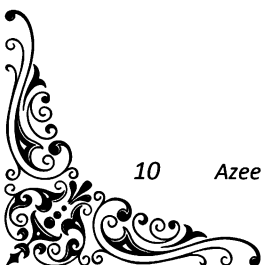
Andre dengan raut wajah tak bersalahnya membalikkan badan dan berlalu dari halaman belakang tersebut. Novan yang tidak kuasa menolong Aca, akhirnya memutuskan untuk menyusul Andre dan menghentikan langkah temannya itu.

"Tunggu Andre! Kenapa kamu lakukan hal itu? Jangan terlalu membenci, bisa saja suatu hari nanti kamu jatuh hati padanya."

"Aku jatuh hati sama Aca?!" Andre menunjuk dirinya sendiri dengan pandangan tidak percaya kepada Novan. Kemudian menambahkan, "Jangan harap! Hal itu tidak akan pernah terjadi."

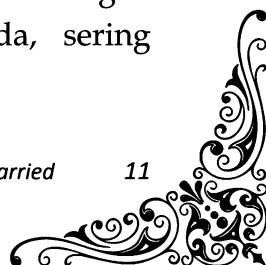


Setelah berkata demikian Andre pergi meninggalkan Novan yang termangu menatap kepergiannya.





Aku mendapatkan pesan dari sekretarisiku jika Mama menyuruhku untuk segera pulang selepas waktu kerja karena ada sesuatu yang akan dibicarakan oleh mereka berdua. Aku tahu benar jika mereka bertitah begitu, itu tandanya aku tidak bisa menghabiskan waktu di *night club* seperti yang selalu kulakukan. Bukannya wajar diriku yang terkenal tampan dan rupawan ini begitu dengan mudahnya memikat para wanita muda, sering



menghabiskan waktu di tempat seperti itu. Tentu saja!

"Pak Andre, jangan lupa ya. Untuk makan malam di rumah, itu pesan Pak Gio tadi." Winda sekretarisnya kembali mengingatkanku sekali lagi saat ia menutup pintu ruang kerjaku.

"Iya, saya ingat. Sekarang juga saya pulang."

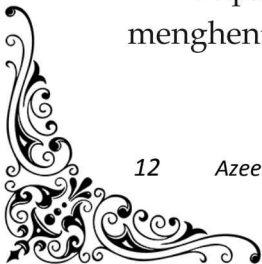
Sebetulnya aku sedikit enggan pulang ke rumah karena aku tahu pasti jika kedua orang tuaku memintaku untuk pulang, pastinya ada sesuatu yang diminta oleh mereka dan pasti aku tidak akan bisa menolaknya. Aku akan merasa lebih bebas menghabiskan waktu berkumpul bersama teman-temanku yang sesama eksekutif muda dan kemudian kembali ke apartemen.

Setelah acara makan malam aku bergabung bersama dengan kedua orang tuaku di ruang keluarga, duduk santai berhadapan seraya menikmati kudapan yang telah disiapkan pelayan di rumah.

"Ada sesuatu yang mau Papa katakan kepadamu," ujar Gio Evandaru.

"Apa itu, Pa?"

"Papa dan Mama mau kamu segera menghentikan kebiasaanmu memiliki banyak



kekasih itu dan menikah dengan gadis pilihan kami."

Senyum tipis tersungging di sudut bibirku. Pasti gadis cantik dan dari keluarga berada sepertinya. Tidak mungkin orang tuaku menjodohkan aku dengan gadis biasa saja. Terlebih aku sangat antipati dengan para gadis yang memiliki berat badan berlebih.

"Boleh saja, Pa. Tapi apakah gadis ini cantik?"

"Tentu saja cantik, tinggi, molek dan semampai," sanggah Siska.

Not bad!

"Ingat Ndre. Usiamu sudah cukup matang untuk menikah dan kami juga sudah ingin menimang cucu, segera!"

"Baiklah, tidak ada salahnya Andre coba mengenal siapapun itu gadis yang Papa maksud."

"Bukan hanya mencoba tetapi kamu harus menyetujuinya."

"Baiklah, Pa," kataku akhirnya pasrah.

Yeahh! Tidak ada salahnya untuk mencoba, bukan?! Batinku seraya tersenyum samar.

"Ngomong-ngomong, gadis pilihan Papa dan Mama itu siapa?" tanyaku mulai sedikit penasaran.

Aku lihat Mama dan Papa saling menatap satu sama lain, tersenyum misterius lalu kompak menoleh ke arahku.

"Rahasia!" sahut keduanya kompak, sukses membuatku tambah penasaran.

"Yang jelas, gadis ini anak dari teman Papa. Dan kami jamin kau pasti akan menyukainya, Nak."

"Hmm, okay," sahutku kembali pasrah, lalu setelah itu bungkam hingga malam semakin larut. Dan benar saja, kedua orang tuaku meminta diriku agar menginap di rumah.



Ini sudah seminggu dari pembicaraan kami bertiga mengenai kedua orang tuaku yang berniat ingin menjodohkanku dengan gadis yang merupakan anak dari teman Papa. Tapi, sampai sekarang Papa maupun Mama belum juga menentukan waktu untuk pertemuan dengan keluarga gadis itu.

Aku yang awalnya sedikit penasaran, semakin ke sini malah semakin besar rasa penasaran itu. Salah satu sifatku yang tak bisa hilang, yaitu akan



terus dibuat mati penasaran pada sesuatu hal yang sangat ingin kuketahui.

Aku berharap sangat besar semoga saja gadis itu sesuai ekspektasiku, tak mengecewakan dan sesuai dengan kriteria yang aku inginkan.

Ya, semoga saja!

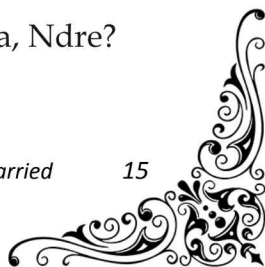
"Argh! Kenapa waktu itu aku tidak langsung menanyakan saja nama gadis itu pada Papa dan Mama?" gumamku frustrasi seraya menyugar rambutku.

"Hei, gadis, siapa sebenarnya dirimu? Awas saja kalau kau tidak sesuai harapanku," racauku yang malah seperti sebuah ancaman untuk gadis itu.

Pikiranku buyar, jadi hanya tertuju pada rencana perjodohan itu. Kalau saja Winda tidak mengetuk pintu ruangan dan segera masuk setelah menerima instruksi dariku. Kemungkinan aku pasti sudah lupa jika sebentar lagi ada pertemuan dengan Tuan Chris, pemilik dari perusahaan lain yang akan melakukan rencana kerjasama dengan perusahaanku.

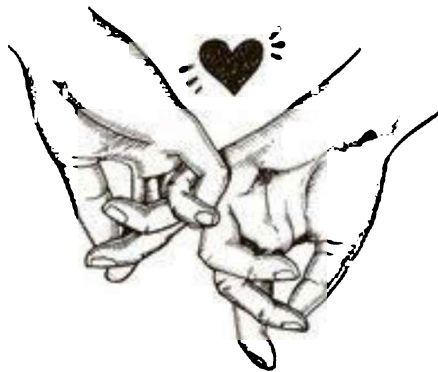
Aku sangat berterima kasih sekali pada si cantik dan ramping, Winda. Berkat dirinya yang sudah mau repot-repot mengingatkanku, haha.

Bukankah itu memang sudah tugasnya, Ndre?



Andai saja wanita ini tidak begitu setia pada pasangannya, maka tentu saja aku sudah mengajaknya untuk melakukan *affair* bersamaku. Sayangnya, Winda begitu setia pada tunangannya, dan harus kuakui jika wanita itu bukanlah tipe wanita genit yang gampang digoda dengan segala bujuk rayu gombalan murahan para pria.

Good girl, Winda!





Hari ini, aku akan melakukan aktivitas seperti biasanya. Yaitu, pergi ke toko kue untuk meneruskan usaha yang diberikan kedua orang tuaku. Sebenarnya usaha toko kue yang kupegang ini salah satu cabang dari toko kue milik keluargaku, sedangkan cabang yang lainnya dipegang Abang dan kakak perempuanku.



Ya, aku si bungsu dari tiga bersaudara, dan aku juga yang belum menikah di antara kedua saudaraku yang lain.

Abangku, Tommy Gelsi. Pria tampan dengan tubuh tinggi tegapnya telah menikahi seorang wanita cantik yang kini berstatus menjadi kakak iparku. Anak dari juragan tanah itu mampu ditaklukan oleh abang Tommy, dan kini keduanya telah dikaruniai dua anak yang sangat tampan dan cantik. Yusuf dan Tiara.

Dan untuk kakakku, Nasya Gelsi. Sudah menikah satu tahun yang lalu. Namun, belum juga dikaruniai momongan, syukurlah karena Abang iparku, bang Hasbi dan keluarganya tidak terlalu menuntut ataupun memaksa kak Nasya untuk segera hamil seperti melakukan program kehamilan.

Sedangkan aku? Jangan ditanya. Aku Acasha Gelsi, tentu saja masih jomblo. Bukannya berarti aku bangga dengan predikat statusku itu ya, hanya sekadar informasi saja, hehe.

"Huffh!" helaan napas kasar berhembus keluar dari mulutku.

Pagiku kacau, *mood*-ku langsung anjlok seketika begitu saja. Entah menguap pergi ke mana semangat dalam diriku ini tadi.



Bagaimana tidak? Saat sarapan berlangsung tiba-tiba saja Bunda dan Ayah mengatakan sesuatu hal yang sangat mengejutkan. Saking terkejutnya bahkan aku sampai tersedak roti yang sedang aku makan.

"Ayah, dan Bunda bercanda 'kan?" kataku tersenyum geli, "Ini tidak serius 'kan?"

Di depanku Ayah dan Bunda saling melirik sesaat sebelum menatapku kembali dan menghela napas kasar kompak. Aku yang melihat itu pun menjadi takut dan ragu, ragu pada keyakinan diriku jika ini hanya candaan.

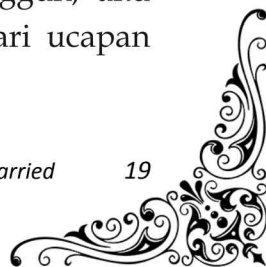
Sangat mustahil rasanya jika ini hanya sebuah lelucon, melihat raut wajah mereka berdua yang sangat serius.

Oh, Tuhan!

"Tolong, katakan padaku jika ini semua hanyalah candaan kalian," pintaku memelas dengan mata yang mulai berkaca-kaca, ketakutanku naik begitu pesat dan jantungku berdetak dengan kencangnya. "Ayah, Bunda, Aca mohon."

"Aca, maafkan kami Nak-"

"Cukup!" selaku memotong perkataan mereka sembari menutup kedua telingaku. Sungguh, aku tidak sanggup mendengar kelanjutan dari ucapan



mereka. "Tolong jangan dilanjutkan lagi," imbuisku pada akhirnya sebelum melangkah pergi dari sana.

"Aca!" Aku masih dapat mendengar teriakan Ayah dan Bunda yang memanggil namaku. Aku tidak menoleh ataupun berbalik begitu mendengar teriakan mereka.

Maafkan aku!



"Udah dong Dek, jangan stres-stres amat mikirin itu. Lagian apa susahny sih? Tinggal terima aja rencana perjadiannya, udah deh selesai," kata kak Nasya yang hari ini datang berkunjung ke toko kue milikku.

Aku hanya melirik malas pada ucapannya barusan. Hhh, segampang itu katanya?

"Ya udah sih kalau gitu Kakak yang nikah sama anaknya teman Ayah," ucapku sinis dan menghembuskan nafasku kasar.

"Gak bisa Dek, 'kan Kakak sudah nikah sama Bang Hasbi. Gimana sih, lupa ya?"

"Nikah yang kedua kalinya," kataku, lagi-lagi sinis dan asal.



"Issshh, mulutmu itu loh, Dek. Enggak mau ah nikah sampai dua kali, suami satu aja udah repot ngurusinnya."

"Berarti itu namanya kakak gak ikhlas ngejalaninya," godaku yang langsung mendapatkan pelototan matanya.

"Sembarangan kamu kalau ngomong!" sentaknya marah, dan aku langsung cari aman dengan membuat gerakan tangan tanda *peace*.

"Terus aku harus gimana, dong?" keluhku bertanya pada kak Nasya.

"Ya, diterima."

"Iihh, kalian semua gak asyik. Kemarin Bang Tommy datang dan bilang gitu, sekarang Kak Nasya juga. Huh, nyebelin!" ucapku kesal dan merajuk.

Kedua orang ini datang secara bergantian di hari yang berbeda dengan tujuan yang sama. Yaitu untuk meyakinkanku pada rencana perijodohan itu, pasti Ayah dan Bunda yang menyuruh kedua saudaraku untuk berusaha membujukku agar menyetujui. Karena setelah mengatakan mau, maka akan langsung diadakan pertemuan.

Gak asyik banget, kan?

"Lagian kenapa kalian maksa banget sih?" keluhku.



"Eeh, siapa yang memaksamu?" tanya kak Nasya.

"Kalian semualah."

"Hmm, Aca, dengar aku." Kak Nasya memegang kedua bahu kamu. "Kami semua tidak ada yang berniat memaksamu. Bunda dan Ayah melakukan semua ini untuk yang terbaik buat kamu."

"Terbaik dari mananya?" sahutku meminta penjelasan, kebaikan apa yang aku dapat dari ini?

"Pernah mendengar istilah, jika pilihan kedua orang tua adalah yang terbaik untuk anak-anaknya?" Aku mengangguk. Ya, aku memang pernah bahkan sering mendengar kalimat itu.

"Nah, seperti halnya aku dan Bang Tommy. Kami berdua juga dulunya dijodohkan, dan lihat sekarang, kami saling jatuh cinta seiring berjalannya waktu yang kami lalui dan habiskan."

"Tapi Bang Tommy dan Kakak ipar Syaira memang sudah saling mencintai sejak awal sebelum perjodohan terjadi."

Kak Nasya tersenyum sembari membelai lembut wajahku, "Anggaplah itu sebagai bonusnya, Sayang. Oke!"

"Uhm, baiklah," kataku akhirnya pasrah.



"Jadi, kau mau mencobanya 'kan?" tanya kak Nasya memastikan jawaban baiklah yang kuucapkan itu sebagai tanda setuju atau tidak.

Aku mengangguk. "Ya, aku mau mencobanya Kak."

"Yesss!" teriak kak Nasya tersenyum gembira sembari memeluk tubuhku.

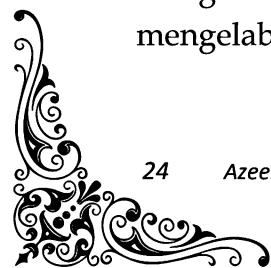


PART

3



Aku membuka mataku dengan malas-malasan karena tubuhku yang terasa hangat karena pelukan dari teman kencanku semalam. Ia yang memaksa menahanku untuk menghabiskan waktu di apartemennya. Aku pikir juga tidak apa-apa, sekali-sekali bolehlah toh sebentar lagi aku sudah tidak sebebas sekarang. Tetapi bisa jadi aku tidak akan menghilangkan kebiasaanku ini. Siapa tahu aku bisa mengelabui gadis yang orangtuaku jodohkan



padaku. Gadis itu pasti bodoh, jaman sekarang masih bisa-bisanya mau saja dijodohkan. Atau jangan-jangan dirinya hanya tertarik dengan hartaku?

"Emm, Sayang. Kamu kenapa sudah bangun hmm?" tanya Nina seraya memalingkan wajahku berhadapan dengannya. Kecupan lembut ia berikan padaku.

"Aku terus terang saja masih kepikiran dengan rencana perjodohan yang diatur oleh orangtuaku," ujarku.

"Sudahlah, seandainya kamu sudah menikah pun kita masih bisa menghabiskan waktu bersama. Jika istrimu tidak sanggup menghangatkan ranjangmu masih ada aku yang rela menggantikannya."

Aku menatap lekat-lekat wajah Nina, gadis dalam pelukanku ini tentu saja bukan gadis jelek. Lekuk tubuhnya yang seperti gitar Spanyol dengan payudara ranum dan menggemaskan, pokoknya seleraku sekali.

"Oh iya, Sayang. Kamu tahu tidak di mana aku bisa membeli kue untuk ultah Mama ya?"



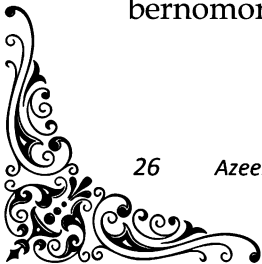
"Tentu Sayang. Aku ingat dulu ada satu toko kue yang sering didatangi oleh mamaku, saat aku masih kecil dulu."

"Baiklah kalau begitu sekalian kita sarapan di sana," ajak Nina, yang segera bangkit dari pembaringan dan menarik Andre ikut serta dengannya. Untuk mandi bersama tentu saja.



Akhirnya sampailah aku bersama dengan Nina di depan toko kue langganan mama ini. Sudah banyak perubahan rupanya, ada *cafe* yang terhubung dengan toko kue tersebut. Ternyata mereka menjual berbagai aneka macam jenis minuman juga. Aku menggandeng tangan Nina dengan mesra sembari mendorong pintu yang terdapat lonceng di atasnya, sungguh khas dari dulu tak pernah berubah. Tentu saja lonceng itu untuk menandakan jika ada orang yang masuk atau keluar.

Aku dan juga Nina memutuskan untuk mengambil tempat di sudut dekat jendela pada meja bernomor 12. Dari tempat ini aku bisa leluasa



berbincang mesra dengan Nina tanpa terganggu pelanggan lain yang berlalu lalang.

Setelah seorang pelayan mencatat pesanan kami, tanpa sengaja matakuk menatap pada pintu masuk. Di sana ada sesosok gadis cantik dengan rambutnya yang tergerai bebas sebatas pinggulnya dengan kulit putih dan tungkainya yang jenjang walaupun berbalut celana jeans tak menutupi keindahannya, sial! Adik kecilku tidak bisa diajak bekerjasama.

Andre kamu memang seorang bajingan! Bisa-bisanya berpikir mesum dengan gadis yang baru sekali dilihat alih-alih menatap wanita yang duduk denganmu. Tegur kata hatiku.

Gadis yang aku maksud itu, kulihat menyapa seluruh pegawai toko dan kemudian menghilang masuk pada pintu kecil yang bertuliskan *staff only*. Aku berasumsi jika gadis itu pasti bekerja di sini. Sungguh aku merasa terpesona padanya, aliran darahku seolah bergejolak. Jika saja tidak ada Nina sudah pasti aku akan mengajak gadis itu berkenalan.

Punggunku terasa kaku seketika saat aku melihat ternyata gadis itu yang sudah mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, mendekat ke meja kami dan meletakkan pesanan kami.



"Ini pesanannya, silahkan dinikmati." Begitu ujarnya ramah. Suara merdunya seolah meresap sampai relung hatiku.

Aku tidak menyangka kembali ke sini dan bisa bertemu gadis secantik itu. Aku jadi teringat dengan gadis yang akan dijodohkan oleh kedua orang tuaku semoga saja gadis itu secantik gadis ini.

Genggaman erat tangan Nina dan tatapan tajamnya membuyarkan lamunanku.

"Kamu kenapa sih? Jangan bilang kamu terpesona sama cewek itu tadi," tegur Nina kepadaku.

Aku berusaha menelan salivaku dengan kasar.

"Ck ... siapa juga, masa iya aku lirik cewek lain sedangkan teman kencanku ini lebih memuaskanku."

Nina memukul bahuku pelan dengan wajah tersipu ia berkata, "Kalau terus mesum begitu. Kita kembali saja ke ranjang bagaimana?" Nina kemudian mengerlingkan matanya menggodaku.

Entah mengapa perkataan Nina membuat imajinasiku menjadi liar dan membayangkan gadis pelayan toko itu yang berbaring telanjang di bawahku. Benar-benar sial!



Pandanganku seolah tak bisa lepas dari pergerakan sosok gadis molek itu. Berkali-kali aku melirik kepadanya. Sinar matanya seolah mengingatkan aku pada seseorang. Tetapi jelas aku tidak mengingatnya, entahlah mungkin karena terlalu banyaknya teman kencanku. Bisa jadi ia hanya mirip, tapi dalam hatiku rasanya kami seperti pernah bertemu.

Setelah selesai sarapan aku dan Nina segera menuju *display* untuk kue tart. Tak membutuhkan waktu lama bagi Nina untuk menentukan kue untuk ultah mamanya. Lagi-lagi gadis itu yang melayani kami. Dan aku sangat senang sepanjang waktu mataku tak lepas dari memandangi wajahnya yang mungil dan sangat menarik hati itu. Bibirnya mungil dan berwarna merah alami dengan dagu runcing, wajah berbentuk hati. Sungguh aku berharap jika gadis ini masih sendiri. Setidaknya aku memiliki kesempatan untuk mendekatinya di kemudian hari nantinya.

"Makasih Sayang. Aku sayang banget sama kamu," pekik Nina. Kemudian gadis itu memelukku erat dan mencium pipi kiriku dan aku membalas memeluk pinggangnya erat.

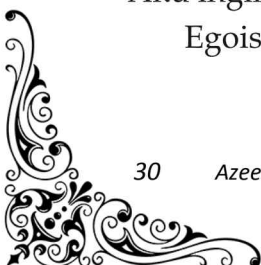


Sesaat mataku beradu pandang dengan gadis cantik itu, sekilas aku melihat kilatan kesedihan di matanya tetapi hanya sebentar saja karena wajahnya sekarang kembali merona entah karena malu melihat kemesraan antara aku dan Nina atau karena perona pipinya, pulasan riasan tipis di wajahnya jelas semakin menonjolkan kecantikannya.

Buktinya saat ini banyak pria yang menatap dengan takjub kepadanya. Aku juga seorang pria tentu saja aku tahu apa yang mereka pikirkan dan sungguh aku sangat tidak suka. Hatiku tercubit rasa cemburu yang dengan tidak tahu diri berani mengusik ketenangan hatiku. Seorang Andre Evandaru yang selama ini tidak pernah sekalipun merasa cemburu pada wanita manapun. Mereka yang akan memperebutkan dirinya, berlomba-lomba untuk sekedar makan malam atau menghangatkan ranjangnya.

Suara merdu itu kembali terdengar saat gadis itu menyapa seorang pelanggan pria. Aku yang masih menunggu untuk mengantri membungkus kue tart itu jelas merasa meradang. Aku tidak suka dengan apa yang aku lihat di depanku sekarang ini. Aku ingin gadis itu hanya tersenyum padaku saja.

Egois bukan?





Sial!!

Gerutuku hari ini, bisa-bisanya aku bangun telat sehingga membuatku jadi terlambat datang ke toko kue. Ini semua gara-gara masalah rencana perijodohan itu sehingga membuatku tak bisa tidur nyenyak. Kantuk sialan itu baru aku rasakan ketika menjelang dini hari. Aisshh!

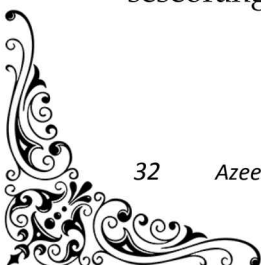
Sepanjang perjalanan menuju toko kue tak hentinya aku menggerutu. Padahal Ayah dan Bunda



sudah berusaha untuk menenangkanku agar jangan panik sebab toko kue itu milik keluarga kita. Aku bosnya dan tak akan menjadi masalah jika aku datang terlambat, kemalaman ataupun tidak datang sama sekali. Begitulah kata Ayah dan Bundaku tadi saat berusaha menenangkan aku yang jelas panik dan terburu-buru. Bahkan aku melewatkan sarapan pagi bersama dengan mereka.

Hhh, aku tidak suka itu, berbuat sesuka hati karena kekuasaan yang kita punya. Itu bukan diriku sekali, karena sedari kecil sudah terbiasa hidup sederhana tak membuatku lupa untuk selalu menghargai waktu.

Setelah sampai di toko kue, aku langsung mendorong pintu masuk dan seketika lonceng yang berada di atas pintu berbunyi. Begitu aku berada di dalam toko, mataku langsung disuguhkan dengan pandangan yang membuatku terkejut. Terlihat jelas dari sini di sudut cafe yang terhubung dengan toko kue milikku ini, sepasang kekasih yang tengah duduk di meja nomor 12 yang terletak di pojokan. Mataku seakan mengenali sosok pria yang bersama wanita itu, entahlah, aku merasa dirinya seperti seseorang dari masa lalu.



Aku mencoba mengenyahkan sejenak dan menyapa para pekerja dengan senyuman hangat dan ceria seperti biasa. Kemudian masuk ke ruangan pekerja. Aku kemudian bergabung dengan para pekerja dan melihat Moly, salah satu pekerja yang bertugas dibagian pelayan tengah membawa nampan berisi dua cangkir kopi *capuccino* dan juga beberapa *cup cake* aneka rasa.

Aku menghampirinya, "Untuk siapa?" tanyaku sembari mengikat surai hitam panjangku berbentuk menjadi kuncir ekor kuda.

"Oh, ini pesanan untuk pelanggan nomor 12 Bos," sahut Moly.

Pelanggan meja nomor 12? Bukankah itu meja sepasang kekasih itu? batinku.

"Biar aku saja," kataku seraya mengambil alih nampan yang dipegang Moly itu.

"Eeh! Tapi Bos—" Aku menghiraukan protes dari Moly yang berusaha menolak keinginanku.

Dengan sangat hati-hati aku membawa nampan itu, semua ini aku lakukan karena rasa penasaranku yang tinggi. Aku belum puas jika tidak melihat secara dekat dan memastikan apakah benar pria itu adalah Andre.



Ya Andre. Pria dari masa lalu yang begitu sangat aku benci dan sekaligus pria yang aku cinta. Hhh, serakah sekali bukan?

Jantungku berdetak cepat tak mau kalah dengan langkahku yang semakin mendekati meja nomor 12.

"Ini pesannya, silakan dinikmati," ucapku tersenyum manis pada kedua orang itu.

Sekilas tatapan mata kami bertemu, dan saat itu aku sangat yakin tebakanku benar jika pria yang tengah bersama wanita ini adalah Andre. Raut wajahnya yang masih sama sewaktu tiga belas tahun yang lalu, hanya saja sekarang wajahnya lebih terlihat dewasa dan tegas, bukannya wajah kanak-kanak yang terlihat menjengkelkan.

Karena sudah puas memastikan jika itu Andre dan juga tak ingin berlama-lama, aku pun pamit undur diri dari hadapan mereka.



Selesai dengan tugas Moly, aku pun masuk ke bagian *display* kue tart, entah kenapa langkah kakiku membawaku ke sana. Dan sialnya Andre bersama kekasihnya menuju ke sini.



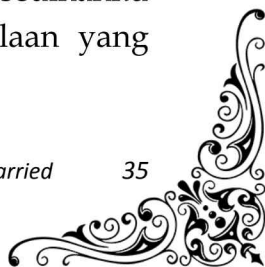
Ck! Aku malas sekali, tapi aku tetap harus profesional. Aku kembali menyapa mereka berdua dengan ramah, si wanita langsung mengatakan apa yang dia inginkan. Saat itu aku tahu jika kekasih Andre ini membutuhkan kue tart yang indah untuk ulang tahun ibunya.

Ah, berarti calon mertua Andre, batinku menebak begitu.

Aku menunjukkan beberapa macam bentuk-bentuk kue tart pada mereka, dan pilihan wanita itu jatuh pada kue tart yang penuh berlimpah cokelat.

"Makasih Sayang. Aku sayang banget sama kamu," pekik wanita itu tiba-tiba ketika aku tengah sibuk membungkus pesanan mereka. Kemudian aku melihat wanita itu mencium pipi Andre dan Andre balas memeluk pinggang kekasihnya erat, tanpa malu.

Dadaku seperti terhantam benda keras, rasa nyerinya sampai terasa menembus punggungku, tak aku sangka rasa cemburu itu masih ada. Cintaku padanya bukan cinta monyet ternyata. Tak sengaja matakku beradu pandang dengan Andre, namun lagi-lagi aku cepat membuang tatapanku ke arah lain. Sekuat tenaga menyembunyikan kesedihanku serta mengenyahkan denyut ketidak relaan yang

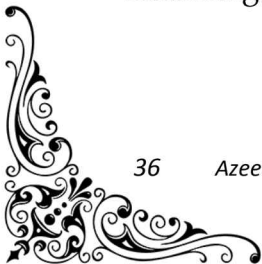


terasa menyedot jiwaku kembali berpusat pada kenangan masa lalu.

Setelah dapat menguasai diri dan tenang aku pun kembali menatap mereka dengan tersenyum sehingga wajahku sedikit merona. Dengan begini Andre tidak akan merasa curiga, karena aku sangat yakin sekali jika dirinya tidak menginglatku. Terbukti dari awal pertemuan kami tadi saja ia tidak menginglatku. Dan entah kenapa, aku merasa sangat bersyukur karenanya.

Aku dengan cepat segera menyelesaikan membungkus pesanan mereka, aku dikejutkan dengan kehadiran Novan yang mengagetkanku. Teman yang sedari dulu ada dan menemaniku, bagaikan seorang pahlawan yang sering melindungiku. Novanlah yang tahu segalanya perjalanan hidupku dari kecil sampai kami besar.

Aku menyapanya heboh karena sungguh rindu padanya, satu bulan terakhir ini aku juga tidak melihatnya kerana kesibukan yang ia miliki. Saking sibuknya makanya Novan tidak mempunyai waktu untuk mampir ke toko kueku, tapi hari ini Novan datang yang sialnya di hari yang sama dengan kedatangan Andre.



Semoga saja Novan tidak mengenali Andre dan mengingatkan aku dengan Andre. Setidaknya untuk saat ini jangan, sungguh aku belum siap. Jika dia menyadari siapa aku karena sejauh ingatanku, Andre sangat membenciku.

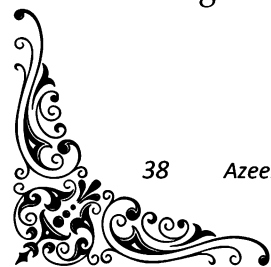


PART

5



Sejak pertemuan pertama dengan gadis pemilik toko kue dan *cafe* Purnama itu, benakku selalu dipenuhi dengan bayangan wajahnya. Ya jelas, aku sudah tahu jika dirinya adalah pemilik toko itu dan namanya Aca. Nama yang cukup kekanakan untuk gadis secantik dirinya. Aku belum tahu nama lengkapnya dan aku pastikan segera mengetahuinya.

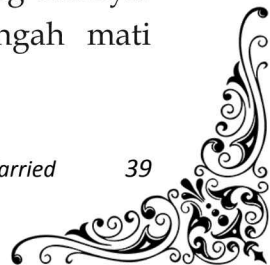


Aca, aku sedikit teringat. Sepertinya dahulu saat masih kanak-kanak aku juga memiliki teman yang memiliki nama panggilan sama dengan gadis ini. Tetapi jelas mereka dua orang yang berbeda. Gadis teman sekolahku dulu anak gendut, jelek. Jelas aku tidak suka dan sangat membencinya, apalagi ia menaruh hati padaku. Oh, sama sekali membuatku muak.

Tapi sepertinya dulu aku juga keterlalluan karena sempat merobek bukunya dan menginjak-injaknya. Tatapan terluka yang saat itu ia tunjukkan sama persis dengan yang aku lihat pada gadis cantik ini, sepiantas lalu.

Kembali teringat pada laki-laki yang bercanda dengan gadis itu sepertinya aku mengenalinya juga. Semoga saja aku bisa segera bertemu dengan mereka. Ah, rasanya aku ingin segera kembali ke toko kue itu dan berjumpa dengannya.

Aku jelas tidak suka dengan rasa yang ditimbulkan oleh gadis itu. Rasa cemburu tidak masuk akal ini masih bercokol di hatiku. Aku ingin tahu sebenarnya apakah ia juga memiliki rasa yang sama seperti yang aku rasakan. Aku akan mengajak Nina atau mungkin teman kencanku yang lainnya. Aku akan buat dirinya cemburu setengah mati



padaku. Aku tampan dan aku tahu pasti tidak ada wanita yang bisa menolak pesonaku.

Aku membuka ponselku dan mendapati Nina mengajak bersantai sore, di hari Minggu ini. Entah mengapa rasanya semangatku bangkit berkali-kali lipat. Hari Minggu dan gadis itu pasti berada di sana.

Aku segera bersiap diri dan menyambar jaket jeans milikku. Aku akan segera menjemput Nina.



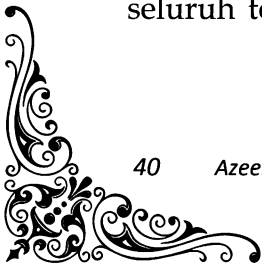
"Kita ke sini lagi?" tanya Nina dengan keheranan.

"Kok perasaan kamu jadi suka ke sini sih?" tambah-nya.

"Aku suka dengan *cup cake*-nya," jawabku asal.

Jelas aku tidak mau Nina tahu dengan rencanaku dan apa yang aku rasakan tentu saja. Jika ia sampai tahu aku tertarik duluan dengan seorang perempuan bisa hancur reputasiku.

Kami akhirnya duduk bersisian dan mengobrol hangat. Seraya mataku tak hentinya menyusuri seluruh tempat ini mencari penampakan diri gadis



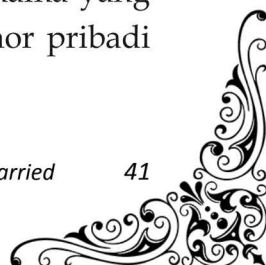
itu. Aku sebenarnya sedikit jengkel karena sedari tadi tak melihatnya.

Kemudian tak berselang lama aku melihat pemuda yang tempo hari membuatku jengkel kembali datang dan kali ini ia duduk tak jauh dari tempatku berada dan ia pun tersenyum menatap taman samping cafe tersebut seolah menanti seseorang. Dalam benakku berkata semoga saja pemuda ini menanti gadis yang lainnya.

Tetapi ternyata dugaanku salah. Gadis cantik itu ternyata orang yang ia tunggu. Mereka tampak sedang berbincang masalah bisnis, tetapi kalian tahu apa yang membuat hatiku semakin meradang sekarang ini?

Di depan mataku dengan sialannya pemuda itu memeluk mesra sang wanita dan mendaratkan ciuman di kedua pipinya. Terlebih gadis itu, memakai pakaian yang seksi menurutku yang menampilkan bahunya yang telanjang. Astaga! Aku jengkel sekaligus bergairah pada saat yang bersamaan.

Aku sedang memutar otak bagaimana caranya agar bisa berkenalan lebih dekat dengan gadis itu. Nomor telepon yang tertera pada kartu nama yang ada pada meja kasir ternyata bukan nomor pribadi



gadis itu, ya aku sudah pernah berusaha menelepon. Bodohnya aku jelas saja tidak mungkin gadis itu dengan sembarangan membagikan nomor teleponnya.

Seperti saat ini, banyak mata baik wanita dan pria memandang ke arahnya. Kecantikannya jelas terpancar ke segala arah. Rasa posesifku terasa berlebihan, aku belum pernah merasakan hal ini pada wanita manapun kecuali dengan Mama tentu saja. Beliau adalah cinta pertama setiap anak bukan?

Walaupun aku sangat mencintai Mamaku, bukan berarti aku tidak bisa bermain dengan kaum yang sama dengannya. Hei, jangan salah biar aku *playboy*. Aku selalu menekankan pada mereka teman kencanku bahwa mereka tidak akan bisa mengharapkan yang lebih dari ini. Mereka hanya penghangat ranjangku saja, cukup sampai di sana.

Sedangkan gadis yang ada di depanku saat ini rasanya aku ingin menyimpannya di dalam kamarku. Mengisinya bertubi-tubi sampai dia enggan meninggal-kanku. Aku merasakan ada masa depan dengan gadis ini.

Gadis mandiri dan kuat sepertinya. Aku suka dengan wanita pekerja keras, tidak seperti para wanita yang mengejarku. Contohnya salah satunya

adalah gadis yang sedang bergelayut manja seperti koala yang menempel di dadaku saat ini. Jenis-jenis parasit, jelas mereka memanfaatkanku dan aku juga mendapatkan balasannya bukan?

Simbiosis Mutualisme

Untuk sementara ini aku akan bersabar dahulu. Mata kami bertemu pandang saat ini, pandangan matanya entah mengapa terasa sangat berbeda. Dingin dan kesal sepertinya tapi entah karena apa?

Apakah karena Nina yang sedang bermesraan denganku?

Apakah ia juga memiliki rasa yang sama dengan yang aku rasa?

Aku akan membuat rencana saat nanti tender proyek berjalan lancar aku akan memakai jasa catering dari toko kue ini, dan aku berharap gadis itu bisa datang dan tahu siapa aku.

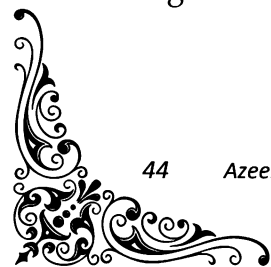


PART

6



Hari Minggu ini aku ada janji pertemuan dengan Novan mengenai seputaran pembahasan tentang bisnis. Rencananya kami berdua akan melakukan kerjasama, Novan yang bekerja sebagai *event organizer* atau *event planner*, yang bertugas menyusun rencana dan mewujudkannya sesuai dengan tujuan suatu acara. Selain itu, *event organizer* juga bertindak sebagai konsultan yang



menyarankan komposisi dan arahan agar acara berlangsung sesuai dengan maksud dan tujuan.

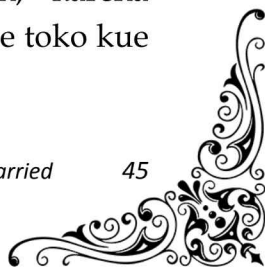
Kebetulan klien Novan kali ini ingin menyelenggara-kan acara pesta pernikahan, dan aku diminta sebagai jasa katering untuk acara pesta pernikahan tersebut.

Saat ini aku tengah bersiap-siap menuju ke toko kue. Setelah selesai mandi aku pun langsung segera mencari pakaian untuk kupakai pada pagi yang menjelang siang ini. Aku melirik jam dinding kamar, masih ada cukup waktu untuk berdandan.

Ketika tengah asyik memilah dan memilih pakaian, pilihanku jatuh pada sebuah gaun jumpsuit berwarna coklat pekat dengan motif belahan dada yang terlihat sedikit seperti bulatan kecil serta kedua bahu yang telanjang. Tak lupa pula aku menambahkan polesan *make up* tipis yang akan semakin menunjang penampilanku hari ini.

"*Perfect!*" gumamku puas dengan hasil akhir dari keseluruhan penampilanku. Kalau sudah seperti ini maka aku akan sangat pede menemui Novan.

Aku berpamitan pada Bunda dan Ayah yang terheran-heran melihatku sudah rapi dan bersiap pergi keluar. Jelas saja mereka heran, karena biasanya tiap *weekend* aku jarang datang ke toko kue



dan lebih memilih untuk istirahat di rumah yang kupergunakan sebagai hari libur.

Tadinya sih, sebenarnya aku mengajak Novan untuk ketemuan di rumahku saja, tapi pria itu menolaknya dan meminta untuk bertemu di toko kueku. Kalau saja bukan karena menyangkut soal bisnis, tentu saja aku tidak mau mengalah. Tapi, tak apalah, demi rezeki yang tak boleh ditolak.

"Kamu mau ke mana, Nak?" tanya Bunda dan Ayah serempak seraya menatap dengan penasaran ke arahku.

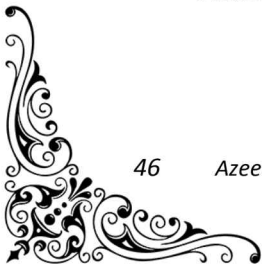
"Ciyee, kompakan nih tanyanya," godaku sambil tersenyum jahil. "Aca mau ke toko kue nih Bunda, Yah."

"Di hari Minggu begini?" Akupun mengangguk.

"Aca udah janji mau ketemu sama Novan di toko kue. Bolehkan?" tambahkan.

Ayah dan bunda mengangguk, aku berteriak senang seraya tersenyum manis dan langsung menyalami dengan mengecup punggung tangan keduanya secara bergantian. Tak lupa juga aku mendaratkan kecupan sayang di pipi mereka masing-masing.

"Kalau begitu Aca berangkat Bun, Yah."



"Hati-hati Nak," kata mereka yang kubalas dengan anggukan dan gerakan tangan membentuk tanda hormat.

"Siap Bos!" sahutku sebelum melangkah keluar rumah.

Aku menaiki *Honda Civic*, mobil kesayangan yang sudah cukup lama dibeli oleh kedua orang tua untukku. Meskipun begitu, mobil ini masih awet dan yang terpenting nyaman dan lancar saat dikendarai.

Butuh waktu sekitar tiga puluh menit bagiku untuk sampai di toko kue purnama. Ponselku berdering, satu notifikasi pesan dari Novan, rupanya temanku itu sudah sampai dan menunggu di *café*. Langsung saja aku melangkah kaki masuk dari arah taman *café* dan Novan seperti biasa selalu menyambutku dengan hangat dan ceria.

Aku mengambil posisi duduk saling berhadapan dengan Novan, tapi saat kepalaku tak sengaja menoleh ke samping aku melihat pria yang waktu itu datang ke toko kueku. Dan kali ini pria itu juga datang kembali bersama dengan kekasihnya tebaku, wanita yang sama tempo hari.

Dan entah kenapa tiba-tiba aku merasa kesal ketika melihat ke arah pria itu yang kini tengah



bermesraan dengan kekasihnya. Dan o-ow lihatlah, mereka tampak sedang berciuman, dan itu sungguh ... menjijikkan! Euwww ...

Di depan sana wanita itu seperti tampak menikmati ciuman pria itu, keduanya seperti tidak merasa malu dan tak sadar jika sekarang tengah berada di mana, hingga asyik pada kegiatan mereka sendiri.

"Keterlaluan," gumamku pelan namun sepertinya masih dapat di dengar Novan.

"Kamu bilang apa, Ca?" tanya Novan seraya mengikuti arah pandangan mataku yang masih tertuju pada pasangan itu.

"Mereka terlihat sangat serasi," kata Novan tiba-tiba mengalihkan perhatianku. Telingaku terasa panas ketika Novan mengatakan itu, tapi memang benar sih kalau mereka tampak cocok sangat serasi sekali.

"Kamu kenal mereka?" tanya Novan, seraya menatap wajahku yang cemberut.

Aku menggeleng, "Tidak, aku tidak mengenal mereka," bohongku pada Novan, padahal yang sebenar-nya aku kenal siapa pria itu, tetapi karena suasana hatiku yang sedang tidak bagus saat ini, rasanya membuatku malas untuk menjelaskan.



Novan menatapku lekat tampak serius, tapi aku tidak mengerti dengan arti tatapannya itu. Semoga saja bukan sesuatu yang aneh ataupun sesuatu yang tengah di sembunyikan Novan.

"Bisa kita mulai sekarang," ujarku yang kini mulai serius, aku harus membuang jauh-jauh pikiranku mengenai Andre seperti dulu sebelum aku bertemu dengannya.

Saat ini yang paling aku butuhkan adalah kembali fokus pada rencana yang akan kami bahas. Persetan dengan urusan Andre dan kekasihnya jelas hal itu bukan urusanku bukan?

Seorang Andre tidak akan bisa mengubah diriku seperti Acasha yang dulu, pria itu hanya sebagian kenangan buruk dari masa lalu yang memang seharusnya tak layak untuk diingat kembali.

Tapi sepertinya semesta tak mengizinkan hingga aku harus terus mengingatnya sampai sekarang. Dan aku merasa benci pada diriku sendiri ketika rasa cinta itu masih ada dan tetap melekat seutuhnya di hati. Yang aku sendiri tidak tahu akankah suatu saat dapat terganti dan terisi dengan nama lain?



Aku melihat gelagat aneh dari Aca, apakah dirinya menyadari jika pria itu adalah Andre?

Ah, aku harap tidak, semoga saja baik Andre maupun Aca tidak ada yang saling mengingat satu sama lain.

Aku tidak mau jika Aca kembali larut dalam kenangan masa lalu yang menyakitkan, cukup dulu saja. Aku suka Aca yang sekarang ini, ceria tanpa beban yang selalu memberatkannya. Karena aku tidak suka jika gadis ini murung ataupun bersedih.

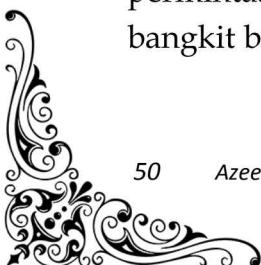
Diam-diam aku kembali melirik ke arah meja di mana Andre dan kekasihnya yang masih asyik bermesraan. Hanya sesaat, karena setelah itu aku kembali fokus menatap Aca yang masih terus fokus bicara.

"Aku haus," kataku tiba-tiba menghentikan pergerakan mulutnya.

Aca tersenyum, "Panggil Moly sana!" perintahnya.

Aku menggeleng, "Aku tidak mau, aku lebih suka jika kamu yang meracik minuman untukku sendiri."

Aca memutar bola matanya jengah menanggapi permintaanku, "Mau minum apa?" tanyanya seraya bangkit berdiri.

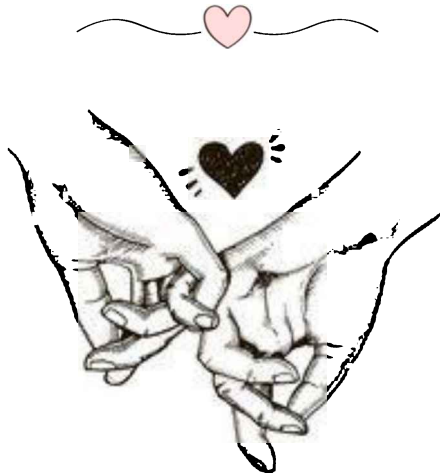


"Es *cappucino* cincau."

"Baik, tunggu sebentar," katanya seraya berlalu pergi dari hadapanku.

Aku tersenyum menatap punggung Aca yang perlahan semakin jauh dan menghilang di balik pintu. Sambil menunggu Aca kembali, aku pun dengan isengnya melirik lagi ke arah meja Andre dan kaget ketika tak menemukan Andre di sana. Hanya ada kekasihnya saja di sana, penasaran aku pun mencoba mengedarkan pandanganku ke setiap sudut cafe namun juga tak menemukan sosok Andre.

Apa mungkin Andre pergi meninggalkan kekasihnya seorang diri di sini?



PART

7



Sengaja tak ingin menarik perhatian Nina, Aku menyimak setiap ucapan Nina dan sesekali menanggapi. Tetapi aku tetap fokus memantau pergerakan Aca melalui sudut matanya saja. Aku mengerutkan kening saat kudapati Aca berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi yang berada di sudut dalam cafe.



Aku pun segera meleraikan pelukan pada Nina dan menegakkan badan, sedikit mendorong tubuh Nina menjauh dariku.

Nina menghentikan ceritanya dan menatapku dengan keheranan seraya berkata, "Ada apa Sayang?"

"Aku mau ke toilet dulu ya."

"Oh ya deh." Nina bergeser memberikan ruang untukku memundurkan kursi yang aku duduki.

Aku pun segera berlalu, aku sengaja mengambil jalan memutar agar teman lelaki gadis cantik itu tidak menyadari aksiku. Bukan apa-apa aku hanya ingin memastikan jika aku sama sekali tidak kenal dengan gadis itu. Walaupun kebiasaannya yang sering mengusap daun telinga saat tertawa mengingatkan pada sosok gendut yang kubenci, teman sekolahku dulu.

Tapi pasti dan aku juga yakin mereka bukanlah orang yang sama tidak mungkin. Walaupun setahuku gadis yang aku benci itu tidak pernah meninggalkan kota ini. Untung saja selama ini juga aku tidak pernah bertemu dengannya. Biarpun aku membenci gadis itu jika bertemu di jalan pasti aku akan segera mengenalinya, ya sudah pasti begitu.





Aku berjalan memutar agak jauh, tetapi dengan langkahku yang lebar jelas bisa tiba tepat saat gadis cantik itu akan segera masuk ke toilet.

Aku segera mengulurkan tangan dan menggapai siku kanan gadis itu. Aku membawanya ke sudut luar tembok toilet yang untungya terlindung di bawah pohon. Sehingga tidak terlihat oleh orang yang mungkin akan masuk ke toilet.

"Apa-apan ini!" protes pemilik mata cantik itu, melotot tajam ke arahku.

Aku seperti orang bego, hanya memandang wajahnya dalam diam. Menyerap keharuman antara minyak telon dan bedak bayi serta aroma khas dari tubuhnya. Mirip seseorang dari masa lalu, baunya memabukkanku.

Mungkin karena lamanya aku sudah pergi dari kota ini sehingga aku melupakan sosok itu. Tetapi jelas bukan berasal dari para wanita yang sudah berkencan denganku. Teman wanitaku selalu memakai parfum mahal dan jelas tidak seperti gadis yang ada di depanku ini.

Aku merapatkan diri menghimpit tubuhnya di tembok. Aku tatap bahunya yang mulus terbuka,



entah mengapa aku tak suka dengan pakaian yang saat ini ia pakai. Aku tahu pasti kaum adam pasti akan menatap dengan tatapan lapar mereka ke arahnya.

Ia meremas lengan bagian atasku dengan keras, seraya mengguncangnya. Ia mencoba mendorong dadaku untuk melepaskan diri.

"Lepaskan aku, dasar pria aneh! Cepat lepaskan, jika tidak aku akan berteriak."

Mendengar ancamannya aku segera menundukkan kepalaku dan menyatukan bibir kami berdua. Sebelah tanganku sudah melingkar di pinggangnya dan sebelah lagi menekan tengkuknya sehingga aku bisa lebih leluasa menikmati bibirnya yang menakjubkan.

Gadis ini berdiri dengan kakiku tidak lagi meronta tetapi gantinya kedua tangannya mencengkeram lengan atasku.

Lenguhan spontan yang keluar dari bibirnya membangkitkan hasratku dan saat ia membuka bibirnya sedikit, aku dengan segera memanfaatkan hal itu dengan menjulurkan lidahku menikmati ke dalam mulutnya bertukar saliva yang hangat, ya ampun!



Belum pernah rasanya aku mencium bibir wanita senikmat ini. Jantungku berdetak kencang dan ada rasa rindu yang membuncah.

Aneh bukan?

Aku tidak tahu rasa ini dari mana datangnya.

Aku melepaskan tautan bibir kami saat aku merasa kami berdua sudah mulai kehabisan nafas. Aku menatap kedalaman manik hitam matanya dan menyatukan dahi kami berdua seraya mengatur nafas sampai terasa normal.

Aku menyentuh bibir bawahnya dengan ibu jariku.

"Bagaimana mungkin kamu bisa memiliki bibir semanis ini?" gumamku.

"Mana ada bibir manis, gula kali!" dengusnya sinis.

"Kau sudah merenggut ciuman pertamaku!" protes-nya.

"Dasar pria mesum!" serunya seraya menginjak kakiku.

Aww ...

Tak sampai di situ ia juga memukul dadaku dengan kepala tangannya yang mungil, sebelum akhirnya ia berlari kecil masuk ke bilik toilet wanita. Aku mengusap dadaku bekas pukulan tangannya.



Tidak sakit jelas saja. Aku ini pria kuat, bahkan bekas pukulannya berdenyut nikmat. Membuat aku semakin bersemangat untuk mendekatinya.

Ah ... sial aku bahkan belum sempat memperkenalkan diri dan langsung menciumnya. Jelas saja dirinya menganggapku pria mesum tak punya akhlak.

Kesan pertama yang betul-betul bagus, Ndre. *Good job!*

Jika kalian berpikir aku akan berhenti mengejarnya kalian salah. Aku akan segera melancarkan aksiku yang lainnya.

Sebaiknya aku segera mencari cara menyingkirkan Nina sehingga aku mudah untuk mendekati Aca si gadis pemilik mata yang indah ini.

Derap langkah Nina mendekati tempatku berdiri.

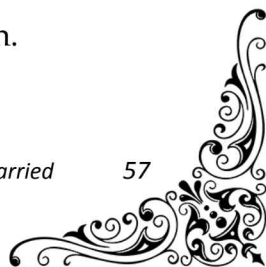
Nina dengan mengerutkan dahinya memandangu dengan keheranan.

"Lho, Sayang kok di sini?"

"Perutku sakit," jawabku asal.

"Lalu kenapa di sini sih? Toilet pria di sudut sebelah sana," tunjuk Nina pada bilik pria yang berada di arah belakangku.

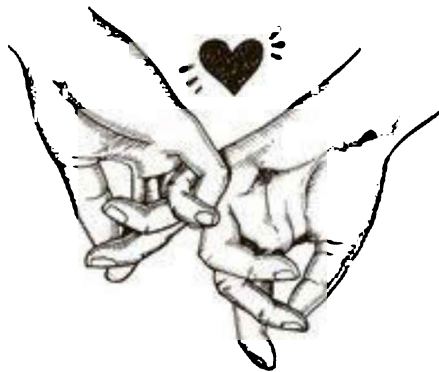
"Iya tadi antri." Lagi-lagi aku beralasan.



"Sekarang masih sakit nggak?" tanya Nina dengan meneliti wajahku.

Aku pura-pura meringis dan memegang perutku, seraya membimbingnya menjauh dari sana.

Aku sebenarnya masih enggan meninggalkan *cafe* ini, tetapi sepertinya tidak ada hal lain yang bisa aku lakukan. Lebih baik aku segera membawa Nina kembali ke rumahnya. Aku sudah enggan menghabiskan waktu dengan Nina hari ini. Aku tidak ingin rasa bibir Aca yang tertinggal ternodai oleh Nina.





PART

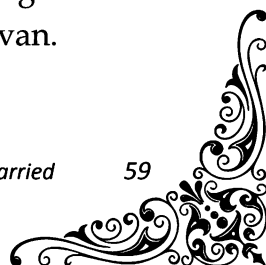
8

Brengsek!

Aku mengumpati kejadian yang barusan terjadi. Bagaimana mungkin seorang Andre mengikutiku sampai ke toilet?

Yang benar saja!

Bahkan tidak hanya itu, Andre melakukan tindakan hal kurang ajar yang sialnya masih terus terbayang di ingatanku meskipun sekarang ini aku sudah kembali dan duduk di hadapan Novan.



"Kau kenapa?" tanya Novan memperhatikanku dengan bingung, tampak jelas kerutan di dahinya itu.

Oh, shiiit!

Tidak mungkin aku mengatakan pada Novan tentang apa yang barusan kualami.

"Ah, tidak apa-apa," jawabku santai sembari tersenyum, menyamarkan segala kedongkolanku pada Andre.

"Mana minuman pesananku?" tanya Novan lagi yang kali ini menuntut tentang minuman yang ia minta tadi.

"Astaga!" pekikku seraya menepuk jidat. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan itu, huffh! Ini semua gara-gara Andre sehingga aku melupakan apa tujuan awalku tadi.

Aku tersenyum masam menatap Novan sebagai kode jika aku lupa, kulihat ia mencebikkan bibirnya sembari geleng-geleng kepala.

"Aca, Aca, sebenarnya apa yang kamu lakukan tadi sehingga lupa dengan minuman pesananku?"

Aku mengedikkan kedua bahu, "Entahlah, maafkan aku Novan. Aku kehilangan fokus, sepertinya aku kurang enak badan."

"Sepertinya?" Novan menaikkan sebelah alisnya.



Cepat-cepat aku meralat ucapanku tadi, "Bukan sepertinya, tapi memang lagi gak enak badan."

Aku menundukkan kepala tak ingin menatap Novan, karena aku sangat yakin jika pria itu bisa menebak jika aku tengah berbohong. Entahlah, tiba-tiba aku merasakan tidak berselera lagi melanjutkan pembicaraan mengenai kerjasama bisnis kami.

"Baiklah, kita akhiri pertemuan ini," kata Novan yang kuangguki dengan terlalu semangat.

"Semangat banget, Bu," sindir Novan melihatku yang tampak begitu antusias ketika ia mengatakan untuk mengakhiri pertemuan hari ini.

"Kepalaku berdenyut pusing, Nov." Lagi-lagi aku berbohong dengan sedikit drama memegang dahiku.

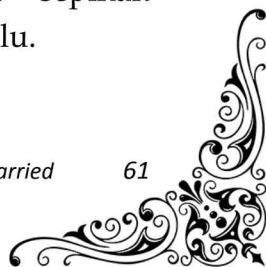
Novan tampak khawatir, ia melangkah mendekatiku seraya memegang kedua pundakku.

"Aku antar ya," tawar Novan begitu perhatian.

Aku menggeleng lemah, "Tidak usah Nov."

"Tapi, kamu lagi pusing gitu memang sanggup?"

Aku diam, dan Novan kembali menawarkan dirinya untuk mengantarkanku. Ah tidak, lebih tepatnya dia langsung memutuskan sepihak sebelum sempat aku menolaknya lebih dulu.



Aku dan Novan berjalan beriringan yang sialnya juga bersamaan dengan Andre dan kekasihnya. Sepertinya mereka juga akan ingin pergi, Andre melihat ke arah kami berdua dengan ekspresi yang tak bisa kutebak namun matanya begitu tajam menatap kami. Aku melirik Novan yang ternyata juga sedang melihatku, hanya sesaat karena setelah itu aku membuang pandangan ke arah lain.

"Aku bisa jalan sendiri Nov," kataku seraya melepaskan rangkulan tangan Novan di bahu. Astaga! Aku baru menyadarinya jika sedari tadi tangan Novan bertengger nyaman di bahu alih-alih sebagai bantuan untukku.

Apakah Andre tadi melihat ini, dan marah? Ah, tapi, itu tidak mungkin!



Hari ini adalah puncaknya acara pesta pernikahan yang akan diselenggarakan oleh klien Novan. Hari ini juga aku dan timku akan sibuk seharian dalam melakukan pekerjaan sebagai jasa katering setelah sebelumnya kami telah menyepakati kerja sama dengan pihak yang



bersangkutan. Aku senang ketika sang mempelai pengantin akhirnya memilih jasa katering kami, setelah aku memberikan penawaran berbagai pilihan menu makanan untuk acara pernikahan mereka nanti. Bahkan aku juga memberikan testimoni pada mereka terlebih dahulu, karena aku memegang teguh rasa kepuasan pada klien. Dan syukurlah mereka suka setelah melakukan *test food* pada hidangan kami.

Aku sedikit gugup, ada perasaan cemas dan takut untuk hari ini. Aku berdoa semoga saja acaranya berlangsung lancar dan semua orang tampak puas serta nyaman.

Seperti yang aku katakan sebelumnya, bahwa pelayanan yang memuaskan menjadi hal utama untukku dan tim.

Sesaat tubuhku menegang ketika aku merasakan tangan seseorang menyentuh punggungku, kemudian kembali rileks saat aku menduga jika yang melakukan hal itu pasti Novan.

Aku tersenyum sembari membalikkan badan ingin melihat orang tersebut. Dan ... betapa syoknya aku ketika melihat dirinya.



"Hai, kita ketemu lagi, Nona pemilik bibir yang manis," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya genit.

Andre, kenapa pria ini bisa berada di tempat ini? Batinku bertanya-tanya.

Sungguh aku terkejut mendapati kenyataan ini, mengapa kami bisa bertemu lagi, dan, apa katanya? Nona pemilik bibir yang manis? Sial!!

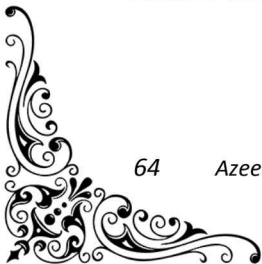
"Hai juga," jawabku profesional dengan tetap berusaha bersikap manis, meskipun kilasan ingatan tentang dirinya yang dengan sangat kurang ajar menciumku waktu itu masih terekam jelas di memoriku.

"Sendirian?" tanya Andre padaku.

Aku mengangguk, "Anda sendiri?" Aku balik bertanya meskipun aku tahu ia memang sendiri sebab tak ada kekasihnya yang biasanya selalu menempel padanya.

"Ya, seperti yang kau lihat Nona, aku sendirian ke tempat ini sebab aku jomblo," sahutnya berdusta.

Bajingan sekali Andre ini, bisa-bisanya ia mengaku jomblo padahal jelas-jelas aku melihatnya bermesraan dengan satu orang wanita yang sama dalam dua kali pertemuan.



Aku hanya tersenyum sinis, "Baiklah, selamat menikmati acara pestanya," ucapku undur diri dari hadapannya.

"Eh, tunggu!" Dia mencekal salah satu tanganku ketika aku hendak pergi.

Aku kesal tapi lagi-lagi aku berusaha sabar dan tersenyum. "Ya, ada apa?" tanyaku seraya menatapnya.

"Aku dengar, bahwa Nona cantik yang mengurus jasa katering di tempat acara pesta pernikahan ini?" katanya dengan memujiku cantik.

Aku mengangguk sebagai jawaban, Andre tampak puas kemudian melepaskan tanganku dan aku pun kembali berpamitan padanya. "Permisi."

Aku mengayunkan langkah lebar dan cepat menjauh darinya, dapat aku rasakan punggungku terasa panas. Hmm, sepertinya bajingan itu tengah berpikiran kotor sembari menatap lekat bagian tubuh belakangku. Entahlah, aku hanya menduga. Ingat, Acasha Gelsi kamu membencinya begitu juga dirinya nanti begitu mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Jauhi sumber masalahmu.

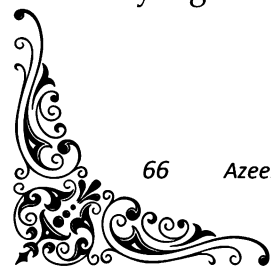


PART

9



Aku yang tadinya merasa enggan untuk datang di acara pernikahan Edward sekarang menjadi semangat kembali, saat menemukan gadis cantik itu ternyata berada di sini. Rupanya Edward juga memakai jasa catering dari toko kuenya juga. Kalian pasti bisa menebak siapa gadis yang aku maksud itu. Ya betul. Tidak salah lagi, Aca adalah gadis yang aku maksud.



Kalian tahu yang membuatku sangat penasaran, para pegawainya tidak ada yang mau memberitahu nama lengkap gadis itu, menyebalkan sekali. Untung dia cantik coba saja, jika tampangnya pas-pasan. Siapa coba yang mau kepo, iya nggak sih. Tapi aku bisa maklum sih mungkin karena kecantikannya dan banyak pria yang ingin mendekatinya maka dari itu ia menutup akses untuk kehidupan pribadinya.

Tapi tunggu, pria yang tempo hari aku lihat bersamanya itu juga sekarang berada di sini. Dan aku berani bertaruh hubungan mereka tidak hanya hubungan kerja. Mereka pastinya sudah saling mengenal satu sama lain. Sangat mudah untuk mencari informasi tentang pria itu yang ternyata teman sekolahku dulu saat masih sekolah dasar.

Kalian tahu mengapa, waktu ini aku sengaja tidak mau menegurnya? Itu semua aku lakukan karena seingatku, pria itu sangat dekat dengan gadis gendut musuh bebuyutanku. Gadis gendut yang sangat lancang menyukaiku tanpa permisi. Dan saat ini melihat kenyataan bahwa ia juga dekat dengan gadis cantik ini membuatku berang. Entah mengapa aku merasa pria itu sudah tidak dekat



dengan si gadis gendut dan menjadi menyukai gadis cantik yang tubuhnya sungguh aduhai itu.

Walaupun aku membenci gadis gendut itu aku juga jadi penasaran di mana dirinya saat ini berada. Apakah dirinya juga akhirnya pergi dari kota ini juga seperti keluargaku? Apakah ia merasa malu karena perlakuan kami para siswa yang sangat merasa terganggu dengan keberadaan dirinya yang jelek dulu itu. Ah, paling juga ia masih gendut, jelek, jerawat dan pendek.

Hiii ... Aku merasa merinding membayangkan hal itu. Seingatku juga orangtuanya juga memiliki usaha toko, tetapi toko apa aku sudah lupa. Sepertinya mereka juga sudah pindah rumah karena kalian tahu aku Andre pernah iseng lewat rumahnya dan ternyata rumahnya itu sudah berubah menjadi toko baju dan perhiasan anak-anak. Memang kurang kerjaan benar aku ya, saking bencinya sampai penasaran ingin melihat penampakan dirinya sekarang. Penampakan? Seperti jurik aja ya, hahaha.

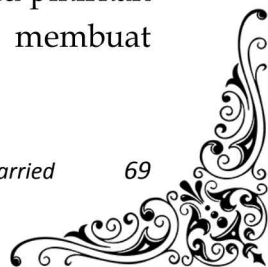
Ah ... sekarang saatnya aku beraksi. Aku meninggalkan temanku yang sedang berbincang dengan yang lainnya. Aku mendekati Aca yang sedang sibuk sendiri dan rupanya tidak menyadari



jika sedari tadi banyak tatapan lapar para pria kepadanya. Sungguh menyebalkan, huh! Seketika rasa manis bibirnya masih terasa di bibirku.

Asal kalian tahu, saat ini aku sudah memutuskan Nina. Walaupun gadis itu tidak terima begitu saja. Tetapi memangnya gadis manja itu bisa apa? Dirinya jelas sekali mendekatiku karena aku yang kaya raya. Masalah pelampiasan jika aku nantinya tidak puas dengan wanita yang dijodohkan kepadaku itu. Itu masalah yang mudah, toh masih banyak wanita yang rela hati menghangatkan ranjangku. Tentu saja kami akan melakukan di apartemenku, sedangkan istriku tinggal di kediaman orang tuaku.

Aku berdiri tepat di belakangnya dan Aca yang masih sibuk mengatur kue-kue imut itu dan tidak menyadari keberadaanku. Akupun mengulurkan tangan kananku dan menyentuh punggungnya mengusap kulit halus selembut kapas itu. Sesaat aku merasakan tubuhnya yang menegang, lalu sejenak kemudian kembali santai. Pasti Aca mengira aku adalah orang lain, salah satu temannya mungkin. Apakah itu teman prianya yang ia pikirkan? Sebal! Aku sungguh jengkel dengan apa yang aku pikirkan sendiri. Entah mengapa gadis ini selalu membuat



hatiku menjadi gusar dan tidak bisa berpikir jernih saat berhadapan dengannya, bahkan pikiran kotorku bisa mengembara kemana-mana hanya dengan tatapan matanya yang sehangat madu.

Aku melangkah mundur sedikit saat Aca membalikkan badannya, senyuman cantiknya seketika berubah menjadi mimik terkejut saat bertatapan dengan matakku. Seolah-olah aku adalah orang yang paling tidak ingin ia temui. Tetapi mengingat hal terakhir dulu yang terjadi, jika ia adalah gadis baik-baik sudah pasti reaksinya akan menjauhi pria *playboy* sepertiku. Alih-alih melemparkan dirinya dengan suka rela. Tetapi hati kecilku merasa tidak ingin ia menjauhiku. Aku sungguh harus merubah strategi agar ia bisa nyaman saat aku berada di sekitarnya.

"Hai, kita ketemu lagi, Nona pemilik bibir yang manis," ucapku sambil mendedipkan sebelah matakku genit menggodanya.

Aca seperti tidak menyangka jika akan bertemu dengan diriku di sini. Dan lihat wajahnya yang cemberut kesal ini sungguh membuatku ingin menciumnya lagi.

"Hai juga," jawabnya, aku menatap wajahnya lekat-lekat, aku suka dengan gelagatnya yang



sedang berusaha tampak profesional dan tetap bersikap manis kepadaku. Uh ... menggemaskan!

"Sendirian?" tanyaku mencoba memulai percakapan.

Aca mengangguk, "Anda sendiri?" tanyanya balik seraya matanya tampak mencari sesuatu atau seseorang. Mungkin ia tidak menyangka juga ternyata aku datang sendiri. Oh iya, aku hampir saja lupa. Jika ia selalu bertemu saat aku bersama dengan Nina. Pasti Aca mengira bahwa Nina adalah kekasihku. Semua orang yang mengenalku juga paham jika aku tidak pernah serius dengan wanita.

"Ya, seperti yang kau lihat Nona, aku sendirian ke tempat ini sebab aku jomblo," sahutku, dan lagi-lagi sorot matanya tak mempercayai semua yang aku katakan.

Aku berkata begitu karena Aca terlihat menarik diri dan akan segera berlalu dari hadapanku. Dan benar saja karena ia memberikanku senyumnya yang sinis, "Baiklah, selamat menikmati acara pestanya." Begitu katanya seraya berlalu dari hadapanku. Aku tentu saja tidak bisa membiarkan hal itu. Aku tidak bisa membiarkan ia pergi dengan pandangan buruk kepadaku. Yang benar saja?!



"Eh, tunggu!" aku segera mencekal tangan kanannya.

Muka Aca terlihat kesal tetapi ia masih tersenyum termanisnya kepadaku. Tetapi ia tetap membalas perkataanku, "Ya, ada apa?"

"Aku dengar, bahwa Nona cantik yang mengurus jasa katering di tempat acara pesta pernikahan ini?" tanyaku kepadanya. Aku sengaja menyebutnya cantik, yah selain memang dirinya benar-benar cantik juga supaya wajahnya yang tampak kesal itu menjadi ceria.

Aca hanya mengangguk dengan wajah datar dan dingin kemudian kembali berpamitan padaku. "Permisi," katanya.

Aca tampak tergesa-gesa pergi meninggalkanku dan aku pun hanya bisa terpaku menatap punggungnya. Ia sesekali menoleh ke belakang melihatku. Aku meraih sebuah cake yang tersaji dan segera memakannya. Aku bersumpah akan mendapatkan gadis ini secepatnya. Jika perlu dirinya nanti yang menikah denganku. Jadi aku tidak perlu terjebak pada acara perijodohan yang entah kapan akan segera dilaksanakan ini.





Aku merasa puas dan begitu bahagia karena apa? Ya, tentu saja karena acara pesta pernikahan, Pak Edward klien Novan berjalan dengan lancar. Saat pesta telah usai aku dan tim segera mengemasi semua perlengkapan kami. Bahkan kalian tahu, aku dan Novan sama sekali belum bertegur sapa. Ya, maulum saja sebagai penanggung jawab even tentu dirinya lebih banyak repot mengurus seluruhnnya.



Aku saja tadi hanya bertemu dengan salah satu stafnya yang membantu mengurus katering.

Saat kami masih sibuk membereskan barang. Novan yang sedari tadi sibuk mengurus ini itu, tampak menghampiri kami.

"Hai," spanya.

Aku perhatikan wajahnya dengan seksama, tampak letih tetapi ia juga tampak sangat lega dan puas. Pasti dirinya juga merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan saat ini. Oleh karena itu tentu saja aku memberikan dirinya senyum termanisku.

"Sudah mau pergi setelah ini?" tanya Novan padaku.

Aku mengganggu. "Tentu saja, memangnya mau kemana lagi?" sahutku terkekeh, sungguh aku merasa tubuhku teramat lelah hari ini.

"Uhm, sayang sekali, padahal aku ingin mengajakmu beserta timmu untuk membuat pesta kecil merayakan kesuksesan hari ini," ucap Novan.

Aku terbelak, hmm, merayakan pesta kecil? "Aku ingin, tapi, maaf sekali Nov aku sangat lelah," tolakku halus mencoba untuk membuat Novan mengerti, walaupun biasanya pemuda itu memang selalu pengertian kepadaku.



Kulihat raut kekecewaan sekilas terlintas di wajah Novan sebelum sebuah senyuman manis terbit menghiasi wajahnya. "Baiklah, aku mengerti, pulang dan beristirahatlah di rumah," ujarnya.

Aku mengangguk senang, "Oh, Novanku terima kasih banyak." Aku sedikit merasa bersemangat dengan pengertian Novan. Saking senangnya aku sampai memberikan kecupan lewat tanganku untuk Novan. Novan mengangguk dan diam di posisinya sampai aku beserta timku selesai kemudian berpamitan pergi.

"Dah," pamitku seraya melambaikan tangan padanya. "Selamat malam Novan, sampai bertemu besok."

"Selamat malam juga Aca, uhm, apa perlu aku antar sampai ke rumah?"

"Oh, *no!*" tolakku cepat. "Aku bisa sendiri dan lagian kau juga pasti sangat capek hari ini bukan? Aku tidak ingin merepotkanmu teman," tambahku.

Novan menggeleng, "Tidak pernah merepotkan sama sekali jika untukmu."

Aku tertawa kecil. "Tapi tetap saja aku menolaknya. Oke, bye." Aku merasa gemas dan mendekati Novan, memeluk tubuhnya seraya



memberikan kecupan pada pipi kiri dan kanannya secara bergantian.

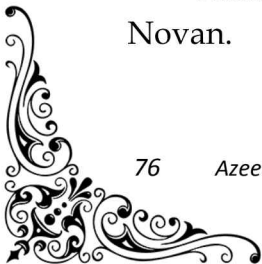
Aku merasakan tubuh Novan menegang dengan reaksi yang kutimbulkan, perasaan yang sama Novan alami setiap kali aku melakukan tindakan seperti ini.

Aku terkikik geli melihat keterpakuan Novan, ditambah lagi raut wajah Novan yang memerah malu layaknya seorang wanita remaja yang dicium kekasihnya. Bukan sekali dua kalinya aku mendapati hal seperti ini, terkadang aku berpikiran aneh mengenai Novan. Temanku yang satu ini tidak pernah terlihat jalan bersama gadis lain, bahkan Novan tak pernah bercerita mengenai satu gadis pun, semisalnya gadis yang tengah dirinya incar atau gadis yang ia sukai mungkin. Tapi, sekalipun Novan tak pernah memasukkan hal itu ke dalam *list* obrolan kami berdua.

Novan mencekal sebelah tanganku hingga membuatku menatapnya penuh tanda tanya. "Ada apa?"

"Biarkan aku mengantarmu sampai ke mobilmu, oke."

"Hmm, baiklah," sahutku pasrah pada keinginan Novan.



Dengan penuh semangat Novan mengantarkanku sampai ke parkir. "Hati-hati di jalan, jangan mengebut," peringatan Novan begitu perhatiannya dia padaku, perhatiannya bahkan sudah mirip seperti emak-emak yang tengah menasehati anaknya.

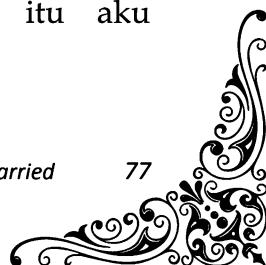
"Oke, bos, dah!" Sekali lagi aku melambaikan tangan sebelum benar-benar pergi meninggalkan lokasi acara pesta pernikahan.

Aku melihat Novan tersenyum sembari membalas melambaikan tangannya lewat spion, dan saat itu aku melihat sebuah mobil tampak melaju menyusul di belakang mobilku. Aku menduga sepertinya mobil ini tengah membuntutiku?

Entahlah! Semoga saja tidak.



Sebenarnya aku sedikit kecewa karena Aca menolak ajakanku yang ingin membuat pesta kecil sebagai perayaan kesuksesan hari ini. Tapi, aku tak tega untuk marah melihat raut wajah lelahnya serta binar matanya yang redup. Jujur, aku pun merasakan sangat lelah, jadi untuk itu aku



memutuskan untuk segera pergi dari sini dan langsung beristirahat di rumah.

Dan, barusan saja Aca berpamitan pulang. Aku mengerutkan dahi ketika kulihat sebuah mobil yang melintas dan kini persis di belakang mobil Aca. Aneh! Mobil itu terlihat seperti tengah membuntuti mobil Aca. Perasaanku tidak enak, untuk itu akupun memutuskan untuk segera mengikuti mereka.

Namun sialnya ponselku terus berdering sejak tadi tak mau berhenti meskipun aku sudah berulang kali tak ingin menjawabnya. Dengan sangat malas aku mengambil ponselku di saku celana yang kukenakan, mendengkus kesal melihat nama si penelepon yang tertera dilayar ponsel. Hal ini membuat aku mengurungkan diri untuk mengikuti Aca.

"Sheila," ucapku merasa syok dan tak habis pikir dengan sepupuku yang satu ini.

Untuk apa ia terus meneleponku?

"Halo," sapaku setelah menggeser layar hijau kecil di ponsel.

Aku mendengar suara teriakan heboh yang dilontarkan sepupuku ini, kebiasaan yang tak pernah hilang dari diri seorang Sheila.



"Ada apa?" tanyaku *to the point*.

Sungguh, aku sangat malas hari ini menerima telepon dari siapapun. Tapi, sepertinya Sheila ini tidak mengerti hingga terus meneleponku berulang kali sampai aku pasrah dan pada akhirnya mengangkat juga panggilan teleponnya.

"Apa? Menikah!" Aku terpekik kaget ketika Sheila mengatakan jika ia akan segera menikah.

"Kau bercanda?" kekehku merasa tak percaya pada ucapan Sheila, aku sangat tahu jika sepupuku ini usil dan tak pernah serius dengan ucapannya.

Tapi, sepertinya tidak untuk kali ini. Kerena Sheila kembali bicara dan menyakinkanku jika ini kabar serius.

"Kenapa?" tanyaku tak habis pikir, "Kenapa kau begitu terlalu mendadak dan buru-buru ingin segera menikah?"

Jelas saja aku kaget, sebab Sheila masih sangat baru menjalani hubungan asmara dengan kekasihnya. Dan dengan sangat tiba-tibanya gadis itu malah mengumumkan akan segera menikah.

Mataku melotot sempurna saat sebuah pemikiran hinggap di kepala tampanku. "Sheila, kau ... tidak hamil duluan 'kan?" Setelah selesai bicara saat itu juga aku mendapatkan lengkingan teriakan



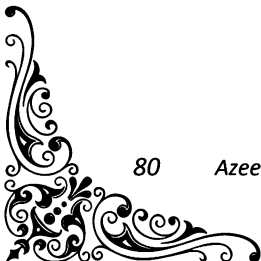
Sheila dari seberang telepon. Sungguh sangat menyebalkan!



Sepasang manik hitam itu menatap lekat sebuah bangunan rumah berukuran cukup luas di hadapannya, barusan saja sekitar lima menit yang lalu seorang gadis keluar dari mobilnya dan masuk ke dalam rumah tersebut.

Pria itu tersenyum karena telah berhasil mengetahui alamat rumah sang gadis incarannya. "Di sini rupanya dia tinggal," senyum licik jelas tercetak di wajah tampannya yang masih terus menatap rumah itu.

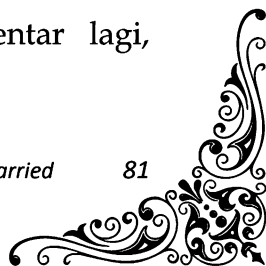
"Tinggal selangkah lagi, malam ini aku tau rumahmu. Dan untuk selanjutnya akan kupastikan untuk mengetahui nomor ponsel dan juga ... isi hatimu," kekeh Andre tampak puas dan bahagia dengan ucapannya sendiri. Semoga tidak hanya ucapan dan khayalan saja ya, Ndre!





Aku mencoba meresapi apa yang sedang kurasakan. Kenapa aku bisa dengan mudahnya tertarik dengan gadis itu? Seingatku wanita-wanita yang selalu menemaniku tidak ada yang kurang. Paras cantik itu selalu membayangi hari-hariku, aku juga sebenarnya sudah tidak sabar mengetahui siapa gadis yang akan dijodohkan denganku.

Setiap aku tanya orang tuaku selalu beralasan masih mempersiapkan semuanya. Sebentar lagi,

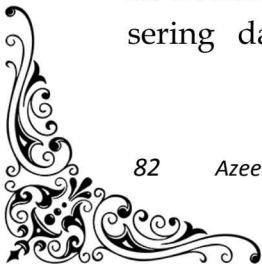


selalu begitu alasan mereka kepadaku. Kata Mama, gadis itu sedang banyak pekerjaan saat ini jadi belum bisa meluangkan waktu untuk bertemu denganku. Bisa kalian bayangkan bagaimana kesibukan gadis yang akan dijodohkan denganku? Bagaimana nanti jika dirinya sudah menikah denganku?

Aku ini jenis pria yang suka mendapatkan perhatian penuh oleh wanitaku, terutama saat aku berada di rumah atau tidak sedang bekerja. Jangan-jangan nanti karirnya lebih penting daripada aku.

Yah, seingatku jika ini perjodohan berarti gadis itu tidak ada cinta untukku, bisa saja ia mencintai pria lain atau menganggap bahwa pernikahan kami nanti hanya sekedar membayar hutang budi. Sial betul nasib Don Juan seperti diriku ini. Mau ditaruh di mana mukaku ini? Ah, aku sempat lupa juga bisa menikahi Aca juga. Kami bisa nikah siri nanti dan setelahnya, aku akan menceraikan istriku.

Aku memarkirkan mobil dan bergegas masuk lift dan menekan tombol menuju lantai apartemenku. Ya, sampai detik ini aku masih menempati apartemanku. Aku masih enggan pulang ke rumah karena kalian tahu kenapa. Nina saat ini sering datang ke rumah, bayangkan wanita itu



mulai mencari muka dengan mendekati Mama. Aku tahu semua usahanya sia-sia karena Mama bilang beliau sangat suka dengan gadis yang akan dijodohkan denganku.

Terus terang aku merasa menyesal saat ini mengenal Nina, gadis itu sepertinya tidak puas dengan hanya menjadi teman tidur dan aku sudah memberikannya banyak uang untuk menghidupi dirinya dan kedua orang tuanya. Aku, walaupun sudah menyatakan putus dengannya. Aku masih mengiriminya uang untuk kebutuhan sehari-hari, akupun sudah menyuruhnya untuk bekerja atau mencari pria lain. Tetapi ternyata perkiraanku salah, gadis keras kepala itu masih saja mengganggu hidupku.

Seperti saat ini, aku terus terang saja kaget saat aku berjalan dan hampir dekat dengan pintu apartemenku, dirinya sudah bersandar di dinding samping pintu dengan membawa rantang merah. Aku tahu itu rantang dari Mama, apakah ia baru saja datang dari rumahku? Bisa saja bukan?

“Apa yang kamu lakukan? Kau tidak tahu sudah malam ini?” tanyaku.



“Tentu saja dan aku memang sengaja menunggumu kembali. Kau pasti habis bersenang-senang dengan gadismu yang baru ‘kan?”

Aku mendengkus. “Itu bukan urusanmu!” hardikku jengah.

“Tentu saja menjadi urusanku. Aku disuruh Mamamu untuk membawakan makanan ini untukmu. Aku sudah menjadi calon menantu yang baik, bukan?”

“Dalam mimpimu Nina! Kau ini tidak tahu kata menyingkir dari hidupku ya?!”

“Tidak.” Nina menatap mataku dengan tatapan tajamnya. Gadis itu tampak terluka tetapi aku bisa apa? Aku seabjangan ini pun masih memiliki perasaan saat ia mengatakan ingin menjadi simpananku saat nanti aku sudah menikah, tentu aku tidak tega. Ia berhak mendapat-kan pria baik dan yang jelas itu bukan aku.

Sedangkan Aca, aku bukannya tidak merasa kasihan padanya tetapi aku bilang akan menjadikannya istri keduaku. Lebih baik begitu bukan daripada menjadi simpanan. Nasibnya tentu lebih mujur dan lebih baik dipandang oleh masyarakat. Kalian tahu aku juga sudah ingin bertobat.



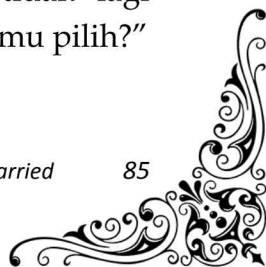
“Aku tidak mau putus denganmu Andre. Aku sudah bilang bukan. Aku menjadi wanita simpananmu atau istri sirimu juga tidak apa-apa. Tolong jangan tinggalkan aku, Sayang. Kumohon?” Nina menghiba di depanku saat ini. Gadis manja yang selalu bergelayut manja di lenganku. Berdiri di hadapanku dengan kedua telapak tangannya menangkap di depan dadanya dan memohon dengan sangat seperti itu.

Lalu aku harus bagaimana? Mengabaikannya dan menyuruhnya kembali pulang? Atau membukakan pintu apartemen dan bercinta habis-habisan dengannya semalaman, yah anggap saja sebagai kenang-kenangan. Besok pagi, ya besok. Aku akan mengantarnya kembali atau aku bisa memberinya pekerjaan di kantor cabangku di kota lain. Sehingga ia bisa menyingkir dari hidupku. Sepertinya itu rencana yang baik.

“Aku punya dua pilihan untukmu Nina.”

“Apa itu?” tanyanya gugup.

“Satu, kamu bisa angkat kaki dari depan wajahku saat ini. Dua, kamu dan aku bisa bercinta semalaman dan besok kamu dan kedua orangtuamu harus angkat kaki dari kota ini dan tidak lagi mengganggu hidupku lagi. Mana yang kamu pilih?”

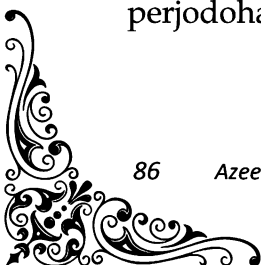


Aku melihat Nina tampak menelan salivanya kasar dengan wajah memerah dan air mata yang berderai ia berujar, "Ternyata sehina itu aku di matamu, Ndre. Baiklah aku akan pergi dan menghilang dari hidupmu."

Setelah berkata demikian, Nina membalikkan badannya dan berlalu dari hadapanku. Aku menghembus-kan nafas panjang yang tanpa sadar sedari tadi aku tahan-tahan. Apakah sekarang aku merasa lega? Tidak saudara-saudara perasaanku jauh dari lega sebelum acara perijodohan ini segera terlaksana.



Aku segera membersihkan diri dan berbaring di ranjang empukku. Aku melirik agenda acara yang menggantung indah di dinding samping ranjangku. Masih ada satu even lagi yang berlangsung di sebuah perusahaan, baru kali ini aku mendapatkan klien untuk syukuran kantor cabang pembantu. Sekali lagi rejeki nggak boleh ditolak dan harus aku selesaikan sebelum keluargaku melaksanakan acara perijodohan. Akhirnya, aku akan bertemu untuk



pertama kali dengan pria yang akan menjadi suamiku kelak.

Aku tidak pernah membayangkan jika akhirnya akan seperti ini. Tetapi mungkin gagasan pacaran setelah menikah asik juga. Seperti ta'aruf pada para artis itu jadinya, semoga suamiku adalah suami yang soleh dan kuat agamanya sehingga bisa membimbingku menjadi pribadi yang lebih baik. Apalagi jika dirinya seorang yang penyayang dan romantis seperti ayah. Amboi asiknya.



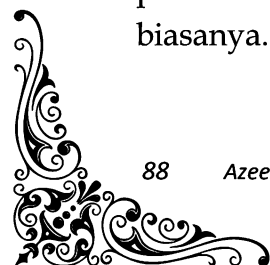
PART

12



Aku menjalani aktivitasku seperti biasa, datang ke toko kue milik keluarga tentunya. Hari ini suasana hatiku sangat-sangat baik, aku tak hentinya tersenyum ceria dan menyapa ramah para karyawanku seperti biasa.

Dan aku dikejutkan dengan kehadiran Novan sepagi ini sudah datang ke toko kueku. Tumben, pria itu terlihat santai dan tak super sibuk seperti biasanya. Aku menghampiri Novan dengan langkah



ringan dan senyuman yang tak pernah lepas dari wajahku.

"Hai," sapaku riang.

Novan membalas sapaanku dan ... Aku sedikit terkejut dengan tindakannya. Novan bangkit berdiri dari duduknya dan memeluk tubuhku.

"Hei, ada apa?" tanyaku merasa aneh dengan sikapnya yang mendadak begini. Biasanya Novan malah selalu kikuk dan ketakutan apabila aku bersikap centil padanya seperti memeluk tubuhnya atau mencium pipinya duluan.

Novan melepaskan pelukan kami berdua, aku mengedarkan pandanganku ke segala arah dan sedikit merasa risih dengan tatapan mata para pengunjung cafe lainnya yang kebetulan cukup ramai.

"Aca," panggil Novan menyentuh kedua bahunya. Kemudian kedua tangannya merambat naik dan merangkum wajahku seolah ia tak ingin aku mengalihkan pandanganku ke arah lain.

"Ada apa, Nov?" Lagi aku bertanya, kali ini dengan nada suara lembut nyaris lirih.

"Apa kau mau membahas soal acara syukuran itu?" sambungku menebak.



Sungguh, aku tidak bisa menebak apa yang tengah dirasakan Novan saat ini. Tapi, melihat raut wajahnya yang murung tentu saja aku tahu bahwa temanku ini sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Uhm, aku – "

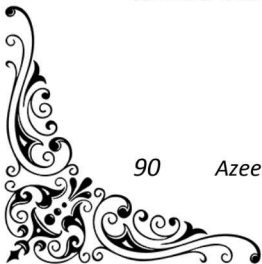
"Ssssttt!" Aku menempelkan jari telunjukku ke depan bibir tipis milik Novan yang berwarna merah alami untuk ukuran pria sepertinya yang tak merokok sama sekali. Sengaja aku melakukan itu sebagai kode untuk menghentikan dirinya yang akan bicara.

"Duduklah, dan aku akan kembali dalam sepuluh menit kemudian. Oke?" Aku mengedipkan sebelah mata-ku dan memaksa Novan untuk duduk kembali ke kursi-nya.

"Mau minum apa?" tanyaku hampir saja kelupaan sebelum berlalu pergi dari hadapannya.

"Apa saja, seperti biasanya. Aku rasa kau belum lupa dengan minuman kesukaanku di pagi hari," sahut Novan memicingkan matanya.

Aku tertawa renyah. "Baiklah, tunggu sebentar," pamitku yang setelah itu langsung menuju *pantry* untuk membuat minuman kami berdua.



Moly menyapaku ketika dia melihatku di *pantry* dan bertanya apa yang aku butuhkan. Aku membalas sapaan-nya dan menjawab jika aku ingin membuat dua gelas kopi *capuccino* untukku dan Novan.

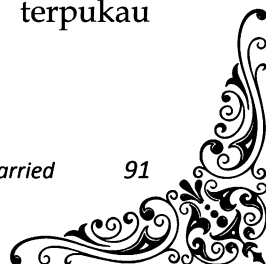
Moly menawarkan bantuan untukku tapi tentu saja aku menolaknya karena aku tau jika dia saat ini juga tengah sibuk. karena aku menolak Moly pun berpamitan dan segera berlalu dari *pantry* setelah ia selesai dengan kerjanya.

Selepas kepergian Moly aku kembali fokus pada kegiatanku, dan tak butuh waktu lama bagiku untuk menyiapkan dua gelas *capuccino* panas.



Sambil menunggu Aca, aku kembali memikirkan tentang bagaimana caranya untuk menyampaikan hal mengenai Andre selaku klien yang ingin mengadakan acara syukuran di kantornya. Yang sialnya, orang yang ingin memakai jasa katering milik Aca.

Aku bisa gila! Bagaimana mungkin bisa seperti ini. Kegigihan Andre yang sepertinya terpukau



pada sosok Aca yang sekarang hingga membuatnya begitu berambisi sekali ingin mendekati sahabatku.

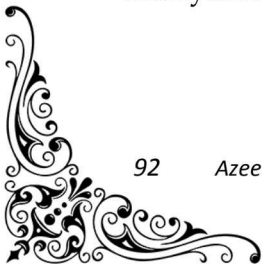
Sahabat yang sudah dari dulu aku cintai. Upsss! Sepertinya aku keceplosan, tapi biarlah karena aku tak akan mungkin sanggup menahannya lebih lama lagi.

Melihat sikap Andre yang kembali hadir di tengah-tengah kami membuatku was-was dan sedikit terancam. Aku tahu betul bagaimana perasaan Aca pada Andre yang merupakan cinta pertamanya. Tak peduli seberapa jahat dan tak berperasaannya Andre saat masih kanak-kanak dulu, Aca tetaplah mencintai pria itu.

Lalu sekarang, akan seperti apa reaksi Aca saat nanti mengetahui sosok pria yang sering berkunjung ke toko kue dan *cafe* miliknya adalah Andre?

Meskipun tak suka, tapi aku sangat penasaran akan hal itu. Dan aku berharap semoga saja perasaan cinta Aca pada Andre sudah lenyap, sehingga yang tersisa hanyalah perasaan benci serta dendam yang mendalam.

Terdengar licik, tapi bukankah itu lebih menyenangkan. Dan, huffh! Entah bagaimana aku



akan mengatakan-nya pada Aca, hmm, apakah tidak usah kuberitahukan saja ya?

Aku menggelengkan kepala dan mengenyahkan segala pikiran mengenai Andre ketika kulihat Aca saat ini tengah berjalan mendekat ke arahku. Kedua tangannya sibuk memegangi naman.

"Ini Tuan pesannya," ucap Aca bergurau seraya meletakkan satu gelas *capuccino* panas untukku dan satu gelas lagi untuknya.

"Terima kasih, Nona manis," ujarku setelah ia duduk kembali di kursinya.

Uhuukk!

Tiba-tiba Aca tersedak minumannya sendiri. "Aca, kau tidak apa-apa?" tanyaku panik.

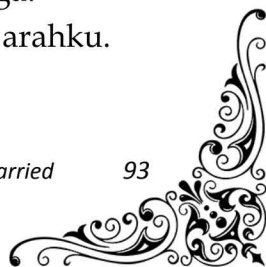
Aca menggelengkan kepalanya saat sudah merasa agak lebih baikan. "Aku hanya kaget mendengar kata manis yang kau ucapkan, Nov."

Dahiku mengernyit bingung dan terkekeh, "Kenapa memangnya dengan kata manis?" tanyaku.

"Ah, tidak apa-apa, aku hanya teringat seseorang saja." Aca menggeleng.

"Seseorang?" ulangku menatapnya curiga, yang tanpa sadar sikapku ini seolah tengah mencurigai kekasihku yang ketahuan selingkuh. Astaga!

"Kepo!" ejeknya menjulurkan lidah ke arahku.



"Maaf, aku hanya ingin tau saja," kataku pelan, aku melirik Aca yang diam dan kini fokus pada layar ponselnya.

Huffh! Sepertinya ia tidak mendengarkan ucapanku.

Fix! Batinku berseru, bahwa aku tidak akan mengatakan perihal Andre.

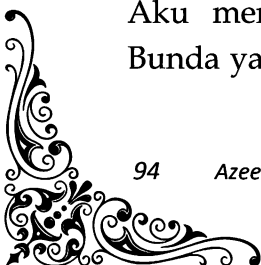
Biarlah Aca tahu sendiri nanti, aku juga cemas dan takut jika Aca akan menolak kontrak kerjasama ini setelah tahu kliennya Andre.

Sejujurnya ya aku tidak mau menerima ini. Tapi, kutegaskan di sini bahwa aku menghargai pekerjaan yang aku jalani saat ini dan memegang teguh sikap profesional yang tinggi.



Malam hari setelah selesai makan malam bersama, Ayah dan Bunda memanggilku karena ada yang ingin mereka bicarakan denganku.

Aku menatap keduanya yang sudah duduk manis di ruang keluarga dengan penuh tanda tanya, perihal apa kira-kira yang ingin mereka bicarakan? Aku mengambil posisi duduk di sofa samping Bunda yang langsung memeluk pundakku. Tatapan



hangat penuh keseriusan pun terpancar dari mata mereka.

"Ada apa ini?" tanyaku tak kuasa menahan rasa penasaranku lebih lama lagi.

"Nak, apakah kamu masih sibuk?" aku mengangguk menjawab pertanyaan Ayah.

"Minggu depan, bisakah kamu meluangkan waktu sayang?" kali ini suara Bunda bertanya padaku.

"Uhm, minggu depan ya Bun?" ulangku sembari menatap Bunda.

Bunda mengangguk antusias. "Bisa Nak?"

"Kemungkinan bisa Bun, soalnya kebetulan waktu-nya agak mepet banget sama jadwal Aca mengenai kontrak kerjasama yang memakai jasa catering toko kue kita untuk acara syukuran di salah satu kantor milik klien Novan. Tapi, nanti Aca coba usahain ya, memangnya mau ngapain sih seminggu lagi?"

"Acara pertemuan dengan keluarga pria yang akan kami jodohkan denganmu, Nak," sahut Ayah.

"Oohh," ucapku singkat dan datar.



PART

13



“Pak Andre nggak pulang?” tanya seorang sekuriti kantor.

“Nggak deh Pak, masih ada yang harus saya periksa. Toh acara nantinya juga di kantor jadi saya siap-siap dari sini saja.” Aku baru saja memeriksa persiapan syukuran kantor baru ini. Kebetulan sekali kedua orang tuaku tidak bisa menghadiri acara. Jadi semua aku melakukannya sendirian.



Sebetulnya itu bisa dilakukan oleh asisten pribadi atau sekretarisku, tetapi aku merasa antusias hari ini untuk memastikan semuanya sesuai dengan apa yang aku inginkan. Karena para kolega semuanya akan hadir dan terpenting lagi 'dia' si Aca akan datang. Tadi aku sudah memastikan untuk terakhir kalinya bahwa dia harus hadir, walaupun mungkin dia tidak mendampingiku tetapi dengan kehadirannya semuanya terasa lebih berarti.

Tunggu dulu apa sih yang aku pikirkan ini, sebenarnya? Kenapa hanya dengan mengingat paras wajah dan mengingat harum tubuhnya yang seperti embun di pucuk bunga mawar hatiku berdebar kencang dan menghangat rasanya hampir sama dengan saat kamu menemukan kepuasan dalam bercinta, tentu kalian tahu maksudku, bukan?

Aca, duh kenapa susah sekali mengetahui nama belakangmu? Apakah kamu sengaja menutupinya dariku? Ah, tidak mungkin itu yang terjadi bukan. Aku tetap harus berpikir positif. Hubungan kita akan segera naik kelas. Duh, bahasaku ... hahaha. Yah, aku harap semoga saja kamu segera menjadi orang special dalam hidupku. Eh, bukan segera tetapi sudah terpatri dalam hatiku.



Aku segera mandi dan bersiap-siap di dalam kantorku ini. Memang aku memiliki bilik khusus dalam ruang kerjaku, semuanya sudah tersedia lengkap di sini. Seraya merapikan dasiku, aku melihat ke bawah dari lebarnya jendela di ruang kerjaku. Dari sini aku bisa melihat dengan jelas para vendor mempersiapkan segala keperluan untuk berlangsungnya acara.

Kalian tahu sebenarnya ada satu hal yang tidak aku sukai tetapi harus kupilih demi berlangsungnya acara dengan baik. Aku Andre terpaksa harus memakai jasa EO dari milik Novan lagi karena perusahaan miliknya yang terbaik di kota ini. Aku harap dirinya tidak tebar pesona dengan Aca sehingga aku bisa memiliki banyak kesempatan berdekatan dengannya. Aku tidak suka Aca tersenyum tulus pada Novan, senyum Aca harusnya hanya untukku. Terserah kalian bilang aku gila, mungkin memang aku sudah gila.



Acara sudah hampir mulai saat aku tiba di lantai bawah. *Ballroom* acara sangat meriah hampir seluruh tamu yang berjumlah sekitar tiga ratus



orang datang semua dan mulai menduduki setiap meja bundar yang disediakan. Setiap meja berisi sepuluh orang. Aku tersenyum melihat Aca sibuk dengan mempersiapkan jajanan khas daerah dan ada beberapa macam *cake* mungil yang waktu ini sempat aku coba di acara pernikahan Edward.

Saking terpesona pada apa yang aku lihat aku tidak menyadari Christoper Yan salah satu kolegaku sudah berdiri di sebelahku dengan seorang wanita bergelayut manja di lengan kirinya.

“Saya tidak menyangka, bisa menemukan paman-dangan seindah ini di acara syukuran pembukaan kantor baru,” ujar Christoper dengan mengikuti arah pandangan Andre.

Aku memalingkan wajah dan bersitatap dengan Christoper dan melirik pada wanita yang bersamanya, aku menaikkan satu alisku saat aku mendapati wanita itu juga menatap tajam ke arahku. Kalian tebak siapa wanita itu?

Ya, betul Nina orangnya. Cepat sekali, belum ada satu bulan dirinya sudah mendapatkan mangsa baru. Sekelas Christoper lagi, pria yang kekayaannya hampir setara dengan keluarga Evandaru.



“Maaf sepertinya saya harus ke toilet. Maaf Nina, Sayang. Saya tinggal dulu ya.”

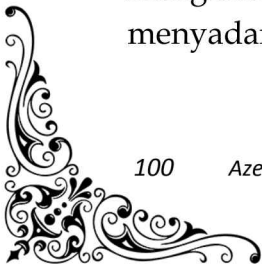
Nina dan aku hanya mengangguk tanpa melepaskan pandangan kami berdua. Aku dengan rasa tidak percayaku. Wanita yang mengiba meminta untukku jadikan simpanan sekarang sudah bergelayut manja di lengan pria lain dengan mudahnya.

“Cepat sekali kamu dapat penggantikmu?” Sebenarnya melihat dirinya dapat pengganti secepat ini sedikit melukai harga diriku. Catat ya, hanya sedikit saja.

“Aku harus *move on* bukan? Kau tahu kebutuhanku banyak dan gaya hidupku tidak mungkin aku korbankan begitu saja,” jawab Nina tanpa malu-malu.

Dasar wanita tidak tahu diri, urat malunya sudah putus kali. Yah, wanita seperti ini apa mungkin aku jadikan istri? Ibu dari anak-anakku kelak? Kemana-mana lebih baik Aca. Ah ya, gadis cantik dan mandiri itu semakin mempesonaku.

“Dan aku tidak menyangka jika kamu sekarang mengincar gadis penjual kue itu,” ujar Nina ketus mengikuti arah pandanganku. Aku sendiri tidak menyadari jika aku sudah mengalihkan padangan



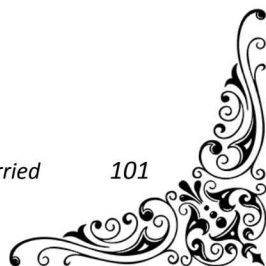
dari wajah Nina kembali melihat ke arah Aca. Eh tunggu dulu, apa-apaan itu Aca tertawa bahagia menanggapi Novan?

Nah! Pemandangan ini yang sebenarnya sedang aku hindari. Semoga melihat mereka berdua berdekatan tidak mengganggu suasana hatiku yang mulai sebal karena keberadaan Nina juga. Sial! Ah, benar- benar kekesalanku memuncak sekarang bagaimana tidak, di depanku sana Novan dengan lancang memeluk pinggang Aca dan merapatkan tubuh mereka bahkan Aca menyuapi Novan dengan sebuah kue.

Aku beranjak pergi meninggalkan Nina tapi belum jauh kumelangkah, Nina menarik siku tanganku dan menyentak dengan kasar. Akupun berbalik dan melotot kepadanya.

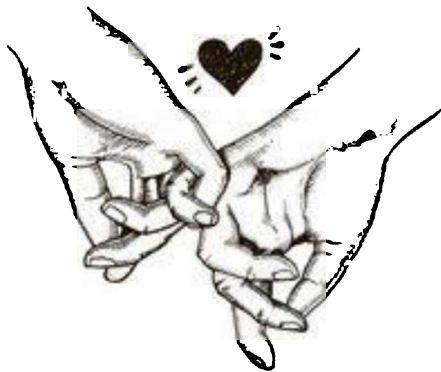
“Apa maksudmu berbuat seperti ini kepadaku?!” Jengkelnya, aku sampai tak sadar mencengkeram kedua lengan atas Nina.

Kemudian suara merdu itu menegurku dari belakang tubuhku, membuatku segera menyentak kedua tanganku dan sedikit mendorong tubuh Nina yang kemudian ditahan oleh Novan.



“Apa yang Anda lakukan Pak Andre? Tidak baik berlaku begitu kepada seorang perempuan. Terlebih jika dia kekasih Anda,” tegur Aca kepada diriku.

Aku tentu saja membalikkan badan dan menatap mata hangatnya, entah mengapa aku sama sekali tidak tersinggung dengan perkataannya aku menikmati raut wajahnya yang sedikit kesal karena ulahku kepada Nina barusan.





Aku tidak menyangka jika ternyata klien Novan yang ingin memakai jasa katering kami adalah ... Andre. Ya, rupanya pria itu yang sudah merencanakan ini.

Merencanakan? Hah! Terdengar gila mungkin, bisa-bisanya aku berpikiran jika Andre memang sengaja dan sudah merencanakan ini.



Tapi, bisa saja memang benar bukan? Biasanya *feelingku* kuat dan tak pernah meleset menebak. Namun, entahlah untuk yang satu ini.

Menghela napas panjang dan menghembuskannya berat, aku merasa telah dibohongi sekaligus ditipu oleh Novan. Sahabatku itu dengan sangat teganya tak memberitahuku dari awal mengenai siapa kliennya ini. Huh, pantas saja Novan terlihat kebingungan dan panik saat aku tanya mengenai nama klien yang mengadakan acara syukuran ini.

Novan memang pintar dalam menyembunyikan jati diri seseorang hingga aku si bodoh ini pun mudah terkecoh. *Lihat saja nanti setelah aku selesai dengan semua urusan ini, aku akan menghajarmu habis-habisan Novan!* Seruan batinku teramat kesal.

Setelah sampai di tempat tujuan aku memberhentikan mobil di area parkir kantor milik keluarga Evandaru, di mana anak semata wayang mereka yang bernama Andre Evandaru adalah pemilik perusahaan ini sebagai ganti papanya, Gio Evandaru.

Sebelum keluar dari mobil aku kembali menghirup napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Sejujurnya, aku tak ingin melakukan



pertemuan dengan Andre untuk membahas mengenai kontrak kerjasama kami. Seandainya saja tidak mengingat itu, kemungkinan besar aku menolak mentah-mentah keinginan Andre.

Tapi, sekali lagi pria itu menang, dan katakanlah aku apes dan sial jika bersangkutan mengenai pekerjaan dan rezeki yang tak boleh ditolak.

Anehnya, Andre hanya meminta diriku saja yang datang tanpa Novan. Aku tahu itu dari Novan, padahal peran Novan sebagai EO sangat penting untuk kerjasama ini. Alhasil, jadilah aku yang datang sendirian ke kantor Andre meskipun tadi aku sudah merengek pada Novan untuk ikut serta.

Aku menatap gedung bangunan bak pencakar langit di hadapanku, merasa takjub dengan aset yang paling dibanggakan serta dielu-elukan oleh keluarga Evandaru.

Merapalkan doa dan mempersiapkan diri sebaik mungkin agar pertemuan dengan Andre secara empat mata hari ini berjalan cepat dan lancar. Semoga saja stok kesabaranku banyak dan tahan dari segala godaan dan tingkahnya.



Aku memberikan arahan pada setiap masing-masing orang di timku agar tak melakukan kesalahan sedikitpun. Mengingat ini puncak acaranya yang sangat penting sehingga aku tak ingin apabila sedikit saja melakukan kesalahan yang berakibat fatal.

Para tamu undangan yang hadir di acara ini pun lumayan banyak, ditambah lagi beberapa paparazi yang mungkin memang sengaja diundang Andre ke acaranya malam ini.

Sebenarnya aku merasa sangat jengah ditatap genit penuh hasrat seperti itu, tentu kalian tahu siapa pelaku utamanya. Aku memalingkan wajah ke arah lain agar terhindar dari tatapan mematikan penuh rayuan milik Andre. Aku tahu saat ini pria itu tengah menebarkan pesonanya, untuk menarik perhatian kami para kaum wanita agar jatuh klepek-klepek dan berakhir gila termakan segala bujuk rayunya. Jika sudah seperti itu, maka *fix*! Bucin akut yang berakhir mengenaskan.

"Kerja bagus Sayang!" seruan suara seseorang, aku menoleh dan tersenyum mendapati Novan.

"Sayang?" ulangku yang sebenarnya sedikit kaget karena Novan memanggilkmu sayang.

"Uhm, katakan, apa aku tidak boleh memanggilmu Sayang?"

"No!" tolakku pura-pura marah. Padahal sejatinya aku hanya bercanda dengannya.

"Hhh, baiklah," ucap Novan dengan memasang ekspresi wajah terluka.

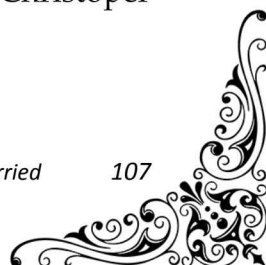
Melihat itu aku tak bisa menahan tawaku, merasa lucu dengan tingkah konyol kami berdua.

"Konyol sekali!" Aku pukul pelan lengan Novan yang cukup kekar. Ya, meskipun masih lebih kekar Andre.

Aisshh! Bisa-bisanya aku malah memikirkan si brengsek itu. Ah, mengingat dirinya aku jadi penasaran saking asyiknya mengobrol dengan Novan.

Sekilas aku mencoba menolehkan kepala melihat ke arah Andre, rasa penasaran menggelayutiku untuk melihat apa yang tengah pria itu lakukan di acara pestanya ini.

Mataku mendelik ketika menemukan Andre dengan salah satu pasangan yang tampak mesra. Kalau tidak salah mengingat, pria yang tengah memeluk posesif pinggang kecil milik wanita berpakaian seksi itu adalah pak Christoper



merupakan salah satu pebisnis yang cukup berpengaruh.

"Aca!" Aku tersentak kaget ketika mendengar panggilan Novan yang nyaris berteriak.

"Lagi lihatin apa sih? Kok kayaknya seru banget sampai aku panggil berulang kali tidak dengar."

Aku hanya nyengir menanggapi ucapan Novan yang mirip seperti sebuah omelan untukku.

"Lihat itu!" aku mengkode Novan untuk mengikuti arah jari telunjukku. "Bukankah itu Pak Christopher?" tanyaku pada Novan yang tampak fokus memperhatikan ke arah Andre yang tampak fokus mengobrol pada pasangan itu.

Novan mengangguk. "Iya benar, itu Pak Christoper."

"Dan wanita itu kekasihnya Pak Christoper?"

"*Maybe!*" Novan mengedikkan kedua bahunya tanda tak acuh.

"Waah! Kue ini terlihat enak sekali, mungil dan sangat menggoda," ucap Novan mengambil satu cup cake rasa coklat berukuran mungil.

"Aaaa!" titah Novan menginstruksiku untuk mem-buka mulut.



Aku menggeleng. "Tidak sekarang Novan, penam-pilanku bisa berantakan nanti," tolakku halus.

"Hanya makan satu cup cake mungil ini bisa merusak penampilan dan riasanmu, begitu?" tanya Novan dengan dahi mengernyit.

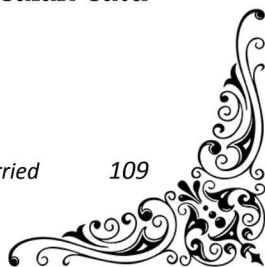
Lagi-lagi aku menggeleng. "Tidak, bukan seperti itu."

"Nah, kalau begitu ayo buka mulutmu!" titah Novan lagi memotong perkataanku lebih dulu. "Aku tau jika kau lapar, karena seingatku kau belum memakan apapun dari siang tadi."

Wajahku merona dengan sikap perhatian Novan. Ya, memang benar apa yang dikatakan Novan jika aku belum memakan apapun sejak siang tadi. Karena terlalu fokus dan sibuk pada acara ini sehingga membuatku melupakan makan, padahal Novan sudah berulang kali rewel dan merecokiku untuk makan. Sama seperti saat ini.

"Gadis pintar!" puji Novan tersenyum senang karena pada akhirnya aku membuka mulut dan menerima suapan *cup cake* dari tangannya.

"Aku juga ingin menyuapimu," kataku setelah selesai mengunyah dan ikut mengambil salah satu *cup cake* mungil.



"*Cup cake* rasa stroberi, ayo buka mulutmu. Aaaa!" titahku gantian.

Tanpa menunggu titahku untuk yang kedua kali Novan membuka mulutnya dan menerima suapan *cup cake* dari tanganku.

Mataku mendelik ketika dengan sangat tiba-tibanya Novan memeluk pinggangku. Ia menatapku lekat seraya berkata. "Bolehkah?"

Meskipun bingung dengan kata bolehkah yang Novan maksudkan, akupun menganggukkan kepala saja seraya kembali menyuapinya bergantian dengan Novan yang juga menyuapiku. Namun tak kupungkiri jika kegugupan dan kecanggungan tengah menyelimutiku saat ini. Situasi yang menurutku cukup intim di antara kami berdua untuk yang pertama kalinya selama kami berteman.

Lagi-lagi aku memalingkan wajah yang sialnya malah kembali melihat ke arah Andre.

Tunggu! Ke mana pak Christopher? Kenapa hanya ada Andre dan juga wanita itu? Batinku bertanya-tanya sendiri.

Aku melepaskan rangkulan tangan Novan yang memeluk pinggangku dan melangkah cepat ke arah Andre saat merasakan perasaan tak enak. Dan ... benar saja dugaanku!



Andre tengah bersitegang dengan wanita yang tadi aku tebak sebagai kekasih dari pak Christopher.

Aku panik dengan kedua mata melotot sempurna begitu melihat Andre yang bersikap sangat kasar pada wanita itu yang terlihat meringis kesakitan akibat cengkeraman kuat tangan Andre di kedua lengan atasnya.

"Apa yang Anda lakukan Pak Andre? Tidak baik berlaku begitu kepada seorang perempuan. Terlebih jika dia kekasih Anda," tegurku saat mengenali wanita yang bersamanya. Aku yang begitu berani dan sangat lancang karena telah ikut mencampuri urusannya, yang tentunya bukanlah urusanku.

Astaga!

Apa yang sudah aku lakukan?!



PART

15



Akhirnya hari yang aku tunggu-tunggu datang juga, aku berada dalam satu mobil bersama dengan Papa dan Mama. Lebih menghemat waktu mereka bilang, padahal aslinya mereka ingin memastikan jika aku tidak mangkir dari acara ini. Aku memang sempat memikirkan hal itu sebenarnya. Tetapi juga penasaran dengan wanita yang akan menjadi istriku itu.



Kenapa aku bisa yakin? Tentu saja sekali lagi aku tekankan, aku jelas tidak mungkin durhaka kepada orangtua bukan? Aku akan menuruti kemauan mereka, toh tidak mungkin mereka menjerumuskanku pada seseorang yang tidak baik budi pekertinya. Semoga saja begitu, terlebih jika gadis itu belum pernah pacaran. Sudah pasti aku *menang* banyak, iya 'kan? Hahaha

Aku yang duduk di samping kemudi terheran, kalian tahu mengapa begitu? Itu dikarenakan arah jalan yang kami tuju adalah rumah Aca. Aku tidak bohong, aku ingat betul. Kalian ingat bukan jika aku sempat membuntuti mobil Aca saat dirinya pulang setelah acara pernikahan Edward. Ya, tidak salah lagi saat ini bahkan mobil kami sudah terparkir dengan sukses bersanding dengan mobil imut milik Aca.

Siapa gerangan wanita yang akan dijodohkan denganku? Aku ingat tadi ayah bilang jika ada dua wanita anak temannya, entah yang mana yang akan menjadi pendampingku. Aku berharap semoga saja ini Aca.

"Ayo turun, kita sudah sampai di rumah keluarga Gelsi," ajak Papa.

Deg ...



“Apa Pa? Gelsi?” Kalian tahu aku kaget sekali. Aku tidak menyangka jika ini kediaman keluarga Gelsi. Aku ingat sekarang keluarga Gelsi adalah keluarga si gendut. Ah, apa mungkin Aca adalah si gendut, teman sekolah yang aku benci dulu? Semoga saja bukan. Semoga ini adalah keluarga Gelsi yang lain, kerabat jauh si gendut mungkin.

“Iya tentu saja,” ujar Mama menyakinkanku.

Baru saja kami mau melangkahakan kaki menuju teras depan. Mobil lain memasuki pekarangan dan terparkir persis di sebelah mobil kami. Lalu Novan ternyata si pengendara turun. Jujur perasaanku semakin tidak enak dan tidak karu-karuan, semoga mimpi burukku tidak terjadi. Bersanding dengan si gendut, yang benar saja!

Novan melihat ke arahku dengan raut wajah kagetnya, teman sekolahku itu tentu tidak menyangka jika aku yang akan berada di sini saat ini.

“Hai, novan. Kamu juga kemari?” tanyaku berbasa-basi mencoba meredam rasa gugupku.

“Tentu saja, karena hari ini salah satu sahabatku akan bertemu dengan orang yang dijodohkan dengannya.”



“Salah satu sahabat?” Aku mengernyitkan dahiku bertanya-tanya dalam hati kira-kira siapa yang Novan maksud. Sekali lagi aku merapalkan doa semoga bukan si gendut.

Tampak wanita paruh baya cantik dengan berjalan anggun menyapa kedua orang tuaku, aku dan juga Novan menyalami beliau juga.

“Nak Andre apa kabar?” sapanya.

“Baik Bu,” jawabku ramah.

“Silahkan masuk dulu ya, anak Ibu masih bersiap-siap di kamarnya.”

Kami segera duduk di sofa yang sudah disiapkan memang tidak banyak yang datang untuk acara saat ini. Karena situasi dunia yang juga sedang tidak baik jadi kami juga mengikuti protokol yang berlaku dari pemerintah. Novan duduk dengan santainya ber-seberangan denganku. Perasaanku jangan ditanya semakin tidak karuan. Terlebih saat semua keluarga inti sudah bergabung bersama denganku. Aku hanya datang bersamaan dengan kedua orang tua dan kedua paman serta bibiku yang menjadi saksi sekaligus mewakili Papa untuk acara berkenalan sekaligus lamaran ini. Sedangkan dari pihak sang wanita selain ada Novan dan Sheila



ada juga kedua orang tua, kakak dan abang si wanita.

Sepertinya mimpi burukku akan menjadi nyata, si gendut pasti yang akan dijodohkan denganku. Aku ingat betul siapa nama orangtua gadis montok itu. Pak Yasa dan Ibu Niken, ya betul! Dan abangnya Tommy dan kakak perempuan yang cantik bernama Nasya. Aku selalu ingat dengan wanita cantik dan kak Nasya sedari dulu memang sudah cantik sejak dirinya SMP, tubuhnya sudah yahut!

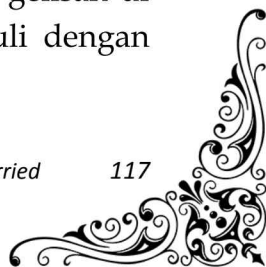
Bunyi suara langkah kaki membuyarkan lamunanku tentang tubuh wanita cantik yang berada di depanku ini. Aku memalingkan pandanganku dan bertemu pandang dengan Aca yang terlihat sama kagetnya denganku. Ia sepertinya akan berbalik pergi terlihat dari aura yang dipancarkan olehnya tubuhnya berdiri dengan tegang dan kaku menatapku dengan pandangan tajam dan tidak percaya. Ya Tuhan, jika saja situasinya tidak seperti ini aku sungguh gemas dan ingin melumat bibirnya yang berwarna merah alami yang saat ini memakai pemulas bibir berwarna ceri itu. membangkitkan hasrat liarku. Sial ... sial ... sial!



Aku tidak percaya, Aca si gadis gendut dulu menjelma menjadi angsa cantik jelita. Egoku tersentil, aku tidak boleh menunjukkan rasa tertarikku mulai sekarang. Dulu aku membencinya dan sampai kapanpun aku akan tetap membencinya, lihat saja. Jika kami akan menikah biar saja, aku akan mempermainkannya. Kecewa, aku sungguh kecewa. Orang yang aku benci, ternyata selama ini aku puja dan aku cium di depan toilet di toko kue nya. Sungguh sialnya diriku. Aku memper-hatikannya dengan tajam, kalian tahu aku tidak akan membiarkan dirinya mundur dari perjodohan ini. Aku bisa melampiaskan rasa benciku dengan leluasa padanya sekarang.

Kalian tahu rasa maluku dulu saat Sheila membacakan ungkapan cinta gadis gendut itu di halaman belakang sekolah kala itu, rasa malunya masih aku tanggung sampai sekarang. Aku tidak peduli jika tubuhnya sudah menjadi sangat menggoda sekarang. Aku! Andre Evandaru tetap membencinya.

Aku mendengkus saat melihat tangan Novan dengan santainya menggenggam erat telapak tangan Aca yang tampak duduk dengan gelisah di sebelahnya itu. aku sejatinya tidak peduli dengan



perasaan Aca saat ini. Tetapi mengingat selama ini dirinya seperti menghindari-ku, bisa aku pastikan jika dirinya pasti tidak ada rasa lagi kepadaku. Aku memang membencinya tetapi demi Tuhan aku tidak akan membiarkan dirinya sampai berpaling kepada Novan. Aku tidak akan membiarkan pria lain menyentuh sesuatu yang sudah menjadi milikku. Sampai aku sendiri bosan dan mencampakkannya.





Sesuai dengan yang telah aku janjikan sebelumnya, bahwa aku akan meluangkan waktu untuk acara pertemuan dengan keluarga pria yang akan dijodohkan denganku.

Syukurlah karena beberapa hari ini jadwalku tak terlalu padat, hingga akupun bisa menepati janji kepada Ayah dan Bunda.



Ah, mengingat hari ini adalah acara pertemuan antara keluargaku dan keluarga pria itu membuatku jadi tak sabar sekaligus penasaran dengan rupanya.

Uhm, semoga tidak mengecewakan. Yah, semoga saja!

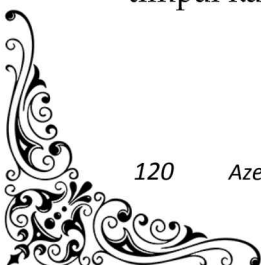
"Berapa lama lagi aku harus kakak permak begini?" keluhku pada kak Nasya dan kak Saira yang sejak tadi sibuk mengurus segalanya keperluanku untuk malam ini.

Dimulai dari gaun sampai *make up* semuanya kak Nasya dan kak Saira yang mengurus. Lihatlah, betapa antusiasnya kedua wanita ini menyambut acara pertemuan malam ini.

Tidak hanya mereka berdua saja yang begitu antusias, tentunya kedua orang tuaku dan aku sendiri pun turut antusias juga. Ya, kalian tentu pahami perasaanmu saat ini seperti apa. Gugup, penasaran, dan ... ah, itulah pokok-nya.

"Kami akan mempermak dirimu sampai secantik mungkin, benar begitukan kakak ipar Saira?" kata kak Nasya tersenyum geli.

"Ya, itu benar! Karena malam ini adik perempuan kita harus cantik, secantik mungkin," timpal kak Saira ikut tersenyum geli.



Aku menatap jengah mereka dari cermin, "Jadi maksud kalian berdua selama ini aku tidak cantik, begitu?"

Keduanya kompak menggeleng, "Kami tidak ada ya mengatakanmu jelek, Dek," sahut mereka kembali kompak dan terkekeh bersama.

"Diam dan cepatlah selesaikan tugas kalian," kataku pura-pura marah.

"Asiapppp!"

Tok ... tok

Terdengar suara ketukan di pintu kamarku, kak Saira langsung bergerak cepat membuka pintunya. Aku dan kak Nasya terdiam sembari menunggu kak Saira yang kini tengah terlibat percakapan dengan orang si pengetuk pintu tadi.

"Keluarga prianya sudah datang kemari!" seru kak Saira setelah selesai bicara dengan orang itu dan menutup pintunya kembali.

"Apa?" pekik kak Nasya panik.

"Ya udah, ayo buruan, ini juga tinggal dikit lagi," kak Saira tak kalah paniknya.

Sedangkan aku? Aku hanya mengulum senyum geli melihat kepanikan mereka. Hahaha.



Apa aku tengah bermimpi saat ini? Siapapun, tolong cubit aku sekarang juga agar aku yakin dengan apa yang tengah kulihat saat ini.

Pria yang ingin dijodohkan denganku itu ternyata adalah Andre. Astaga!

Apa-apaan ini?! Jeritku merasa tak terima dengan kenyataan ini.

Aku tahu Andre pasti juga merasakan kekagetan yang sama, aku bingung harus bersikap bagaimana. Ingin rasanya aku berlari meninggalkan semuanya tetapi juga itu tidak mungkin aku lakukan. Bagaimana dengan kehormatan orang tua dan keluargaku?

Apa yang akan dipikirkan oleh Andre terhadapku nantinya? Apakah dirinya bisa menerimaku? Aku mantan orang yang ia benci, ya ampun! Aku berharap dia tidak menyimpan kebencian sampai saat ini. Toh tubuhku tidak lagi gadis yang gendut seperti dulu.

Terus terang di saat seperti ini aku merasakan kelegaan karena Novan berada di sana. Untung saja Kak Nasya menghubungi Novan, walaupun pada kenyataan-nya Novan tidak datang sendiri. Ada Sheila di sini, entah kenapa perasaanku tidak enak. Aku hanya sedari dulu tidak pernah akur dengan



wanita ini, tiba-tiba bagaimana dia bisa ada di sini? Pasti dirinya memiliki maksud tersembunyi, ah semoga saja tidak. Segala prasangka buruk seolah selalu memenuhi benakku jika menyangkut Sheila dan satu sahabatnya yang untungnnya tidak ikut ke rumahku saat ini.

Aku terus terang merasa gugup dan segera mendudukkan diri di sebelah Novan dan sialnya persis berhadapan dengan Andre yang menatapku tajam. Seolah dia sudah merasa jengah dan tidak nyaman berada di sini. Tapi aku harap dirinya juga tidak akan berubah pikiran, Andre tentunya akan menghormati keputusan orang tuanya bukan?

Entah kehidupan pernikahan yang seperti apa yang akan kami jalani nantinya. Semoga saja tidak terlalu buruk. Aku seperti juga orang lain, tahu pasti pernikahan bukannya pencapaian tertinggi tetapi pernikahan adalah lembaran fase kehidupan baru dengan pasangan kita, cinta dalam hidup kita. Cinta? Entahlah seandainya akan susah memenangkan hati Andre yang sedari dulu tidak ada namaku di dalamnya selain hatinya yang gelap penuh kebencian kepadaku.



Setelah acara perjodohan dan penentuan tanggal pernikahan disepakati, kami semuanya makan malam bersama masih di rumah Aca tentu saja.

Sheila mendekatiku dan mengatakan bahwa dirinya akan segera menikah dalam Minggu ini. Sheila salah satu gadis cantik temanku dan aku tentu saja bahagia ia segera melepas masa lajangnya. Kebetulan aku juga mengenal calon suaminya, seorang pria sederhana. Aku tidak menyangka jika wanita secantik dan secerdik Sheila bisa pria itu taklukkan.

"Andre bagaimana rasanya akan menikahi musuh bebuyutanmu?" pertanyaannya Sheila seolah mengolok-olokku. Aku tetap berusaha tenang walaupun egoku terluka tentu saja.

"Yah, seperti yang kamu dengar tadi, aku menikahi dia. Jelas karena permintaan orang tuaku. Tidak ada cinta di antara kami, kau tahu," jawabku menyakinkan Sheila. Aku tidak ingin Sheila mengambil kesimpulan jika semua adalah keinginanku, jangan sampai itu semuanya terjadi.

"Begitukah?" tanya Sheila tertawa kecil, "Apakah kau siap menerima dan menjalani pernikahan ini bersama si gendut buruk rupa itu?"

Shittt!



Sialan sekali mulut wanita ini, sangat pedas sekali ternyata ucapannya ketika tengah menyindir dan mengolok-olok seseorang. Aca sekarang sudah tidak buruk, Acasha Gelsi telah tumbuh menjadi gadis yang jelita.

"Well, kita lihat saja nanti," sahutku santai.

"Baiklah, aku mendoakan yang terbaik untukmu dan si gendut buruk rupa itu—upss, maksudku si Aca calon istrimu itu yang sekarang sudah cantik jelita."

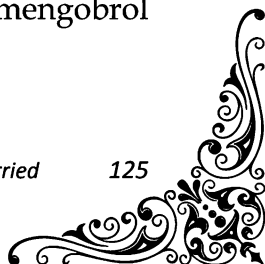
Aku kesal dan ingin sekali menghajarnya jika saja tak mengingat dirinya seorang wanita. Berusaha sabar aku mengulum senyum untuknya.

"Terima kasih, aku juga mendoakan yang terbaik untukmu dan juga calon suami sederhanamu itu," ucapku dan sukses membuat wajahnya merah padam menahan amarah.



Otka cafe....

Aku sengaja menghubungi Raya hari ini untuk mengajaknya ketemuan di *cafe* favoritku, tempat yang biasanya untuk nongkrong sembari mengobrol dengan teman-temanku.



Aku melirik arlojiku sekilas, menunggu kedatangan Raya dengan tak sabar. Hampir saja aku meledak marah karena mati kebosanan menunggu Raya, tapi syukurlah sebelum itu terjadi Raya datang.

"Hai," sapanya begitu riang sama seperti biasanya. "Maaf ya Sheila aku telat, macet panjang soalnya. Pasti kamu udah nunggu lama?" sambungnya merasa tak enak hati seraya menarik kursi dan duduk saling berhadapan denganku.

Aku menggelengkan kepala, "Tidak juga, aku juga baru sampai sekitar sepuluh menit yang lalu," bohongku berbasa-basi.

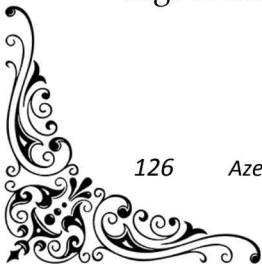
"Oh, syukurlah kalau begitu," ucapnya santai. "Oh iya, ada gerangan apa kau menghubungiku dan mengajak-ku ketemuan?" tanya Raya penasaran.

Ini dia saatnya!

Aku membuka *sling bag*-ku dan mengambil sesuatu dari dalam, kemudian menyodorkannya pada Raya.

"Apa ini?" pekik raya kaget luar biasa. "Undangan pernikahan?"

Aku mengangguk, "Datang ya Ray, seminggu lagi di hari bahagiaku."



Raya tersenyum senang menatapku. "Waah, selamat ya Sheila. Aku usahain datang kok."

Aku mengangguk dan teringat sesuatu. "Oh iya, Ray, ada satu hal lagi. Entah, ini kabar bahagia untukmu atau tidak."

"Apa itu?" tanyanya penasaran.

"Kau ingat dengan Andre teman satu kelas dengan kita dulu?"

"Andre?" ulang Raya berusaha mengingat-ingat. "Apakah maksudmu Andre Evandaru?"

"Yupss, bingo!"

"Ya, tentu saja aku ingat dia. Kenapa?"

"Aku ingin mengabarkan padamu bahwa Andre sebentar lagi juga akan menikah setelahku," ucapku berusaha memancing Raya.

Karena aku tau jika wanita yang duduk di depanku ini sudah lama menyukai Andre. Untuk itulah maksud dan tujuanku kemari mengajaknya ketemuan.

Kalian tau apa? Yes, menghasut! Hahaha.

"Dan kau mau tau Ray, siapa calon istri dari Andre?"

"Siapa memangnya?" tanya Raya *gercep* saking penasarannya.



"Yakin nih pingin tau? Nanti pingsan," godaku yang semakin gencar membuatnya tambah panas.

"Sheila, ayo katakan!" pinta Raya tak sabaran.

Uhm, sepertinya umpanku berhasil. Lihatlah, sekarang Raya terlihat seperti orang yang kebakaran jenggot.

"Calon istri Andre adalah ... Aca Gelsi."

"Apa?! Aca Gelsi kau bilang?" Aku menutup kedua telingaku begitu mendengar lengkingan pekikan suara Raya.

Sialan!





Perasaanku menjadi tidak karuan, aku sungguh tidak habis pikir bagaimana mungkin Aca yang dulunya gendut dan jelek bisa secantik itu. Dadaku terasa sesak, jengkel sekali rasanya. Kenapa semuanya menjadi runyam?

Tak terasa aku meremas rambutku sendiri. Geram, kalian bisa bayangkan tidak? Kenapa harus Aca yang ini? Terus terang aku jadi menyesal melepaskan Nina. Tapi aku juga tidak bisa tinggal



diam, mendapati kenyataan bahwa Novan sepertinya juga tidak akan mundur walau tahu Aca sudah dijodohkan kepadaku.

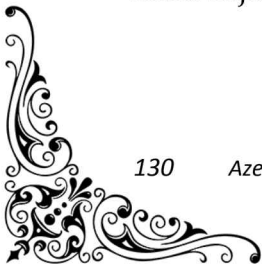
Harga diriku sebagai laki-laki jelas tersinggung. Tidak bisa! Aca tetap akan aku nikahi dan kita lihat nanti sejauh apa ia bisa bertahan menghadapiku?

Ternyata orang tuaku memajukan acara pernikahan kami karena kedua orang tuaku harus segera ke luar negeri untuk pemeriksaan kesehatan mereka secara rutin.

Jadi saat ini di sinilah aku berada dengan berpakaian pengantin lengkap dan melamun menikmati detik-detik berakhirnya kehidupan lajangku. Tetapi bukan kehidupan senang-senangku ya. Kalian sudah kuberitahu bukan? Jika aku kecewa dengan calon mempelaiku.

Entah bagaimana nanti, apakah aku bisa menyentuh-nya di ranjang? Hanya gairahku yang tahu. Semoga saja adik kecilku bisa diajak bekerjasama nantinya.

"Lihat saja Aca, aku akan membuatmu memohon ampun padaku nantinya," gumamku dengan senyum tampan tersungging di bibirku tentu saja.



Melihatnya dengan gaun indah dan diapit oleh kedua orang tuanya itu menimbulkan suatu getaran asing menyusup dalam relung hatiku. Entah perasaan apa ini? Yang aku tahu pasti, jika aku biarkan perasaan ini tumbuh dan berkembang pasti akan melukai egoku sebagai pria yang selalu menarik para wanita untuk tergila-gila bukan sebaliknya. Aku melihat Aca sedikit mencuri pandang ke arahku, hanya dengan senyum kaku dan tipisnya. Aku baru menyadari jika dirinya selama ini sudah mengenaliku. Sial! Dia pasti menikmati ciumanku waktu itu, kenapa ia nggak mau terus terang jika mengenaliku sih?

Atau dirinya memang sengaja berbuat seperti itu? Ya, pasti begitu, itu memang niat dirinya dari awal untuk merencanakan agar aku mau menikah dengannya. Pasti ia yang ingin menjebakku dalam pernikahan ini. Aku masih mengingat dengan jelas apa yang dikatakan oleh Sheila setelah acara pertemuan waktu ini.

"Andre, bagaimana rasanya akan menikahi musuh bebuyutanmu?"

"Yah, seperti yang kamu dengar tadi, aku menikahi dia. Jelas karena permintaan orang tuaku. Tidak ada cinta diantara kami kau tahu," jawabku menyakinkan Sheila.



"Begitukah?" tanya Sheila tertawa kecil. "Apakah kau siap menerima dan menjalani pernikahan ini bersama si gendut buruk rupa itu?" tambahnya kala itu.

Aku tidak habis pikir, dalam hatiku sebenarnya tidak terima dengan olokan Sheila tetapi untuk membela Aca rasanya hatiku juga enggan. Aku menatap gadis cantik yang akan segera menjadi milikku ini. wajahnya yang elok cantik dan menggemaskan sebenarnya. Tubuhnya sangat menggoda sejujurnya, hasratku bangkit hanya dengan menatap punggung mulus dan pinggang rampingnya.



Acara pemberkatan pernikahan berlangsung dengan lancar, sangat sakral terasa, entah apa yang aku rasa sebenarnya. Saat mengucapkan janji perkawinan tadi pun rasanya beban di pundakku terangkat, alih-alih merasa bertambah beban karena ada Aca yang saat ini sudah menjadi istri, tanggung jawab dan pendampingku. Semoga dirinya tidak menjadi istri yang merepotkan, bawel dan kepo dengan segala urusanku di luar sana.



Aku berdiri di sini sendirian menatap Aca yang sedang bergurau dengan teman-teman kuliahnya yang berdatangan saat ini. Apakah tidak sebaiknya aku membuat perjanjian saja dengannya? Aku tetap akan memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohaninya tetapi kami tidak saling mengusik sisi kehidupan kami yang lainnya. Setidaknya dirinya yang tidak merecoki kehidupanku, sedangkan aku? Ya kita lihat saja nanti. Satu yang pasti aku tidak suka jika ada yang mendekati milikku. Dan malam ini aku akan menandai dirinya sebagai milikku walaupun aku membencinya tentu saja.

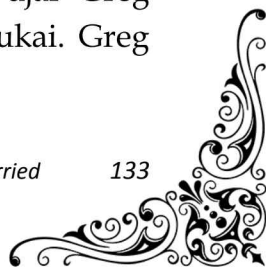
"Orang tuamu jago juga milihin pendamping buat kamu ya Ndre?" ujar Greg temanku.

Aku menyeringai menatap Greg lekat-lekat, "Loe mau? Bilang aja Mamaku biar dicarikan yang seperti istri gue," jawabku asal.

"Gimana kalau istri loe aja?"

Aku tentu saja kaget dengan jawaban Greg, apa pula maksudnya berkata demikian. "Maksud loe apa ngomong gitu?"

"Udahlah semua orang juga tahu, loe benci sama Aca. Kalau loe bosan bisa kasih dia buat gue atau Novan, kami siap menjaga cewek itu," ujar Greg dengan raut wajahnya yang aku tidak sukai. Greg



bisa saja tersenyum tetapi sesama lelaki aku jelas tahu ada kesungguhan dalam nada suaranya.

Aku mendengar kasar, satu lagi pria sainganku dan belum juga aku menanggapi perkataanya, dirinya sudah menambahi, "Lihat itu Raya datang," tunjuk Greg dengan dagunya dan aku juga mengikuti arah pandangannya.

Ya, aku melihat Raya yang manis datang bersama dengan Sheila dan suaminya. Aku mengerutkan dahiku mencoba mengingat-ingat, sepertinya aku tidak mengundang gadis itu atau mungkin juga Aca yang mengundangnya. Aku tidak mungkin mengundang para mantanku bukan? Sedikit informasi untuk kalian. Aku dulu sempat memadu kasih dengan Raya di SMU karena aku tahu Aca masih memendam rasa padaku walaupun aku udah tidak tinggal di kota ini. Tetapi Raya dulu satu sekolah denganku dan aku tahu pasti jika liburan sekolah Raya selalu kembali dan bertemu dengan Aca tentu saja.

Secantiknya Raya sekarang aku sudah tidak ada rasa kepadanya tetapi mungkin aku bisa menggunakan gadis itu untuk membuat Aca tidak betah nantinya bersanding denganku dan akhirnya istriku ini akan meminta cerai. Soal anak jangan



khawatir aku akan meminta Aca untuk memakai pengaman tentu saja. Aku tidak ingin memiliki keturunan dari orang yang aku benci. Yang benar saja, hal itu tidak akan pernah terjadi. Tentang orang tuaku semuanya gampang bisa kuatur nanti. Banyak alasan yang bisa kupikirkan dan pakai nantinya.



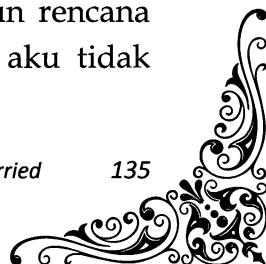
Raya berdiri di depanku saat ini dan aku juga melihat dari sudut mataku tampak Aca memperhatikan kami. Aku sengaja merapatkan diri ke arah Raya yang langsung bersemu merah mukanya.

"Aku tidak menyangka kamu malah menikah dengan Aca daripada aku. Dia itu musuhmu lho Ndre? Aku sengaja mengingatkanmu, siapa tahu kamu lupa."

"Tentu saja aku tidak akan lupa tenang saja," jawabku.

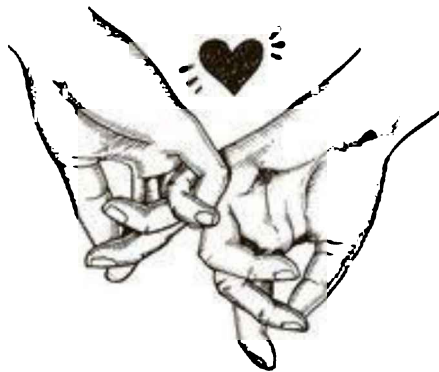
Raya terkekeh lirih, "Ternyata kamu masih bajingan ya Ndre? Aku suka itu."

Aku melihat Novan mendekati ke arah kami berdua dan berbisik sambil lalu, "Apapun rencana kalian berdua. Jika sampai Aca terluka aku tidak



akan tinggal diam." Setelah berkata demikian Novan pergi dari hadapan kami dan ia bergabung dengan Aca yang tidak aku sadari sedari tadi menatap sendu ke arahku.

Apa yang sedang dipikirkan istriku itu? Apakah ia tidak suka melihatku dekat dengan Raya? Raya temannya juga bukan?





PART

18

Bertemu dengan Andre kembali mengingatkan aku kembali ke masa-masa waktu kami dahulu memadu kasih. Oh iya, namaku Raya Sulastri. Aku juga salah satu teman Aca waktu sekolah dulu. Terus terang aku tidak suka dengan Aca, kalian tahu kenapa? Alasannya tentu saja karena Aca itu gadis naif, dengan bentuk tubuhnya yang gendut dan tidak enak dipandang ibarat kata *ugly ducking*. Tahu kan apa yang aku maksud? Si Aca masih bisa



dengan pedenya suka sama Andre. Kami dahulu memang masih SD tapi ya namanya rasa tertarik itu 'kan spontan nggak bisa dibuat-buat kecuali orang munafik, iya nggak sih?

Aku juga baru tahu semua itu pada saat Sheila yang membaca buku diary milik Aca. Nggak tahu diri banget si Aca itu. Padahal ya Andre itu membencinya sampai ke ubun-ubun, nggak level banget deh pokoknya sama Andre. Terlebih Andre itu berasal dari keluarga kaya dan terpendang beda sama Aca yang cuma dari anak pedagang kue. Udah gitu kios oang tuanya kecil lagi. Ah, paling juga toko kuenya yang sekarang sukses itu dari saudara iparnya yang memang kaya raya, tahu 'kan siapa yang aku maksud? Itu lho istrinya bang Tommy.

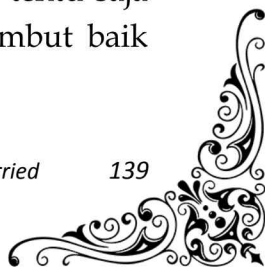
Oke segitu dulu kita bahas Aca dan keluarganya, sekarang aku mau cerita tentang percintaanku dengan Andre dan gimana kesalnya aku dengan Aca semakin menjadi. Mungkin kalian sudah tahu kalau Andre pindah kota dari sejak kami lulus SD, tetapi kalian tahu tidak jika aku dan Andre sempat menjalin kasih di SMU? Kebetulan kami satu sekolah, aku cinta dia sedari dulu. Itu juga alasanku membenci Aca karena sebagaimana Andre membenci dia, si Aca ini masih juga memiliki



perasaan kepada Andre. Menjengkelkan sekali bukan?

Terus terang aku merasa di atas angin saat Andre memilihku untuk menjadi pacarnya kala itu. Kalian tahu Andre itu tampan, postur tubuhnya bagus dan terlebih lagi dia kaya. Jadi sudah bisa dipastikan banyak gadis yang jatuh cinta dengan dia dan yang pastinya berlomba mendapatkan hatinya. Kalian tahu Andre adalah orang pertama yang mendapatkan keperawananku kala itu. Masih teringat jelas diingatkanku, saat itu kami menghabiskan waktu untuk belajar berkelompok. Kami ada lima orang dikala itu kemudian ketiga temanku pulang terlebih dahulu. Entah bagaimana saat itu, aku setelah membuatkan teh hangat untuk Andre memberanikan duduk di atas pangkuannya yang sedang santai menonton tanyangan tinju di televisi.

Andre itu pacar aku jadi bebas 'kan, jika aku boleh bermesraan dengannya, grepe-grepe dikit lah. Aku duduk menyamping di atas pangkuan Andre dan mulai melakukan aksiku mengusap dadanya yang kebetulan saat itu terlihat karena beberapa kancing kemejanya terbuka. Aku wanita normal dengan orientasi seksual yang sehat pula tentu saja tergoda gairahku saat itu. Andre menyambut baik



dengan mencium bibirku dan ciuman kami semakin membangkitkan gairah dan tidak terasa pakaian bagian bawahku sudah terlepas begitu juga dengan Andre. Bisa ditiduri dan menjadi pacar Andre adalah sebuah kebanggaan untukku, pastinya.

Andre kemudian merebahkan diriku di atas sofa, akhirnya miliknya menerobos pertahanan terakhirku, tentu saja awalnya sakit. Tetapi, karena aku juga menginginkannya akhirnya semuanya terjadi begitu saja. Kalian tahu, Andre sangat kuat dan beringas, aku sampai kualahan mengimbangi gerakan tubuhnya yang menghujam tubuhku tanpa henti. Sampai aku terisak karena kelelahan tenaga pria ini tak juga surut. Sampai akhirnya pelepasanku yang kesekian kalinya baru ia mendapatkan kepuasannya, tetapi sayang sekali Andre mengeluarkannya di luar.

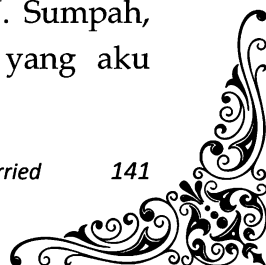
Setelah hari itu, Andre selalu meminta jika kami memiliki kesempatan, namun lagi-lagi dia selalu mengeluarkannya di luar. Padahal aku ingin memiliki anak darinya, bayangkan saja aku pasti bisa merasakan seluruh kemewahan harta Andre, tentu saja! Tajir, ganteng dan anak tunggal lagi.

Andai saja aku hamil anak Andre sudah bisa dipastikan saat ini bukan Aca yang bersanding di pelaminan, melainkan aku yang di sana. Kami selalu melakukannya sampai akhirnya Andre bosan denganku dan bercinta dengan kakak kelasku. Aku sakit hati tentu saja, karena aku yang mendapati mereka bercinta saat kami ada karya wisata tutup tahun ajaran. Ia bercinta dengan kakak kelas yang bahkan sudah kuliah waktu itu.

Ternyata mereka sudah merencanakan hal itu, Andre ingin terlepas dariku. Tetapi sekarang, asal kalian tahu ya. Aku, Raya Sulastris akan merebut Andre dari pelukan Aca. Masa iya aku nggak bisa merebut Andre dari Aca yang sudah pasti orang yang dibenci Andre, apalagi mereka menikah karena perjodohan. Cih ... kalian kira ini jaman Siti Nurbaya, hahaha.



Melihat Andre bercakap-cakap dengan Raya entah mengapa mengusik hatiku, aku merasa ada sesuatu di antara mereka. Ah iya, aku lupa jika mereka pernah menjalin kasih saat SMU. Sumpah, aku pernah menekan segala perasaan yang aku



punya untuk Andre. Memusnahkan sosok itu dari benakku, sebenci apapun dahulu dirinya dan diriku yang berusaha untuk berbalik membenci tetapi entah kenapa aku nggak pernah bisa. Aku sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Andre setelah mengetahui siapa diriku sebenarnya.

Hei! Lihatlah, tubuh mereka yang saling merapat itu bukan karena CLBK 'kan? Jangan sampai terjadi deh. Nggak lucu kalau udah nikah gini Andre masih ganjen. Nggak enak tahu kalau ditinggal pas sayang-sayangnya. Jangan sampai terjadi.

Mataku tiba-tiba memanas, merasa tak tahan lagi melihat keakraban mereka berdua. Di tengah ketidak sanggupanku melihat pemandangan menyakitkan itu, aku melihat sosok Novan yang berhenti dan tampak mengobrol sebentar dengan Andre dan Raya.

Kemudian Novan berjalan ke arahku dan merubah ekspresi wajahnya yang tadi cemberut menjadi tersenyum, dan aku pun turut membalas senyumannya.

"Hei, kenapa kau di sini?" tanya Novan menyapaku. "Apa yang kau lakukan berdiri sendirian tanpa seorang pun yang menemani?"



"Tidak ada," sahutku menggeleng, "apa aku tidak boleh di sini sendirian?"

"Hmm, tentu saja boleh. Hanya saja aku merasa kaget."

"Kaget kenapa?" Aku menatap bingung dengan ucapan Novan barusan.

"Bukankah seharusnya pengantin pria dan pengantin wanita itu bersama-sama?"

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Ya, Novan memang benar, seharusnya aku bersama Andre saat ini jika pernikahan kami berdua dilandasi kata cinta. Tetapi, sayangnya itu tidak akan terjadi dalam pernikahan kami. Bagiku dan Andre, pernikahan ini hanyalah sebuah situasi di mana dua orang asing dipertemukan untuk lebih mengenal secara dekat.

Ya, begitulah kira-kira definisi kata pernikahan menurut kami. Lalu, apakah kami berdua akan mampu menjalaninya?



PART

19



Aku mengedarkan pandanganku mencari keberadaan Aca, sebenarnya aku sedikit gelisah melihat raut wajahnya yang sedikit sedih tadi tetapi jelas tidak mungkin aku tunjukkan di hadapannya bukan? Aku juga tidak mau jika Novan dan Greg mendekati istriku saat ini.

Eh, hei! Tunggu dulu apa yang dilakukan Novan dari arah balkon itu? Sepertinya ia habis



berbincang dengan seseorang? Perasaanku tidak enak, mungkin sebaiknya aku menghampiri ke sana.

Aku menghentikan langkahku saat melihat siluet gaun pengantin di balkon. Rupanya Novan berbincang dengan Aca, apa yang sedang mereka perbincangkan? Aku sengaja menunggu beberapa saat sampai Novan benar-benar pergi. Seharusnya Aca mendampingi, bukannya menyendiri seperti wanita kuper!

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Aku melihatnya berdiri membelakangiku, mungkin sedang melamun menatap bintang-bintang di langit. Ck, lebay sekali wanita ini.

Aca melepaskan pegangannya pada tepi balkon dan berbalik menghadapku. Senyum tipis tampak menghiasi bibirnya dan pipinya tampak sedikit pucat karena hembusan angin malam.

"Cepat masuk, nanti kamu masuk angin," perintahku.

"Memangnya apa pedulimu jika aku masuk angin?" tanyanya.

Aku mengatatkan rahang tidak suka dengan pertanyaannya itu.



"Tentu saja peduli, kamu lupa sekarang malam pengantin kita. Aku tidak mau bercinta dengan istri yang sakit."

Aca tampak tercekak dengan pupil matanya yang melebar membalas tatapan mataku dengan mulutnya yang sedikit terbuka.

"Apa hanya seks saja yang kamu pikirkan? Kita tidak bercinta Andre, ingat kita tidak saling cinta," ujar Aca dengan raut wajahnya yang terluka.

Ya, aku juga baru teringat memang tidak ada cinta di antara kami bukan? Jadi ya memang semuanya hanya sekedar seks, penyatuan tubuh dua anak manusia yang berbeda jenis kelamin, hanya itu!

Aku pun mengedikkan bahu aku, "Baiklah jika kamu ingin menganggapnya demikian. Jadi jangan harap perlakuanmu padamu nanti berbeda dengan apa yang aku lakukan dengan para wanitaku," kataku tepat di depan wajahnya, sehingga hembusan nafas hangatku membelai wajahnya. Aku kejam biar saja dirinya berpikir begitu, kehidupan nyamannya akan berakhir di tanganku.

Aca memejamkan matanya dan berpaling, kesempatan itu aku gunakan dengan menggapai



pinggangnya dan mendorongnya kembali ke dalam gedung dan berpamitan pada keluarga besar kami.

Terus terang aku sendiri tidak sabar untuk segera menghabiskan malam pengantin kami. Akan aku tunjukkan seberapa bencinya aku padanya.

Aku melirik pada gadis mungil yang berjalan terseok-seok di sebelahku, tampak sekali dia kesulitan karena gaun pengantin yang dikenakannya. Aku menghentikan langkahku dan berbalik menggendongnya, aku sungguh sudah tidak sabar untuk sampai di kamar pengantin kami.

"Kyaa!" pekiknya membuat milikku semakin meronta ingin dipuaskan. Terlebih entah dia menyadari atau tidak pelukannya yang erat di leherku membuat aku semakin mengeratkan pelukanku di tubuhnya.

Untung saja kamar kami sudah dekat aku segera menggesekkan kartu elektronik di depan pintu tanpa menurunkannya. Aku segera membawanya masuk dan tentu saja tidak lupa untuk mengunci pintu.

Aku menurunkannya di sebelah ranjang, kupandangi wajahnya lekat-lekat. Aca yang berada di depanku saat ini tentu saja berbeda dengan gadis cilik gendut yang aku benci dulu. Tetapi untuk



mengakui bahwa aku saat ini tertarik padanya jelas aku tidak akan melakukan hal itu, yang benar saja.

Aca tampak sedang mengatur nafasnya, wajahnya merona dengan pandangan matanya yang sayu. Ia seperti gadis perawan yang gugup menghadapi malam pertamanya. Tetapi Benarkah Aca masih perawan? Kita lihat nanti saat aku sudah menguasai tubuhnya.

"Mau aku bantu bukakan gaun pengantinmu?" tanyaku seraya mendekatinya.

"T-tidak." Aca menggelengkan kepalanya dengan raut wajah pias kentara sekali aura gugup dan ketakutan yang terpancar dari dirinya.

"Kenapa?" tanyaku santai sembari melangkah mendekatinya yang malah mengambil langkah mundur ke belakang.

"Berhenti!" pekik Aca saat aku terus bergerak maju dan sedikit lagi hampir dekat dengannya.

"Kubilang berhenti!" paniknya menoleh ke belakang sekilas dan tap! Aca tak bisa mundur lagi sebab punggungnya sudah mentok menempel ke dinding tembok kamar.

Aku menyeringai senang, "kenapa berhenti?" tanyaku tersenyum mengejek, "Ayo mundur lagi."



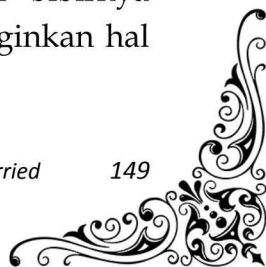
"Berengsek!" umpatnya dengan kilatan marah yang tercetak jelas di kedua matanya.

Aku menjadi semakin bergairah dibuatnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, aku segera merengkuh tubuh mungilnya masuk ke pelukanku dan melumat bibirnya yang manis itu. Rasanya emm, selalu bisa membuat diriku melayang. Aku ingin segera merasakan kehangatan tubuhnya menyelimuti milikku. Aca milikku dan aku bebas melakukan apapun padanya sekarang bukan?

Tanpa membuang waktu kembali aku segera melucuti gaunnya dan pakaianku sendiri. Tak kubiarkan dirinya berpikir, ia tampak tertegun berdiri hanya mengenakan pakaian dalamnya di depanku yang sedang melepas celana dalamku.

Aku kembali meraih tubuhnya dengan tidak berhenti menciumi selebar wajahnya dan kembali ke bibirnya kembali. Kuhisap lidahnya kuat-kuat seraya membaringkan tubuhnya di ranjang dengan tubuhku yang mengikuti-nya. Dengan tubuh besarku yang setengah menindih tubuhnya, aku melancarkan serangan bibirku pada setiap jengkal tubuhnya.

Lenguhan amatir yang keluar dari bibirnya menandakan dirinya juga sangat menginginkan hal



ini. Aku memanfaatkan keadaan saat dirinya melengkungkan punggungnya guna melepas pengait pembungkus dadanya itu. Pemandangan indah tersaji di depanku yang dengan segera berpindah mengisi mulutku tentu saja, lidahku yang mahir segera melaksanakan tugasnya, menjilat, meny(es)ap manis dan gurih rasa tubuhnya tak lupa aku meninggalkan warna merah bukti kepemilikanku.

Aku merasakan Aca mulai meronta dan mendorong kepalaku untuk menjauh dari puncak dadanya. Kalian pikir aku akan membiarkannya, oh tentu saja tidak. Aku tentu saja semakin mengeratkan pelukan tanganku pada tubuhnya.

Aku meraih kedua tangannya dan menyatukan jari jemari kami di sisi kepalanya. Aku tatap matanya yang sayu dalam-dalam.

"Jangan halangi aku untuk memilikimu malam ini. Kau milikku sekarang dan aku akan memberimu tanda, supaya kamu tahu siapa Andre yang sebenarnya."

Aca mengerjapkan matanya dan nafasnya tersengal menanggapi pernyataanku. Tetapi kali ini dirinya tidak lagi mencoba melawanku.

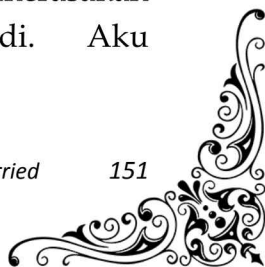
Aku menundukkan kepalaku dan sedikit memiring-kannya, ya untuk memberikan tanda di bawah rahangnya. Kemudian aku melanjutkan penjelajahanku, setiap jengkal tubuhnya tidak luput dari jamahan bibirku sampai akhirnya aku sampai pada pusat tubuhnya.

Aku merasa berdebar melihat kain lembut berbentuk segitiga yang masih melekat menyembunyikan sesuatu yang akan segera menjadi milikku itu. Aku melihat ada simpul tali dimasing-masing sisi pinggulnya. Aku tersenyum senang tentu saja, dirinya sudah mempersiapkan ini dengan baik, segera kusentakkan simpul itu agar terbuka dan memberikanku pemandangan yang sangat aku tunggu-tunggu.

Aku menyeringai menatap mata Aca memohon persetujuan lewat pandangan mata kami berdua. Ia hanya bergeming tidak menanggapi dan hal itu aku anggap sebagai persetujuan tentu saja.

Aku segera melebarkan kedua tungkai indahnyanya dan menyesap kemanisan yang tersaji di depanku.

Desahan dan protesnya tak kuhiraukan, yang terpenting bagiku saat ini adalah menikmati daging merah muda di depanku ini sampai aku merasakan pelepasannya yang pertama terjadi. Aku



menganggap dirinya sudah siap menerima milikku yang cukup besar untuk rata-rata orang Asia.

"Siapa Sayang? Kali ini kamu tidak bisa mundur lagi dan menolakku tentu saja."

Tanpa menunggu jawabannya aku meluruskan tubuh dengan menggigit bahunya untuk mengalihkan rasa sakit yang akan ia rasakan saat milikku bersatu dengan miliknya. Dan benar saja Aca berusaha berontak dan mendorong tubuhku menjauh, tetapi aku segera menekan pinggulku yang menyebabkan milikku semakin menghujam ke dalam miliknya yang sempit, menggigit mencengkeram milikku sampai terasa linu tapi nikmat tentu saja. Aku mendiampkannya tidak bergerak agar ia bisa menyesuaikan dengan milikku terlebih dahulu.

"Engh," lenguh Aca dengan nafasnya yang tercekat. Tubuhnya bergetar hebat di bawahku dengan linangan air mata yang masih setia menemani. Kubelai puncak kepala dan sisi wajahnya, mencium bibirnya dengan lembut guna menenangkannya.

Aku jujur tidak pernah selembut ini saat bercinta dengan para wanitaku. Karena ya mereka sudah terbiasa memuaskan para pria di ranjang dan



tahu bagaimana melakukannya. Sedangkan wanita ini, gadis milikku ini masih polos. Ya ampun, ia masih perawan dan aku sangat bangga memperolehnya. Pria bajingan sepertiku dapat memperawani wanita secantik dirinya. Tubuh kami sangat pas saling melengkapi, terlebih saat aku mulai meng-gerakkan pinggulku menggapai kenikmatan tertinggi. Tenang saja aku tidak egois untuk hal ini, walaupun aku masih geram dengan kedekatannya dengan Novan tadi. Aku tetap memberikan dirinya kenikmatan yang sama, buktinya saat ini tubuhnya mulai bisa menerimaku dan sudah mendapatkan pelepasannya yang kesekian kali, entah berapa kali aku tidak menghitungnya hingga pelepasanku datang dan aku roboh menimpa tubuhnya.

Aku segera melepas penyatuan kami dan menyelimuti tubuh telanjang kami berdua. Tak lupa aku membawa tubuhnya ke dalam pelukanku dan kubiarkan dirinya terlelap dalam dekapan hangat tubuhku.



PART

20



Terbangun menjelang dini hari dalam pelukan lengan kekar pria yang dulu mati-matian membenci kita itu rasanya sesuatu banget. Ya, setidaknya itu yang aku rasakan saat ini. Perasaan campur aduk tepatnya, aku tidak akan berbohong jika rasa suka yang aku rasakan terhadapnya sedari dulu sampai detik ini masih ada dan tersimpan rapi di sudut hatiku yang terdalam.



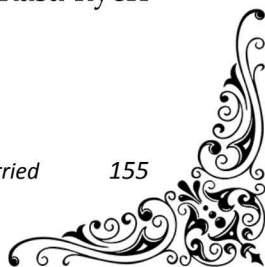
Aku mencoba menggerakkan tubuhku yang terasa kaku dan pegal terutama pada pusat tubuhku saat ini. Tangannya memelukku erat begitu juga satu kakinya yang tak kalah kekar menindih pahaku. Seolah-olah aku ini seperti bantal guling baginya.

Aku menggerakkan tubuhku dengan gerakan sehalus mungkin untuk melepaskan diri dari dekapannya, sebab aku harus segera menuntaskan hajatku yang sudah meronta minta dikeluarkan.

Perih dan ada rasa mengganjal tidak nyaman itu yang aku rasakan saat ini. Aku segera memutuskan untuk mandi saja, toh sudah hampir pagi juga.

Astaga! Aku lupa saat ini kami masih di hotel bukan di rumah. Untuk apa juga aku mandi sepagi ini ya 'kan? Tapi aku tetap mandi membersihkan sisa percintaan kami semalam. Ya Ampun! Aku malu sekali mengingat apa yang kami lakukan semalam, wajahku pasti sudah memerah saat ini.

Mengingat apa yang aku lakukan semalam rasanya seperti bukan diriku. Aku seperti kerbau yang dicucuk hidungnya dengan patuh mengikuti segala maunya. Saat dirinya memilikiku seutuhnya rasanya sungguh luar biasa, kalian tahu? Rasa nyeri bercampur dengan kenikmatan tiada tara.



Aku segera menuntaskan mandiku kemudian memakai baju tidur tipis yang sudah aku siapkan sebelumnya dan kembali merebahkan diri di balik selimut. Aku sengaja menjaga jarak dari Andre agar dirinya tidak terbangun tetapi sepertinya niatku batal terlaksana karena saat ini dirinya sudah mengulurkan tangannya dan menarikku masuk ke dalam dekapan tubuhnya seraya bergumam tidak jelas.

Astaga, ya Tuhan! Aku harus bagaimana ini? Tetap membiarkan posisi kami berdua seperti ini, atau aku harus bergerak menjauh darinya?

Ah ya, tak perlu berpikir terlalu lama. Tentu aku harus bergerak menjauh dari jangkauannya. Dengan perlahan dan sehalus mungkin aku kembali bergerak menjauh, tapi sialnya lagi-lagi Andre menarik tubuhku mendekat dan memelukku erat.

Huh, aku pasrah! Setidaknya ia tidak terbangun dan meminta aku kembali melayaninya karena milikku masih perih tentu saja.

Mau bagaimanapun aku berusaha, nyatanya sangat sulit terlepas dari Andre. Tingkah pria berengsek ini sangat berbeda saat tertidur, dan sialnya pria brengsek inilah suamiku.

Aku menatap lekat wajah Andre yang damai terlelap dalam tidurnya, cukup merasa puas melihatnya dalam jarak sedekat ini. Tak terlihat raut wajah dan ekspresi menyebalkan yang biasanya terlihat, yang ada saat ini hanyalah wajah tampan penuh ketenangan.

Astaga! Kenapa aku jadi mengaguminya. Tapi, ya tidak apa 'kan? Boleh 'kan aku mengagumi wajah suamiku sendiri?

Uhm, setidaknya hanya saat seperti ini aku berani menatapnya sepuas-puasnya. Karena saat ia terbangun nanti, aku tidak yakin bisa melihatnya yang damai seperti sekarang ini.

"Semoga besok kita akan menghadapi hari yang lebih baik lagi," gumamku sebelum kembali jatuh terlelap.



Aku menggeliatkan badanku seraya membuka kedua mata dan terhenyak begitu melihat sosok di depanku saat ini. Mengerjapkan mata beberapa kali untuk memastikan penglihatanku.

"Tidak mungkin!" gumamku merasa tak terima dengan kenyataan ini.



Dengan kepalaku yang masih berdenyut pusing efek bangun tidur aku bergerak perlahan dari posisi berbaringku. Menatap sengit pada sosok Aca yang masih tertidur lelap tanpa merasa terganggu dengan pergerakan-ku.

Cih! Dasar wanita licik yang mengambil kesempatan di saat aku lemah akan pusran gairah.

Dengan perasaan kesal aku turun dari ranjang dan berjalan menuju ke arah kamar mandi tanpa mempedulikan ketelanjanganku. Sepertinya aku butuh mandi dengan air dingin demi meredakan perasaan amarah yang bergejolak secara pesat.

Berdiri di bawah pancuran air *shower* yang mem-basahi seluruh tubuhku. Kedua tanganku masing-masing menempel di sisi tembok yang kemudian berubah menjadi kepalan.

"Argh! Kenapa bisa aku kelepasan seperti ini?!" teriakku marah seraya meninju tembok satu kali dengan pukulan cukup kuat.

Aku bahkan tak mempedulikan rasa sakit dan nyeri yang ditimbulkan efek dari tindakanku barusan. Biarlah! Saat ini aku tengah marah dan merutuki tindakan bodohku tadi malam.

Ya, tapi meskipun begitu aku tak menyesal karena telah memperawani Aca. Hanya saja



sekarang aku dilanda bingung, bagaimana aku harus bersikap nanti setelah Aca bangun.

Bersikap manis penuh kasih sayang dan cinta seperti sosok suami pada umumnya? Dih, jangan harap. Mimpi saja sana!

Oke, aku rasa cukup mandi paginya hari ini. Tubuhku juga sudah mulai rileks dan segar, aku pun memutuskan untuk keluar setelah memakai jubah mandi berwarna hitam.

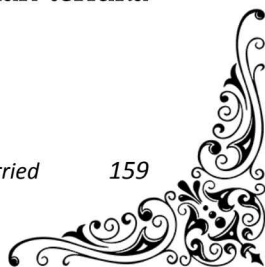
Setelah keluar dari kamar mandi aku melihat Aca yang masih terlelap. Ia tertidur dengan posisinya yang masih berbaring telentang di ranjang. Aku menatapnya dengan tatapan jengah dan setelah itu bersikap tak mengacuhkan Aca. Aku mengambil pakaian dan memakainya tanpa malu di hadapannya.

Hei, apa ia pikir aku akan menyambutnya dan memberikan sapaan hangat seperti selamat pagi 'misalnya?

Sekali lagi kutegaskan, jangan harap! Oke.

Tanpa mengucap sepatah kata pun padanya aku membuka pintu kamar dan keluar meninggalkannya seorang diri.

Aku yakin Aca pasti sangat kecewa dan terluka dengan sikapku. Tapi, siapa yang peduli?



Bukankah ini tujuan yang kuinginkan? Cara paling ampuh yang akan membuat wanita itu merasa tersakiti dan penuh linangan air mata. Hahaha, rasakan itu!



"*Shitttt!*" umpatku kesal ketika melihat sosok yang paling tidak kuinginkan kehadirannya disini.

"Di mana Aca?" tanya Novan menghadang jalanku dan menanyakan keberadaan istriku.

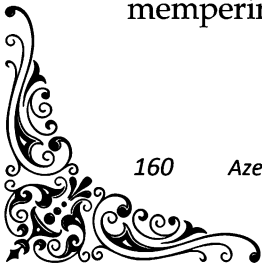
Istri. Ya, meskipun benci tetapi Aca memang istriku. Wanita itu sudah mendapatkan gelar barunya, yaitu istri dari Andre Evandaru.

"Woaah, sambutan macam apa ini *bro?*" sindirku sedikit terkekeh melihat orang macam Novan ini.

Apa ia tidak malu berada di tengah-tengah keluarga-ku dan Aca. Novan ini hanya teman kami, tapi dia berlagak seolah sudah menjadi bagian dari keluarga kami.

"Aku tanya sekali lagi, di mana Aca?" dengan kasar Novan menarik kerah kemejaku.

"Wow, santai *bro!*" kataku mencoba memperingati pria ini agar bertindak lebih sopan.



"Jangan bercanda denganku Andre, aku tidak berselera bercanda ria denganmu," ujarinya dengan raut wajah marah.

"Bercanda?" ulangku merasa geli dengan kata itu. "Hei, Novan, siapa yang sedang mengajakmu bercanda teman."

"Jangan sebut namaku dengan mulut bajinganmu itu!"

"*What?* Aku bajingan kau bilang? Hahaha." Aku tertawa nyaring mendengarnya. "Kalau aku bajingan, lalu kau apa?"

"Diam kau!" ucap Novan yang semakin mencengkram cukup kuat kerah kemejaku. "Aku juga seorang bajingan, tapi aku tidak seberengsek dan seabjangan dirimu."

"Uh, wow!" pekik kumerasa takjub mendengarnya. "Aku merasa tersanjung mendengarnya."

Yang benar saja! Tentu aku bangga mendapat predikat sebagai pria terberengsek, terbajingan dan ter—ter-lainnya.

"Kau ingin tau di mana Aca saat ini?" tanyaku seraya menyentak melepaskan cengkraman tangannya kuat agar terlepas.



"Aku tentu tahu, kau ini bodoh atau apa sih? Mencari keberadaan istri dari pria lain sehabis melewati malam pertamanya. Tentu saja Aca masih kelelahan sehabis malam pertama yang kami lewati, Novan, aku tidak tahu harus berekspresi bagaimana lagi. Kau ini sangat lucu sekali!" Aku kembali tertawa, menertawai entah itu keluguan atau kebodohnya.

"Ah, begini saja, apa kau mau melihat suara desahan Aca dan aku yang saling bersahut-sahutan?" godaku semakin memancing amarahnya hingga sampai ke level tertinggi sembari mengeluarkan ponsel miliknya seakan-akan aku akan menunjukkan bukti percintaan dengan Aca yang sebenarnya tidak ada.

"Oh, atau kau malu melihat video kami berdua yang—"

"Sialan kau!" umpat Novan lebih dulu, memotong ucapanku yang belum tuntas. Aku tersenyum puas melihat punggung Novan yang berjalan menjauh.





Aku termenung menatap langit-langit kamar hotel dalam diam sendirian. Sendirian? Ya, aku sendirian di sini sebab suamiku sudah berlalu pergi meninggalkanku tanpa memberi sapaan hangat atau mengatakan satu patah kata apapun.

Masih terekam jelas diingatanku beberapa saat yang lalu, memintaku kembali melayaninya dan berkata dingin begitu dan tatapan penuh kebencian yang Andre berikan untukku. Mengingat itu hatiku



kembali sakit, tak menyangka sehari setelah menyandang status sebagai istrinya aku sudah mendapatkan perlakuan yang menyesakkan. Dan sekarang aku terbangun tanpa dirinya di sampingku.

Tanpa sadar air mataku jatuh meluruh membasahi kedua pipiku. Terisak dengan ditemani kesunyian yang menyelimuti diriku hingga membuatku sangat malas dan enggan rasanya untuk bangun dan beranjak turun dari ranjang.

Jujur, aku belum siap menunjukkan wajahku pada seluruh anggota keluarga. Aku belum mempersiapkan diri untuk menampilkan ekspresi wajah bahagia.

Entahlah, aku hanya berdoa dan berharap semoga aku bisa lebih sabar dan kuat untuk menghadapi hari-hariku setelah resmi menjadi seorang istri.

Ya, hanya itu yang perlu aku lakukan!

Bagiku kebahagiaan keluarga adalah nomor satu, biarlah mereka melihat sisi baiknya saja dari pernikahanku tanpa harus tau apa yang terjadi dan yang kurasakan.

Lama berperang dengan pikiranku sendiri akhirnya aku memutuskan untuk bangun dan turun

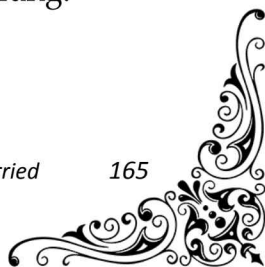


dari ranjang. Aku perlu mandi lagi untuk menyegarkan diri dan hatiku, untuk berpura-pura bahagia tentu aku harus melakukan-nya secara total bukan? Kalau hanya terus-terusan mendekam diri di dalam kamar yang ada malah akan menimbulkan kecurigaan bagi keluarga.

Hanya butuh waktu sepuluh menit saja bagiku untuk mandi yang kedua kalinya ini. Setelah selesai aku langsung memakai jubah mandi berwarna putih lalu keluar. Sesaat aku tertegun ketika mengingat bahwa tadi malam aku tidak sempat membawa pakaian ganti karena Andre yang langsung membopong diriku ke kamar pengantin demi menunaikan kewajibannya di malam pertama.

Aku menatap nanar gaun pengantinku yang masih berserakan di lantai lengkap dengan sepasang pakaian dalamku juga. Aku ingat betul bagaimana ganas dan tak sabarannya Andre melucuti semua yang melekat di tubuhku.

Wajah dan sepasang mataku memanas saat melihat sesuatu di ranjang, bercak noda darah yang sudah mengering tercetak jelas di sana. Noda darah keperawananku yang berhasil Andre dapatkan. Huh, kenapa aku baru menyadari itu sekarang.



Aku memijit pelipisku yang tiba-tiba terasa pusing, seharusnya aku senang saat mendapati kenyataan ini seperti wanita-wanita lain pada umumnya yang begitu bahagia setelah melewati malam pertama pengantin mereka.

Sedangkan, aku? Haha, tentu saja sangat-sangat menyedihkan.

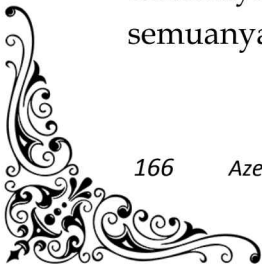
Oke baiklah, lupakan mengenai hal ini. Aku tidak harus terus larut bersedih mengingat sosok suami bajinganku itu.

Sekarang yang perlu aku lakukan adalah menghubungi salah satu anggota keluargaku untuk membawakan pakaian bersih kesini.

"Ah, sial!" umpatku ketika teringat aku tak membawa ponsel milikku sejak acara resepsi pernikahan berlangsung kemarin dan menitipkannya pada Novan.

Astaga! Bagaimana ini?

Saat kepanikan melandaku, tak sengaja matakku menangkap ujung koper warna merah. Aku mengerutkan keningku dan mendekati koper tersebut. Sesuai dengan kecurigaanku ternyata itu adalah koperku. Sudah pasti ada pakaian di dalamnya pasti Bunda yang sudah menyiapkan semuanya.



Aku harus berterima kasih nanti pada Bunda. Apakah aku harus menghubungi Andre? Ah, mungkin nanti saja saat aku sudah meninggalkan tempat ini.

Setelah aku selesai berpakaian dan berdandan aku teringat akan rencana Greg yang akan mengajakku meninjau tempat usaha miliknya. Aku memang diajak olehnya untuk bekerja sama dengannya. Mungkin sebaiknya aku pergi sekarang saja toh suamiku tidak peduli denganku. Lebih baik aku mengisi waktuku dengan lebih bermakna.



Hari pertama setelah menyandang status sebagai suami, aku malah lebih memilih menyibukkan diri dengan melakukan kegiatan yang kuinginkan. Seharusnya jika ini terjadi pada pasangan lain yang saling mencintai pastilah mereka akan melakukan yang namanya *honeymoon* entah itu keluar kota maupun keluar negeri. Tapi, aku dan Aca? Dih, males banget ngajak dirinya bulan madu berdua.

Aku mau mengajak Aca bulan madu bersama ke ... Neraka!



Astaga! Kejam sekali mulutku ini.

Aku mengenyahkan segala pemikiran tentang wanita itu, sekarang aku harus fokus pada wanita yang saat ini tengah menyambut hangat kedatanganku di rumahnya.

Kalian tahu siapa wanita yang kumaksud? Ya, Raya. Aku memutuskan untuk menghabiskan waktuku seharian ini bersamanya.

"Waah, apakah ini kejutan untukku?" tanya Raya menatap tak percaya pada diriku.

"Well, anggap saja seperti itu." sahutku mengedikkan kedua bahu. "Bolehkah aku masuk ke dalam?"

"Tentu saja boleh, ayo masuk," katanya dengan sepasang mata yang berbinar dan tersenyum bahagia mempersilakanku masuk.

Aku melangkah masuk perlahan ke rumah Raya yang masih tampak sama seperti dulu.

"Duduklah," titah Raya menyuruhku untuk duduk di sofa yang memang tersedia di sana.

Aku menggeleng, "langsung saja, sebenarnya aku ingin mengajakmu keluar hari ini."

"Mengajakku keluar?" ulangnya dengan raut wajah kaget.

Aku mengangguk, "Kau mau 'kan?"



"Ya!" sahut Raya cepat nyaris berteriak.

Aku mengulum senyum geli melihat tingkah Raya yang begitu antusias dengan ajakanku. Beberapa detik kemudian kulihat raut wajah Raya yang tampak malu, sepertinya ia baru menyadari tingkahnya yang membuatku geli.

"Astaga! Aku terlihat lebay banget ya?" tanyanya seraya menutup wajah dengan kedua tangannya.

Aku menggeleng, "Sama sekali tidak."

"Hahaha, kau memang perayu ulung Andre." Aku mendelikkan mata mendengar ucapan Raya.

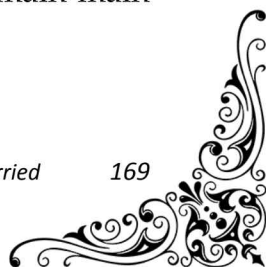
"Apa itu tadi termasuk pujian atau ejekan untukku?"

"Keduanya," sahut Raya seraya menjulurkan lidahnya ke arahku. "Tunggu sebentar, aku ingin berganti baju dulu."

"Boleh aku ikut?" aku mengedipkan sebelah mataku menggodanya.

"Kalau kau mau —"

"Ah tidak!" sahutku cepat memotong ucapannya. Aku panik saat Raya balas menggodaku. Astaga! Wanita ini tidak bisa dipancing ternyata, padahal aku hanya main-main saja pada ucapanku tadi.



"Emm, maksudku tidak sekarang. Aku menunggumu di luar saja, oke!" tanpa menunggu jawabannya aku langsung melangkah keluar dari rumahnya.

Huffh!

Apa yang aku lakukan? Kenapa aku malah menolaknya dan pergi begitu saja? Bukankah seharusnya tadi aku ambil saja kesempatan bagus yang diberikan Raya. Aneh!

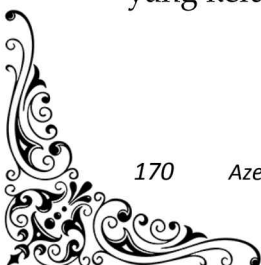
Aku tersenyum kecut seraya geleng-geleng kepala. Mungkin memang benar, aku bisa bercinta kembali dengan Raya. Tapi, bukan sekarang sebab masih banyak waktu untuk kami berdua melakukan itu semua. Nanti, janjiku.

Dua puluh menit kemudian Raya keluar dengan penampilan barunya yang sangat cantik dan ... seksi tentunya. Aku saja sampai dibuat tercengang dan terpana begitu melihatnya.

"Andre jorok ih sampai ngeces gitu," ucapnya terkekeh geli melihatku.

Ngeces? *What!* Yang benar saja!

Cepat-cepat aku menggelap kedua sudut bibirku, memastikan saja jika memang benar ada air liurku yang keluar.



"Sudah selesai?" Raya mengangguk, "Ayo!" ajakku mengulurkan tangan ke arahnya yang langsung disambut hangat oleh Raya.

"Andre, kita mau kemana?" tanya Raya setelah kami duduk nyaman di dalam mobil.

"Ke mana saja," sahutku singkat.

"Ke mana saja ya?" Aku mengangguk, "kalau gitu kita ke rumah makan apung aja?"

"Apa?!" pekikku merasa kaget, dari sekian banyaknya tempat untuk menghabiskan waktu, kenapa Raya malah minta ke sana?

"Ayolah, aku dengar ikan bakar di rumah makan apung langganan temanku katanya enak loh," rayu Raya berusaha membujukku agar mau.

"Masih *katanya* 'kan? Belum pernah kamu coba?"

Raya manyun, kentara sekali jika ia kesal. "Ya sudah kalau kau tidak mau, kita bisa mencari tempat lain."

"Tidak, kita ke rumah makan apung." Keputusan final dariku yang merasa tak enak pada Raya.



PART

22



Aku mengendarai mobilku tetapi pikiranku tidak fokus pada wanita yang saat ini menemaniku. Aku teringat tadi saat dini hari mendapati Aca bangun dan mandi, terus terang aku merasa dirinya seperti mencoba membersihkan kulitnya dari segala sentuhanku. Seharus-nya aku yang merasa jijik kepadanya. Aku yang membencinya bukan dia yang membenciku. Apakah aku sudah berhasil membuat dirinya membenciku segampang itu?



Segampang itukah hanya karena aku yang telah mengambil keperawanannya? Wow!

Aku sengaja tadi memintanya melayaniku lagi sampai dirinya kembali tertidur dan aku mengatakan bahwa aku tidak akan membuatnya bahagia dengan pernikahan ini. Aku membencinya, ingat?!

Biar saja dia rasakan, bangun dari tidur dan tidak mendapati aku di sisinya. Toh dirinya juga tidak akan berani untuk mengadu kepada keluarga kami, aku tahu dia bukan jenis orang yang suka mengadu.

Tapi, kenapa aku merasa berat sekarang ya, sebenarnya sedikit rasa bersalah ada dalam benakku. Sedang apa dia sekarang ya?

Huff ... benar-benar sial, kenapa aku jadi kepikiran Aca. Tapi aroma percintaan kami terasa masih menempel pada tubuhku. Gila, ini sungguh gila! Benar-benar tidak bisa dibiarkan aku ingin tetap membencinya dan ia juga harus mengetahui hal itu. Semoga Aca cukup cerdas dan paham dengan apa yang aku katakan tadi pagi itu.

Aku mencabut milikku dengan kasar setelah menggaulinya untuk yang ketiga kalinya pagi ini. Ya! Aku memang sengaja melakukan hal itu. Aku pandangi



wajahnya yang merona basah oleh peluh. Aca masih berusaha menormalkan napasnya, aku tidak memberikan dirinya kepuasan lebih dariku. Cukup tadi malam dan ini saja.

"Bagaimana, sudah puas kamu memiliki aku? Jangan harap aku akan memberikan kepuasan," ujarku.

Aca tampak terpaku dan membalas tatapan mataku dengan rasa tidak percaya.

"Apa maksudmu? Kita tidak akan melakukannya lagi?" tanya Aca.

"Kita tetap akan melakukannya lagi dan itu pasti terjadi. Tetapi, bukan karena keinginanmu, kau mengerti? Aku akan membuat hidupmu tidak bahagia menikah denganku," jawabku tanpa perasaan padanya.

Aku tahu perkataanku sangat jahat, tetapi aku mau dia tau di mana batasan untuknya. Setelahnya aku bangkit dari ranjang.

"Tidurlah!" perintahku yang tentu saja dituruti oleh Aca. Aku tahu ia menangis, tetapi aku menahan diri untuk kembali ke ranjang dan menghapus air matanya.

Aku menghembuskan napas yang terasa menyesakan dadaku. Ternyata membenci juga memerlukan banyak menguras tenaga dan pikiran. Mengingat semua yang aku katakan itu aku seperti merasa bukan diriku.



Aku melirik Raya yang sedang bercerita tentang apa yang dirinya lakukan setelah kami berpisah sampai detik ini. Dan aku jelas tidak menyimak seluruh ucapannya sampai akhirnya kami sampai di Rumah Makan Apung ini.

Aku melihat mobil Greg ada di sini dan aku pun mengedarkan pandanganku mencoba mencari keberadaan dirinya sampai akhirnya aku mendengar tawa merdu itu. Aku jelas mengingat dan mengenali siapa pemilik suara merdu itu.

Hei! Apa yang dilakukan istriku di sini? Aku tidak mungkin salah melihat, wanita yang tengah bersama Greg temanku itu adalah Acasha Gelsi. Oh, tidak! Acasha Evandaru sekarang.

Aku dengan menggapit tangan Raya bergegas menuju sumber suara yang berada tak jauh dariku dan mereka berdua sepertinya tidak menyadari keberadaanku.

"Apa yang kamu lakukan di sini ACA?!" bentakku kepadanya.

Aca menghentikan gurauannya dan berbalik menghadapku. Ia tampak melirik jalinan jemariku pada pergelangan tangan Raya sekilas dan kembali menatapku.



"Aku sedang bekerja tentu saja, memangnya apa yang harus dilakukan seorang Aca di pagi hari setelah ditinggal sendirian di hotel oleh suaminya?" Aca berbalik bertanya kepadaku dengan sikapnya yang santai.

Aku tertohok dengan reaksinya, sejujurnya aku berharap dirinya akan sedih dan menangis kemudian pergi saat melihat aku mengandeng Raya seperti ini. Tetapi apa, kalian lihat bukan? Dia tampak tenang dan tidak terusik sedikitpun.



Aku terluka mendapati suamiku berjalan dengan wanita lain di depanku sehari setelah kami menikah. Kalian bisa bayangkan hal itu? Terlebih wanita yang bersamanya adalah seseorang yang aku kenal dan sialnya orang itu membenciku seperti suamiku membenciku. Tepat seperti yang suamiku bilang tadi pagi.

Lalu apa yang aku lakukan? Apakah aku akan menangis dan berlari menjauh atau berdiri di sini menghadapi mereka? Jelas aku tidak akan pergi, aku tidak akan bisa menjadi Acasha yang seperti



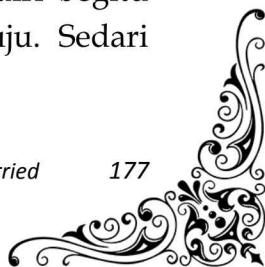
sekarang ini jika ada masalah aku malah menghindarinya, tidak akan!

Dadaku terbakar cemburu sialan, aku ingin mencakar dan menjambak rambut Raya sebenarnya tetapi hal itu tentu tidak akan aku lakukan, aku tidak ingin menunjukkan sikap murahan dan barbar seperti itu. Toh aku di sini bekerja, bukannya berkencan dengan Greg tidak seperti suamiku. Sepertinya kecurigaanku semalam benar adanya, pasti ada sesuatu di antara mereka berdua. Ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka, mungkin aku akan memberikan waktu untuk mereka menyelesaikan masalah tersebut.

Andre tiba-tiba melepaskan pergelangan tangan Raya dan berbalik meraih tanganku dan membawaku pergi dari sana. Tapi arah kami bukannya keluar dari rumah makan tetapi malah dia membawaku semakin masuk ke dalam.

Apa yang dia lakukan sekarang adalah membawaku menuju meja resepsionis dan meminta kunci pondok VVIP. Andre gila apa yang akan ia lakukan? Mengurung-ku di pondok? Ini tempat kerjaku bukan tempat berbulan madu bukan?

Aku meronta mencoba melepaskan diri begitu kami hampir sampai pondok yang dituju. Sedari



tadi protesku tidak diindahkan oleh Andre, aku jengkel dan kesal tentu saja. Sisa nyeri semalam dan tadi pagi saja belum hilang. Seluruh persendianku masih terasa pegal sekali.

Andre malah semakin mengetatkan cengkraman ya pada tanganku, aku khawatir jika tanganku pasti sudah memerah sekarang. Aku malu sampai harus meninggalkan Greg begitu saja karena ulah suamiku ini. Andre memang tidak tahu malu betul, ada apa dengan dirinya sebenarnya? Dirinya bilang membenciku dan sekarang apa dia akan menyiksaku juga?

"Andre tolong lepaskan aku jangan begini. Apa sih maumu? Jika mau membenciku bencilah tetapi jangan di depan teman baikku." Sepertinya perkataanku salah karena saat ini Andre manatapku dengan tajam.

"Kau bilang apa tadi? Teman baikmu? Maksudmu Greg? Kau tidak tahu jika dia punya niat lain mendekatimu?!" ucap Andre dingin kepadaku.

Aku terheran, bukannya dirinya yang sebenarnya memiliki niat buruk. Bagaimana mungkin orang yang membenci malah menikahi orang yang dibenci konyol bukan?



"Greg mana mungkin begitu? Dia selalu baik denganku sejak masa kanak-kanak dulu. Kamu yang jahat denganku," ujarku ketus seraya menahan rasa sesak di dadaku yang sudah naik ke tenggorokan siap berubah menjadi isakan. Sekuat tenagaku menahan agar air matamu tidak jatuh berlinang. Aku sungguh sakit hati dengan perlakuan Andre ini.

"Oh begitu, mari aku tunjukkan seberapa jahatnya aku." Andre berkata begitu dengan mengeratkan pelukan salah satu lengannya di punggungku dengan salah satu tangannya yang lain memutar kunci pintu dan segera menghela tubuhku untuk masuk ke bilik pondok bersamaan.

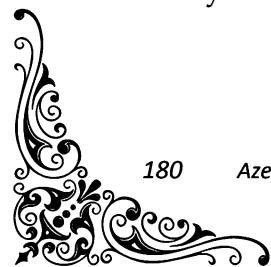


PART

23



Aku meronta sekuat tenaga melepaskan diri dari pelukan tubuh Andre, tetapi Andre yang sepertinya tidak peka dengan kekesalanku malah menekan punggungku merapat di balik pintu yang tertutup. Ia menunduk dan menyambar bibirku. Tangannya yang sebelah kanan menekan rahangku memaksa mulutku untuk sedikit terbuka dan dirinya memaksa memasukkan lidahnya.

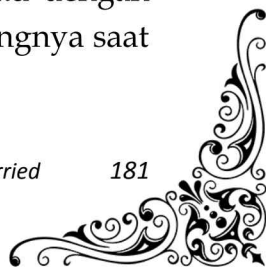


Aku akan memberikan pelajaran kepada Andre jika aku tidak bisa diremehkan seperti dahulu. Aku bukan lagi Aca yang gendut dan polos. Walaupun aku belum pernah berpacaran sebelumnya tetapi aku tidak juga bodoh dengan tidak bisa membalas serangan bibir Andre. Apalagi aku mempelajarinya dari beberapa serial televisi berbayar yang aku ikuti dalam ponsel pintarku.

Aku mencoba membalas ciuman Andre. Ya Ampun, nikmatnya bibirnya. Pantas saja ia bilang bibirku manis, bibirnya saja tidak kalah manis untukku. Tadi malam dan tadi pagi aku tidak sempat merasakan hal itu, semuanya terasa seperti mimpi.

Aku tahu tubuhku saat ini masih pegal, tetapi membayangkan Raya bersama dengan Andre suamiku membuatku ingin menunjukkan kepada Andre jika aku sebagai istri sah, akan memberikan pelayanan terbaik untuk suamiku. Aku jelas tidak akan membiarkan suamiku kembali dengan sifatnya dahulu yang suka bermain wanita, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Aku mengalungkan kedua tanganku di leher suamiku. Aku membelai tengkuk suamiku dengan lembut dan memijat kepala bagian belakangnya saat



kedua telapak tangan suamiku sudah mencari jalan untuk menggapai puncak dadaku.

Apa aku menolak? Tentu saja tidak. Biar aku masih amatiran aku akan melakukan semua yang suamiku inginkan saat ini. Semua yang aku bisa, semampuku dan sekuatku tentu saja. Kalian tahu suamiku sangat kuat, vitalitasnya sangat tinggi. Sebetulnya aku cukup kualahan dibuatnya tetapi tadi malam adalah kali pertama buatku tentu saja aku masih bodoh untuk mencerna semuanya.

Aku melepaskan pagutan bibir kami dan mendorong kaos putih yang dikenakan Andre sampai lolos memperlihatkan dadanya yang bidang di depanku. Ia pun tidak tinggal diam dengan melepaskan pakaianku bahkan saat ini aku hanya tersisa menggunakan celana dalam saja sedangkan dirinya masih memakai celana panjangnya.

Andre seolah mengerti dengan yang aku pikirkan, dirinya mundur sedikit sambil melepaskan kaitan dan meloloskan celananya beserta dalamannya sehingga teronggok di lantai. Aku bilang pada kalian ya, bahwa suamiku memiliki tubuh yang sangat indah. Tubuh Andre benar-benar terpahat sempurna dengan ukuran porsinya yang pas.



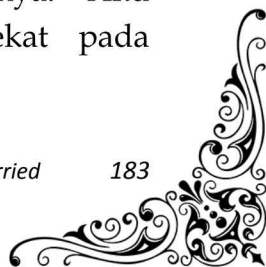
Andre maju meraih pinggangku dan tanpa aba-aba ia mengangkat salah satu kakiku dan sedikit menggeser celana dalamku ke samping dan menghujamku tanpa permisi.

"Ah! Andre bilang-bilang dong!" protesku karena perlakuannya, rasa perih karena belum basah pada milikku membuat diriku menggerakkan pinggul mencari posisi nyaman.

Dirinya tak berkata apa-apa, hanya menundukkan kepalanya dan sibuk bermain di puncak dadaku. Gelenyar nikmat itu seketika menguasaiku. Aku membalas perbuatannya dengan mendekap kepalanya erat yang masih setia bermain di dadaku. Menyesap puncak dadaku seperti bayi yang kehausan.

Ia kemudian mengangkat sebelah kakiku yang lain dan membawaku ke arah ranjang. Tubuhku bergerak merasakan pergerakan miliknya di dalamku, rasanya menggelitik nyeri dan nikmat pada saat bersamaan. Kemudian dirinya membaringkanku dan ikut menimpa tubuhku.

Aku memberanikan diri dengan mendorong dadanya, saat ini keadaan berbalik dirinya yang terlentang dan aku berada di atasnya. Aku melepaskan kain terakhir yang melekat pada



tubuhku dan melebarkan kedua kakiku sehingga milikku persis berada di atas miliknya dan aku dengan tingkah malu-malu menggapai miliknya dan memasukkannya ke dalam pusat tubuhku. Rasanya sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Penuh dan menghujam dalam, rasanya aku sampai tidak bisa bernapas saking sesaknya.

Aku mulai menggerakkan pinggulku dengan kedua telapak tanganku tertumpu di atas dadanya seraya mengusap puncaknya lembut. Aku mempelajari hal itu dari film dewasa yang pernah aku tonton bersama dengan temanku dahulu. Ternyata yang aku pikir menjijikan dahulu sekarang sangat berguna untuk memuaskan hasrat suamiku yang berada di atas rata-rata ini.

Andre dengan kedua telapak tangannya saat ini berada di pinggulku, ia menekuk kedua kakinya dan mulai bergerak dari bawah menghujamku. Ia sangat lihai mengimbangi gerakanku, terutama saat ini setelah aku beberapa kali mengalami pelepasan dan kepalaku yang terkulai pada ceruk lehernya ia belum juga berhenti menghujamku sampai dirinya mendapatkan pelepasannya juga. Andre mendekap tubuhku dengan erat tanpa melepaskan penyatuan



kami dan membiarkan tubuhku terbaring di atasnya.

Aku mencoba memberanikan diri mengangkat kepalaku untuk menatapnya yang ternyata juga tengah menatapku. Tatapan mata kami beradu dengan napas yang masih terengah sisa-sisa dari sesi percintaan panas kami.

"Apa itu tadi?" tanyaku mendesis tepat di depan wajahnya.

"Menurutmu?" Andre balik bertanya seraya sebelah tangannya bergerak bebas mengelusi sepanjang bahunya yang telanjang.

"Hanya seks?" Bibirku sedikit bergetar saat mengucapkan kata itu. Sungguh, ada perasaan berdebar penuh was-was menggelayutiku saat menanti jawaban dari Andre.

Tolong, aku tidak sanggup mendengar kata-kata menyakitkan yang akan keluar dari mulut Andre.

Kumohon! Jangan lagi.

Andre tak kunjung menjawab namun tangannya tak berhenti bergerak dan kini mengelusi sepanjang punggung telanjangku, dan ... ahh!

Aku memekik sekaligus mendesah ketika dengan tiba-tibanya tangan Andre meremas bongkahan bokongku. Aku juga dapat merasakan



miliknya yang masih bersarang di dalamku kembali menegang.

Astaga!

Apakah Andre akan memulai sesi percintaan kami yang kedua?

"Bolehkah?" tanya Andre sebelum mulai menghujam dan memompa milikku.

Sedikit mengernyit bingung dengan pertanyaan *bolehkah* yang Andre lontarkan, aku yang sudah mulai dikuasai gairah kembalipun belum sempat berpikir jernih sehingga aku menganggukkan kepala saja.

Andre menggeram puas mendengar jawabanku dan mulai melancarkan aksinya. Sedangkan aku? Aku pun mulai pasrah dan hanyut dalam pusaran gairah yang begitu nikmat tiada tara.

Banyak orang bilang ini yang namanya surga dunia. Ah, sepertinya aku pun mengakui itu. Surga dunia yang mereka katakan kini tengah aku rasakan. Membuatku lupa daratan dan seakan melenyapkan perasaan terluka dan kecewa yang tadi sempat aku rasakan dalam sekejap.

Merasa kurang puas dengan posisi kami saat ini, Andre membalikkan tubuhku menjadi telentang seperti-nya tadi tanpa melepaskan penyatuan kami.



"Ouugghh!" lenguhanku begitu Andre berlutut kembali menyodok dan menghujamku semakin dalam dengan kedua telapak tangannya yang menahan kedua lututku sehingga menekuk dan memberikan akses miliknya semakin gencar menggesek inti tubuhku.

Gila, gila, gila!

Ini sungguh nikmat, astaga!

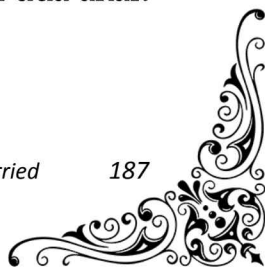
Kepalaku terasa pening dan seolah banyak kupu-kupu yang berterbangan menggelitik perutku. Ah, entahlah, aku tak dapat melukiskannya dengan kata-kata.

Ini terlampau ... uhm, luar biasa!

Andre merundukkan tubuhnya dan meraup rakus payudaraku secara bergantian. Sepasang bukit kembarku dipermainkan olehnya, kiri dan kanan. Ahhh!

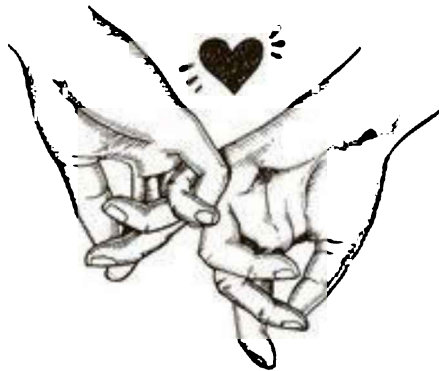
Belum lagi yang di bawahnya sana keluar masuk—keluar masuk terus menerus di sarangku. Semakin tambah, ahhh!

Aku melengkungkan tubuhku guna menggapai puncak kenikmatan yang dibarengi olehnya. Kami seolah-olah melupakan semua yang terjadi di antara kami. Yang ada saat ini adalah penyatuan dua anak



manusia yang terjalin dalam ikatan suci perkawinan.

Indah semuanya indah bagiku karena aku mencintai pria yang saat ini tubuhnya bergetar menimpa tubuh kecilku dan dirinya menyurukkan wajahnya dengan manja di bahunya. Aku mendekapnya erat dengan menjalin tungkaiku dengan kakinya hal itu ternyata membuat miliknya yang masih mengeras menusuk dalam, tetapi tidak apa semoga dari percintaan ini hadir buat hati diantara kami sehingga cairan cinta miliknya tidak terbangun dengan sia-sia.





Raya yang ditinggalkan begitu saja oleh Andre merasa hatinya kembali patah. Hatinya yang sudah mulai bersemi kembali layu dan mengering. Apa yang sebenarnya dirinya harapkan dari seorang Andre? Laki-laki yang selalu melihat wanita cantik begitu dapat yang bening tentu saja akan tertarik. Tetapi bukannya Andre membenci Aca, bagaimana ini sebenarnya, tuh 'kan bingung jadinya?



Dalam kebingungan Raya ia tidak menyadari jika Greg sudah tidak ada di dekatnya dan saat ini malah berganti Novan yang berjalan mendekatnya. Ia sendiri sudah duduk termenung dengan segelas teh manis berada di depannya. Rupanya tadi sebelum pergi Greg sudah menyuruh salah satu pegawainya untuk memberikan minum dan cemilan untuk menemani Raya meratapi sakit hatinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Novan dengan menepuk bahu Raya lembut.

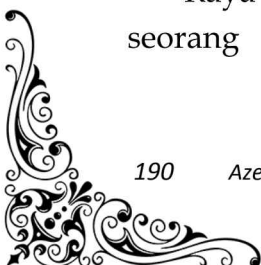
Raya mendongak dan tercengang mendapati Novan berada di sana bukannya Andre, dengan hatinya yang masih memendam kekesalan ia sedikit membentak Novan.

"Menangnya apa pedulimu dengan yang aku lakukan di sini?!" tatapan Raya tajam menusuk Novan.

Tetapi balasan Novan adalah tersenyum menatap wajah gadis cantik di depannya ini, ia tahu Raya sedang terluka saat ini.

"Bagaimana kalau aku antar kamu pulang? Atau mungkin kamu mau ke tempat lain?" tanya Novan masih dengan penuh kelembutan.

Raya yang mendapatkan perlakuan lembut dari seorang pria setampan Novan akhirnya sedikit



luluh. Tidak apalah tidak bisa menjerat hati Andre kembali, dengan Novan yang sudah mapan juga boleh toh akhlak Novan lebih baik dari Andre.

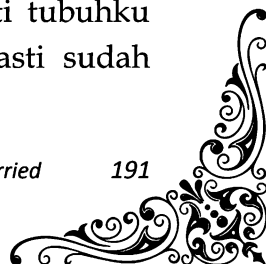
"Emm ... Aku mau ke toko buku. Kau mau menemaniku? Aku tidak mau sendiri saat ini," renek Raya dengan raut wajah manja memohon pada Novan.

Novan mengangguk dan duduk di depan Raya, "Kita makan dulu ya, setelahnya kita baru pergi," ujar Novan dan dipatuhi oleh Raya.



Aku menggerakkan badanku dan mendapati diriku berada dalam pangkuan Andre. Iya benar, priaku saat ini sedang memangku diriku dalam keadaan kami yang sama telanjangnya hanya ditutupi secarik selimut putih tipis. Aku membuka mataku dan memberanikan diri menyentuh bahunya.

Andre sedang asik memegang tabletnya mengecek beberapa pekerjaannya mungkin, seolah-olah ia sudah terbiasa melakukan hal ini. Aku sendiri merasa risih terutama bagian inti tubuhku terasa lembab dan lengket. Wajahku pasti sudah



bersemu merah saat ini, Andre seperti tidak terganggu dengan bekas aroma percintaan kami.

Andre meletakkan tabletnya di sisi ranjang dan kemudian kedua telapak tangannya merangkul wajahku.

"Aku akan memberikan hukuman kepadamu dengan bercinta habis-habisan saat ini," ujar Andre dengan raut wajah seriusnya. Aku yang melihat itu merasakan bulu kudukku meremang dan seketika tulang punggungku terasa kaku.

"Aku capek Ndre, dan aku sangat lapar," regekkku.

"Kalau begitu makanlah, tetapi sebelumnya bersihkan dulu tubuhmu. Aku tidak ingin melihat pegawai pondok melihat tubuhmu yang sekarang."

"Memangnya kenapa dengan tubuhku sekarang?" Aku tentu heran dengan perkataan Andre bukan.

"Penampilanmu sekarang membuatku ingin memakanmu hidup-hidup," geram Andre.

Aku bergidik dan memukul bahunya. Cepat-cepat aku bangkit dari pengkuannya dan tanpa mepedulikan ketelanjanganku, aku segera berlari masuk ke bilik kamar mandi.



Saat ditengah asiknya aku menuangkan shampoo di kepalaku aku baru teringat dengan menu makananku. Aku memanggil Andre dari kamar mandi dengan sedikit berteriak.

"Andre, pesankan aku kerang masak cabe hijau ya?"

"Sudah."

"Jangan lupa baso ikan goreng."

"Sudah."

"Sama soup ikan kerapu." Aku tahu Andre suka sekali dengan soup ini.

"Sudah juga, lekaslah mandi sebentar lagi makanan sudah datang. Aku juga sudah pesankan ikan kakap krispi."

Deg

Aku sungguh heran dengan suamiku ini dirinya bilang membenciku tetapi segala masakan laut kesukaanku dirinya tahu. Pria yang aneh bukan?



Aku terbangun dengan mendekap tubuhnya itu terasa sangat berbeda. Aku tahu rasa benciku sudah semakin memudar. Tapi, aku tentu saja tidak akan mengatakan hal itu padanya.



Aku senang mendekap tubuh mungilnya yang telanjang dan menyelesaikan sedikit pekerjaan dengan tabletku seraya menunggunya terjaga dan menyadari keadaannya. Aku tahu ia pasti lapar karena kalian tahu tadi kami begitu liar di ranjang.

Aku tentu saja segera menyuruhnya mandi. Siapa juga yang rela jika ada pria lain melihat penampilan seksi istriku saat bangun tidur seperti itu.

Jangan bilang-bilang jika aku tahu segala kesukaan-nya, walaupun aku membencinya nyatanya diri ini terlalu hapal dengan kesukaannya. Karena dirinya sedari kecil sudah senang dengan dunia masak-memasak dan sering membawa bekal ke sekolah dengan berbagai olahan masakan laut. Walaupun aku sendiri belum pernah merasakannya. Novan yang selalu mendapat bagian untuk mencicipi bekalnya.

Beberapa saat kemudian ketika aku menunggu Aca selesai mandi, bel pintu kamar kami berbunyi. Aku lekas bergegas melangkah menuju pintu dan membukanya, ternyata dua orang pegawai pondok yang mengantarkan pesanan kami.

Aku tersenyum menyambut dan mempersilakan kedua pegawai pondok itu untuk masuk ke dalam

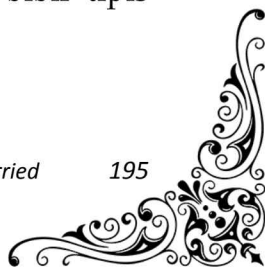
kamar. Mereka masuk sembari mendorong troli makanan tiga tingkat sebab banyak makanan yang aku pesan. Selain makanan kesukaan Aca, aku juga memesan makanan kesukaanku tentunya.

Kedua pegawai pondok tersebut begitu telaten menaruh dan menata berbagai macam makanan ke meja dengan sangat hati-hati. Setelah selesai aku memberikan tip untuk keduanya, kulihat kedua pegawai itu tampak senang dengan mata berbinar bahagia. Mereka mengucapkan kata terima kasih kemudian berpamitan pergi.

Aku menutup pintu kamar dan sedikit terkejut begitu membalikkan badan mendapati sosok Aca yang berdiri di hadapanku. Aku meneguk air liurku melihat penampilan Aca tampak segar dari sebelumnya, dengan masih memakai *bathrobe* putih ditambah rambut panjang hitamnya yang tergerai basah. Terkesan seksi di mataku, membuat adik kecilku menggeliat rewel.

Oohh, *shitt!*

"Kemarilah," panggilku dengan suara lembut me-nyuruh Aca untuk mendekat padaku. Aku sangat gemas melihat istriku yang saat ini tampak malu-malu menatapku dengan mengigit bibir tipis merahnya itu. Uhh!



Saat sudah hampir dekat sedikit lagi aku langsung bergerak cepat merengkuh pinggang ramping Aca yang memekik kecil dengan tindakanku.

"Kau wangi sekali," bisikku di telinganya, dan dengan iseng aku meniupkan mulutku pelan tepat ke lubang telinganya serta menggigit daun telinganya.

"Andre," desah Aca dengan napas tercekak ketika kedua tanganku kini bergerak ingin membuka tali *bathrobe*-nya.

Aku menatapnya bingung dengan sebelah alis terangkat, dan seakan mengerti dengan kebingungkannya Aca kembali bicara.

"Aku lapar," lirihnya. "Sebaiknya kita makan dulu untuk mengisi tenaga kita yang sudah terkuras habis," kata Aca dengan wajah memerah.

"Wajahmu memerah," ucapku dengan sebelah tangan menyentuh pipinya yang lembut.

Sekuat tenaga aku menahan gairahku matimatian untuk tidak menerkam Aca, jika menuruti keegoisanku maka aku tidak peduli dengan dirinya yang lapar dan pastinya sudah menggaulinya saat ini juga.

"Ayo makan," ajakku seraya menuntun dirinya untuk duduk di kursi yang memang sudah disediakan.



PART

25



Aku dan Andre menikmati santapan makanan kami dalam diam, sedari tadi hanya keheningan yang menyelimuti kami berdua. Sese kali aku melirik Andre yang tampak fokus mengunyah dan hanya menunduk menatap makanannya.

Sedikit kesal karena Andre mencueki diriku. Hmm, apakah mungkin dia memang seperti ini ketika makan? Tapi, bukankah saat makan memang tidak boleh bicara?



"Kenapa berhenti? Apakah makanannya tidak enak?" tanya Andre menatapku bingung saat aku berhenti makan dan meletakkan sendok garpu di piring.

Aku menggeleng, "ini sangat lezat."

"Lalu kenapa kau berhenti makan?" tanya Andre lagi.

Sepertinya Andre tampak kesal denganku, bahkan kini ia juga ikut berhenti makan dan meletakkan sendok garpunya di piring miliknya.

"Tidak apa-apa, aku hanya sudah kenyang," sahutku.

"Sungguh?" aku mengangguk.

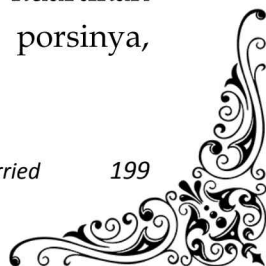
"Apa kau sedang ikut program diet sekarang ini?" Aku menggeleng.

Aku terkesiap mendengar pertanyaan Andre, kenapa ia sampai sejauh itu memikirkan tentang diriku? Sampai ke masalah diet lagi.

"Kenapa kau berpikiran begitu?"

"Ya, hanya menebak saja. Melihat bentuk tubuhmu yang saat ini" Andre menggantungkan ucapannya namun tangannya aktif bergerak seakan tengah mengukur bentuk tubuhku.

"Seperti gitar Spanyol," ujarnya yang kuartikan sebagai pujian untukku. "Pas sesuai porsinya,



mungil tapi memiliki beberapa bagian tubuh yang besar, padat dan kenyal."

Aku merona mendengar kata-kata vulgarnya. Tetapi, aku pura-pura bertingkah seolah tak mengerti dengan yang dia katakan. Aku pun merubah ekspresi raut wajahku menjadi terkejut. "Maksudmu?"

"Ah, tidak! Lupakan," sahut Andre cepat-cepat, kentara sekali jika ia gugup dan malu menjelaskan maksud dari perkataannya tadi. Dan itu sukses membuatku terkikik senang dalam hati.

"Coba ceritakan padaku mengenai dirimu selama ini setelah lulus dari sekolah dasar," ucap Andre tiba-tiba meminta untuk bercerita mengenai perjalanan hidupku dari dulu sampai sekarang ini.

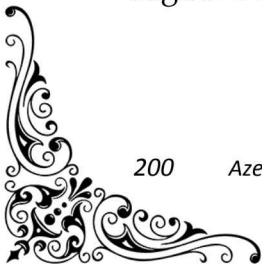
"Semuanya?" tanyaku memastikan.

"Ya, semuanya. Aku ingin mendengarnya, jadi ayo katakanlah."

"Emm, kau sungguh yakin ingin mendengarnya?" Andre menganggukkan kepalanya.

"Baiklah," kataku pasrah.

Entah apa yang membuat Andre hingga sampai begitu berminat untuk mengetahui kisah hidupku



setelah terlepas dari segala siksaan *bully*-an mereka saat di sekolah dasar dulu.

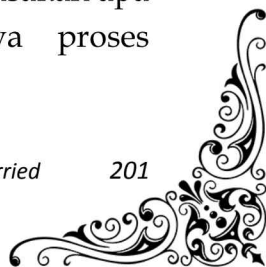
Apakah sekarang ini dia merasa kasihan padaku? Aneh sekali bukan jika dengan sangat tiba-tibanya dia tertarik dan penasaran untuk mengetahui kisah hidupku.

"Aku mengalami banyak hal selama ini," ucapku mulai bercerita mengenai hidupku. "Saat masuk SMP aku sudah membulatkan tekadku untuk menguruskan badan. Ya, begitulah tekadku saat itu."

Andre tampak fokus dan tenang mendengarkan ucapanku. Sebenarnya aku sedikit gugup dengan tatapannya saat ini, tapi aku ingin ia mendengar kelanjutan cerita mengenai kehidupanku.

"Yang namanya ingin berubah tentu tidak akan semudah seperti apa yang kita pikirkan dan kita rencanakan, bukan? Tentu saja hal itu aku alami, saat-saat awal yang begitu sangat menyulitkan diriku untuk diet." Aku tersenyum kecut di akhir kalimatku.

Aku sangat berharap Andre dapat melihat dan merekam jelas setiap perubahan ekspresi wajahku secara detail. Aku ingin dia juga ikut merasakan apa yang telah kualami saat ini, bahwa proses



perubahan pada diriku yang seperti sekarang ini bukanlah hal yang mudah kulalui.

"Singkat ceritanya, kau yang frustrasi pada akhirnya memutuskan untuk melakukan proses sedot lemak agar mendapatkan tubuh ramping dan ideal. Benar?" Aku tertelak mendengar ucapan Andre.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu?" tanya Andre menggeram tak suka melihatku yang tiba-tiba tertawa.

"Habisnya kau lucu!" sahutku disela tawaku, "bagaimana mungkin kau bisa berpikiran pendek begitu mengenai diriku, hmm?"

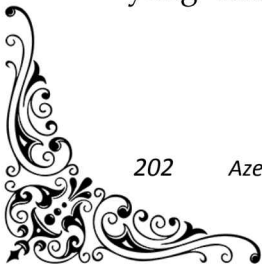
"Maksudmu?"

"Sedot lemak, apa kau mengira aku melakukan hal seperti itu?"

"Ya, kemungkinan saja, tidak ada juga yang tahu kau bisa seperti ini dengan cara apa 'kan?"

Aku menatapnya tak percaya, apa dia pikir aku akan mengambil tindakan seperti itu untuk memiliki bentuk tubuh ideal seperti sekarang ini.

"Aku tidak melakukan hal itu, seluruh keluargaku dan Novan tau bagaimana cara diriku yang sangat berusaha keras untuk mendapatkan



bentuk tubuh ideal yang sekarang dapat aku miliki," ucapku tersenyum senang di akhir kalimat.

Tapi, lain hal dengan Andre, raut wajahnya berubah sedikit sadis tak sehangat tadi. Begitu juga dengan tatapan matanya yang kini menatapku tajam. Apakah perkataanku ada yang salah?!

"Andre — "

"Cepatlah bersiap, aku sudah menyiapkan pakaian baru untukmu," titahnya dengan raut wajah dingin tak bersahabat seperti biasanya.

Tak lama setelah itu tanpa mengatakan apapun lagi padaku, Andre berlalu keluar meninggalkanku lagi sendirian.

Aku menatap nanar daun pintu kamar pondok yang tertutup, jelas sangat kaget melihat perubahan sikap Andre yang secara signifikan itu.

Sebenarnya apa yang membuat ia kembali bersikap dingin dan menyebalkan seperti biasa?

Aneh! pikirku dalam hati.

Tak ingin membuang waktu dan membuatnya menungguku terlalu lama, aku pun lekas bersiap-siap.



Aku marah, kesal, dan cemburu saat masih fokus mendengarkan kisah hidup Aca tetapi nama Novan malah ikut keluar dari mulutnya.

Kenapa nama pria itu harus disebut dan disangkut pautkan dalam hal apapun yang menyangkut tentang istriku. Novan ini seperti kuman yang selalu ada di mana-mana, dapat menyebarkan virus berbahaya yang dapat menyebabkan kematian.

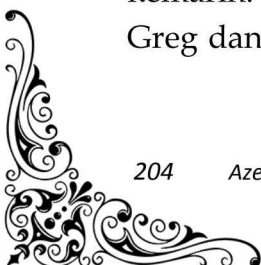
Hmm, menarik sekali definisi mengenai Novan. Si kuman pengganggu. Eh, tidak! Hama pengganggu cocoknya.

Tapi, meskipun kesal dan cemburu aku tidak akan mau mengakuinya langsung pada Aca. Aku tidak ingin wanita itu besar kepala dan berbangga diri nantinya. Aku tetaplah masih Andre yang sama, pria yang masih membenci dirinya.

Sambil menunggu Aca, aku kembali ke tempat dimana tadi aku dan Raya datang bersama. Saat itu aku melihat Greg menghampiriku.

"Di mana Aca?"

Aku mendengkus kesal mendengar pertanyaan Greg yang sama seperti yang diucapkan Novan kemarin. Aku heran sendiri dengan jalan pikiran Greg dan Novan, kenapa dua makhluk menyebarkan



ini selalu menanyakan keberadaan istriku? Seakan-akan tak ada lagi wanita yang memerlukan bentuk perhatian mereka.

Hei, jangan bilang jika mereka berdua ini jones makanya sampai nekat ingin menjadi pebinor.

"Di mana Aca?" telingaku kebas mendengar pertanyaan yang sama kembali Greg ucapkan.

Tak menghiraukan Greg, aku tersenyum mendapati sosok Aca dari arah sudut sana yang perlahan melangkah mendekat ke arahku.

"Kenapa kau dan Novan begitu sangat tertarik sekali pada istriku, apa pesona kalian sudah tidak menarik lagi di mata para wanita lain?" sindirku yang sibuk memperhatikan Aca tanpa menoleh pada Greg yang sudah kupastikan raut wajahnya menggeram kesal saat ini.

Greg tertawa kecil, "Jelas saja, istrimu benar-benar mampu mengalihkan dunia kami berdua. Memang kayak lo, Ndre yang begitu bego banget menyia-nyiakan istri seperti Aca. Kalau jadi lo ya, udah pasti gue akan membahagiakan Aca."

Lagi-lagi aku mendengkus mendengar ocehannya, ingin rasanya aku memukul mulut sialan Greg.



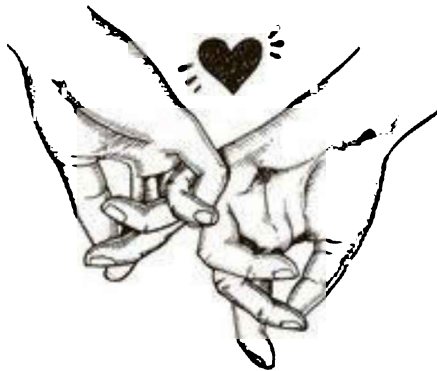
"Eh, ngomong-ngomong soal Novan, tadi gue lihat dia pergi sama wanita yang datang bersama lo deh kayaknya."

Dahiku mengerut bingung, wanita?

"Maksudmu Raya?" Greg mengangguk.

A-apa? Novan dan Raya pergi bersama? Batinku tak percaya mendapati kenyataan ini.

Astaga!





Ini sudah hampir seminggu Andre masih bersikap dingin dan tak acuh padaku. Andre kembali pada sikapnya yang semula, padahal awalnya ia mulai lebih sedikit terbuka dan perhatian padaku semenjak yang terjadi pada kami di kamar pondok waktu itu. Tapi, ya hanya sesaat, karena setelah itu ia kembali menyebalkan semenjak mendengar kisah hidupku.



Aku menghela napas kasar, selalu akan berakhir pusing saat aku memikirkan apa penyebab perubahan sikap Andre. Ataupun mungkin dia bertindak lembut, manis dan penuh perhatian saat menginginkan sesuatu yang dia mau saja. Seperti ketika sedang berhasrat penuh napsu tinggi, makanya saat itu sikapnya berubah seratus persen. Mungkinkah?

Kalau memang benar begitu

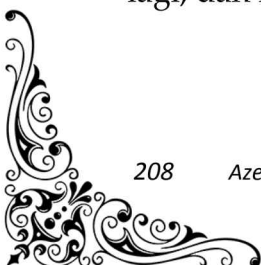
"Ah, sial!" umpatku kesal.

Aku merasa tidak terima kalau memang seperti itu, tentu saja aku merasa telah dibodohi dan dimanfaatkan olehnya.

Dasar berengsek!

Perayu ulung!

Aku yang kesal pun langsung mematikan kompor, tadinya aku sangat bersemangat membuat sarapan untuk kami berdua. Tapi, aku pikir percuma saja aku membuatnya, toh Andre juga tak ingin memakannya dan berakhir aku yang kekenyangan tak sanggup menghabiskannya. Bukan satu dua kali hal seperti itu terjadi, tapi ya karena aku istri yang baik pun tetap saja membuat sarapan lagi, dan lagi.



Padahal Andre juga sudah memperingatiku untuk tidak membuat sarapan ataupun menunggunya pulang dari kantor sampai larut malam. Yupss, kami berdua sudah kembali ke aktivitas kami masing-masing tanpa melakukan pergi bulan madu kemanapun. Padahal sejuknya aku ingin, tapi apalah dayaku yang tak berani menunjukkan sikap manja sampai merengek pada Andre yang benar-benar minim ekspresi dan irit bicara.

Alhasil, tinggal di apartemennya pun berasa seperti tinggal di rumah kosong tak berpenghuni. Hampa dan kesunyian yang aku rasakan.

"Aku belum selesai membuat sarapan," kataku saat melihat Andre memasuki area dapur.

"Tidak masalah," sahut Andre tak acuh tanpa melihat ke arahku dan malah sibuk dengan dasinya.

Astaga!

Aku melangkah mendekat padanya, tanganku terulur menyentuh dasinya untuk mengambil alih apa yang dia lakukan.

"Biar aku saja," pintaku.

Andre menggeleng. "Tidak usah, aku bisa sendiri."

"Tapi, aku ingin," pintaku lagi.



Andre tak menghiraukanku hingga ia selesai memasang dasinya dan melangkah pergi meninggalkan dapur. Aku menatap nanar punggung kokohnya yang menjauh dan perlahan menghilang di balik pintu yang tertutup.

Sedikitnya hatiku berdenyut sakit, kenapa kamu kembali bersikap seperti ini lagi, Ndre?! Tak tahukah kamu kalau aku sangat bahagia dengan sikap manis penuh perhatianmu saat itu. Apakah perasaan bercimu padaku masih melekat di dalam dirimu, Ndre?

Tapi, baiklah, aku tidak akan menyerah untuk tetap berusaha mencari tahu apa penyebab kembalinya sikap dinginmu ini. Dan untuk itu, aku tidak harus bersedih. Aku harus ceria dan bersemangat seperti biasa.

Melirik arloji yang melingkari indah di tangan kiriku, tersentak kaget melihat angka yang tercetak jelas di sana dan buru-buru melepas *apron* yang kukenakan.

Gawat!

Mungkin karena kebanyakan melamun aku jadi sampai hampir kesiangan begini. Padahal pagi ini aku ada janji temu dengan Greg di toko kue milikku.



Untuk itu aku harus bergerak cepat agar sampai di toko kue. Aku memanggil Andre beberapa kali namun tak ada sahutan, aku rasa Andre sudah pergi ke kantor tanpa berpamitan padaku seperti biasanya.



Aku tidak begitu fokus pada apa yang Greg katakan sedari tadi. Entahlah, tubuhku di sini tetapi pikiranku melayang mengembara tak tentu arah. Melihatku yang kebanyakan melamun Greg pun jadi kesal.

"Maafkan aku," sesalku merasa tak enak hati pada Greg.

"Well, kita sudahi saja pembicaraan kita hari ini. Aku merasa kau sedang tidak enak badan hingga menyebabkan-kanmu tak focus," ucap Greg yang meskipun kesal tetapi tetap menyunggingkan senyum manis terbaiknya.

"Oh, Greg, aku sungguh merasa tak enak padamu. *I'm so sorry.*"

"Aca, tidak apa-apa, sungguh!"

"Baiklah, terima kasih."



"Terima kasih untuk apa?" tanya Greg menyipitkan matanya.

"Karena kau mau mengerti diriku."

Kulihat Greg tertawa kecil, "Kau terlalu memuji diriku Aca. Padahal aslinya aku tak sebaik itu."

"Emm, memang siapa yang mengatakanmu baik?" godaku dengan sebelah alis terangkat.

"Oooh, aku terluka mendengarnya," akting Greg pura-pura merasa terluka dengan perkataanku.

Aku tertelak karenanya, satu hal yang kusadari bahwa Greg ternyata sosok yang humoris dan supel. Ah, pokoknya asyiknya banget deh ngobrol sama Greg.

"Aca."

"Ya?"

"Coba katakan padaku, apa yang membuatmu melamun terus sedari tadi?" tanya Greg menatap lekat diriku.

"Uhm, itu...." Aku menggantungkan ucapanku, merasa bingung haruskah aku mengatakan yang sebenarnya pada Greg atau tidak?

"Itu apa?" tuntutan Greg meminta jawaban yang puas dariku.

Aku balas menatap lekat Greg seraya berpikir keras, haruskah aku jujur pada pria ini?



Mengenai perasaan yang tengah kurasakan saat ini, memang benar jika aku membutuhkan teman curhat untuk menyerahkan semuanya.

"Sebenarnya aku merasa tengah bingung dengan perubahan sikap suamiku," ucapku akhirnya mengaku dan jujur pada Greg.

"Suamimu, maksudnya Andre?"

"Ya, iyalah Andre, memangnya suamiku siapa lagi?" protesku sangat kesal.

Dan bertambah kesal lagi saat melihat Greg yang malah tertawa. "Maaf, aku kira kau lupa dengan nama suamimu sendiri."

"Aku tidak amnesia, Greg!"

Greg mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk tanda *peace*.

"Oke, kembali serius." Aku mengangguk. "Jadi, ada apa dengan Andre?"

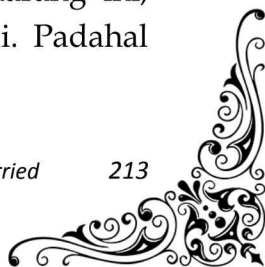
"Dia berubah, maksudku sikapnya kembali menjadi dingin dan tak acuh."

"Loh, kenapa bisa begitu?"

"Entahlah!" Aku mengedikkan kedua bahu.

"Padahal biasanya dia selalu bersikap manis, perhatian dan romantis?" Aku menggeleng.

"Awalnya sikap dia juga seperti sekarang ini, dingin dan tak acuh padaku sama sekali. Padahal



seminggu yang lalu sikapnya sempat berubah hampir seratus persen."

Greg tampak mencerna ucapanku seraya berpikir keras. "Ini kasus yang cukup sulit dipecahkan," kata Greg bergurau.

"Begini saja, buat ini mudah saja Aca. Sikap Andre berubah padamu, apakah mungkin kau ada salah ngomong sama dia?"

"Entahlah, aku gak yakin sih. Tapi, aku rasa memang tidak."

"Begini ya?" Aku mengangguk.

"Coba ingat-ingat lagi obrolan kalian berdua yang terakhir kalinya sebelum sikap Andre berubah padamu."

"Seingatku, kami mengobrol cukup banyak."

"Saat obrolan berlangsung itu, apakah kau ada menyebut nama pria lain di depannya?" tanya Greg.

"Aku rasa tidak," sahutku kurang merasa yakin dengan jawabanku sendiri.

Kalaupun memang benar aku ada salah kata padanya, seharusnya Andre bisa mengatakan langsung padaku tanpa harus bersikap menyebalkan seperti itu.

"Baiklah, aku mengerti," kata Greg.

"Apa?" tanyaku penasaran.



"Tenanglah, kau akan tau nanti." Greg mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku jadi tambah penasaran dibuatnya. "Katakan padaku, apa itu Greg?"

"Kau pandai berenang?"

"Hah?" responsku merasa kaget, Greg bukannya menjawab pertanyaanku malah balik bertanya. Tapi, meskipun begitu aku tetap menganggukkan kepalaku. "Bisa."

"Suka berenang 'kan?" tanya Greg lagi.

Aku dibuat bingung olehnya, kenapa Greg malah bertanya mengenai seputaran berenang?



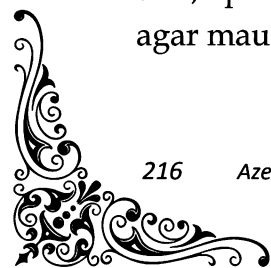
PART

27



Aku masih tidak mengerti dengan maksud Greg, untuk apa dia menanyakan perihal renang? Aku sudah mencoba bertanya, tetapi Greg selalu mengatakan padaku untuk tenang dan ikuti saja apa yang dia katakan.

"Greg, tolong bisakah kau katakan padaku mengenai maksud dan tujuan dari perkataanmu tadi," pintaku sekali lagi mencoba membujuk Greg agar mau mengatakan yang sejujurnya.



"Perkataanku yang mana?" Greg malah balik bertanya dengan raut wajah bingung.

Aku menghela napas sabar, ternyata menghadapi Greg tak cukup mudah. Pria ini seperti sengaja merahasia-kan rencananya, padahal aku sangat ingin tau.

"Aku bisa menjaga rahasia dengan aman, Greg," rayuku mencoba peruntungan, kali saja Greg mau jujur 'kan.

"Kau mau mencoba untuk menyogokku ya?" Greg menyipitkan matanya.

"Tidak!" elakku. "Aku hanya merayu."

"Haha, sayang sekali rayuanmu tidak mempan untukku," kata Greg tertawa kecil.

'*Ya, walaupun tanpa kau rayu aku juga sudah tergoda olehmu,*' sambung Greg membatin.

"Tapi, Greg, aku masih sangat penasaran dengan rencana misteriusmu itu."

"Aca, Aca, sudah berapa kali kubilang padamu untuk bersikap tenang dan santai. Tapi, kau malah rewel terus. Menyebalkan!" sungut Greg dengan wajah manyun. "Lagian juga, kau ingin sikap Andre tak lagi dingin padamu 'kan?" aku mengangguk.

"Ya sudah, kalau begitu diamlah dan ikuti saja aku."



"Ke mana?" tanyaku.

"Keliling dunia, mau ikut?" Aku mengangguk senang.

"Baiklah, tapi setelah masalah kalian ini selesai. Oke!"

"Kenapa mesti nunggu masalah antara aku dan Andre selesai?" Akupun jadi bingung.

Kudengar helaan napas kasar Greg. "Hhh, pokoknya ikuti saja arusnya."

Meskipun bingung aku menganggukkan kepala saja. Entah kenapa aku mendadak menjadi lemot begini, ditambah lagi kata-kata yang Greg ucapkan juga terlalu membingungkan.



Aku mendapat pesan dari Greg yang mengajakku liburan ke pantai di suatu pulau saat hari *weekend* nanti. Tentu saja aku senang dan dengan cepat kubalas setuju.

Semenjak Greg meminta nomor ponselku tempo hari, ia selalu mengirimiku pesan atau bahkan menelponku. Banyak hal yang kami bicarakan selama berkomunikasi, dan aku senang berteman



dengan pria seperti Greg yang sangaat asyik hingga aku melupakan perasaan sunyi yang kurasakan.

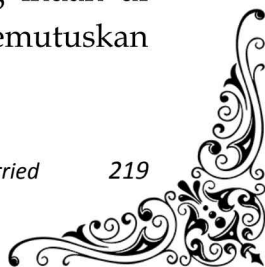
Sedangkan Andre? Jangan tanyakan soal pria yang sialnya berstatus sebagai suamiku itu. Entah dimana hati nuraninya hingga tega sekali tetap tak mengacuhkanku. Ditambah lagi kebiasaannya yang pulang larut malam atau bahkan tidak pulang ke apartemen, dan itu sangat-sangat menyebalkan sekali.

Terbayang gak sih kalau itu terjadi pada kalian. Apa yang akan kalian lakukan jika seandainya kalian merasakan apa yang tengah kurasakan saat ini?

Pilihannya hanya dua. Kalau tidak menyerah ya tetap bertahan.

Dan aku memilih untuk tetap bertahan walaupun entah sampai kapan. Kemungkinan sampai stok kesabaranku habis dan berakhir menangis tragis. Aku hanya menjalaninya sekuatku dan semampuku saja, tanpa memaksakan kehendakku, memasrahkan diri ini kepadaNYA. Biarkan Tuhan yang bekerja dalam hidupku, dalam perjalanan rumah tangga kami.

Aku melirik jam yang menggantung indah di dinding. Hampir larut malam dan aku memutuskan



untuk tidur saja, toh percuma juga karena aku yakin Andre pasti tidak pulang lagi malam ini.

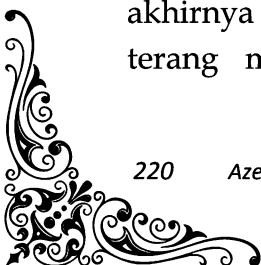
Aku memutuskan untuk langsung tidur saja, mulutku terus menguap efek dari kantuk berat yang mulai menderaku. Aku membaringkan tubuh di atas ranjang kamarku dan Andre. Tapi, semenjak ia jarang pulang aku mengklaim kamar ini sebagai kamarku.

Tak ingin memikirkan Andre terlalu lama, cepat-cepat mengenyahkan segala pemikiran tentangnya. Memejamkan mata dan berharap langsung di sambut alam mimpi.



Aku sudah berusaha menahan hasratku selama satu Minggu ini untuk tidak menyentuh Aca, aku cemburu! Bagaimana dia bisa dengan santai membawa serta nama pria lain dalam pembicaraan kami. Novan selalu ada Novan yang seolah membayangi kami.

Aku juga sengaja selalu pulang malam, seperti saat ini aku yang merasa enggan pulang terlalu dini akhirnya menunggu rembulan datang dan hari terang menjadi gelap sebelum aku pulang ke



apartemen. Apartemen tempatku merasa bebas berekspresi sekarang menjadi tempat terakhir yang aku pilih untuk pulang karena ada dirinya di sana.

Aku membuka pintu kamar dan mendapati dirinya sudah lelap tertidur tampak tak ada beban pada raut wajah cantiknya. Apakah dirinya tak pernah merasakan keresahan dan kecewa karena aku acuhkan? Apakah memang benar dirinya sudah tidak memiliki sedikit perasaan kepadaku?

Ya Tuhan, aku tidak tahan melihat tubuhnya yang sangat menggiurkan ini. Aku geram sekali apakah dia sengaja memakai pakaian tidur dengan warna kesukaanku. Baju tidur yang memang aku berikan khusus untuknya saat kami menikah dulu.

Aku segera melucuti pakaianku dan menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya sebatas pinggang. Aku menundukkan tubuhku dan mendapati dirinya sudah tidak memakai pembungkus dadanya. Aku mengulum senyum dan mengulurkan tanganku mengusap salah satu puncak dadanya, dirinya bergerak sebentar tanpa membuka matanya. Aku senang, akhirnya malam ini aku bisa kembali merasakan kehangatan pusat miliknya.



Senyum miring tersungging di bibirku dengan sekuat tenaga aku berusaha menahan hasratku melucuti gaun tidurnya secara perlahan dan juga penghalang terakhirnya. Berhenti sejenak saat dirinya bergerak, sepertinya dirinya merasakan kedinginan.

"Tenang Sayang, aku akan hangatkan tubuhmu," bisikku dengan sangat lirih di telinganya.

Bahkan aku sudah menggigit pelan daun telinganya. Aku membuka lebar kedua pahanya dan memposisikan diriku tepat di atasnya.

Aku cumbu bibirnya yang sedikit terbuka dan menyedap lidahnya, kami saling bertukar saliva dan dirinya masih tak menyadari hal ini. Apakah dirinya menganggap yang kami lakukan ini adalah mimpi erotis. Ah biar saja demikian yang terpenting aku dapat menyalurkan hasratku malam ini.

Sebelah tanganku menangkap puncak dadanya tanpa melepaskan lumatan bibir kami. Sedangkan tanganku yang sebelah lagi bermain dengan pusat tubuhnya sampai aku merasa mulai lembab dengan dirinya reflek membusungkan dadanya.

Kedua tangannya terulur mencengkeram kedua lengan atasku, dengan desahan puas keluar dari bibir merah yang manis itu.

Tetapi matanya tetap tertutup rapat, peluh sudah mulai mengalir menghiasi paras wajah cantiknya dan juga tubuh indahnyanya.

Peluhnya menyatu dengan peluhku saat aku mulai menggerakkan pinggulku dan menghujam ke dalam kehangatan inti tubuhnya.

Desahan tertahannya semakin membangkitkan hasratku dan akhirnya aku tak bisa menahannya lagi. Aku bergerak dengan kekuatan penuh, aku terkekeh pasalnya istri cantikku ini sama sekali tidak terbangun. Pasti dirinya merasa apa yang kami lakukan hanya berada dalam alam mimpinya.

Aku menahan untuk tidak meninggalkan tanda pada tubuhnya dan hanya berani untuk melumat bibirnya. Aku sesungguhnya ingin berganti gaya tetapi hal itu urung aku lakukan begini saja sudah cukup.

Satu jam lamanya aku menikmati tubuh istriku dan kemudian setelahnya aku membasuh tubuhnya dengan air hangat dan kembali memakaikan pakaiannya seperti sedia kala.



Aku melihat dirinya tersenyum dengan gurat merah merona menghiasi wajahnya. Aku tahu dirinya merasa puas dalam tidurnya, seorang Andre tidak mungkin tidak bisa memberikan kepuasan kepada wanita.

Aku membaringkan tubuhku yang lelah dan penuh kepuasan di sebelahnya dan merengkuh dirinya dalam dekapan pelukanku. Tetapi sebelumnya aku sudah memakai celana dalamku, seperti yang setiap malam aku lakukan. Aku tidak terbiasa dengan memakai piyama untuk tidur.



Aku bangun dengan rasa pegal yang masih setia menemani tubuhku tetapi aku juga merasakan suatu kepuasan tersendiri. Apakah semua karena mimpi erotis bersama dengan suamiku yang saat ini mendekapku erat dalam tidurnya ini. Semuanya hanya mimpi karena aku terbangun dengan masih mengenakan pakaian yang sama seperti sebelum aku tidur tadi malam.

Ya ampun, tidak tersentuh selama seminggu saja aku sampai terbawa mimpi memadu kasih dengan suamiku. Apakah aku menjadi maniak seks?



Aku merindukannya sebenarnya tetapi untuk saat ini bangun dalam dekapannya saja sudah lebih dari cukup.

Aku beranikan diri mengecup pipinya sekilas sebelum dengan sangat perlahan memindahkan tangannya yang memelukku dan aku beranjak ke kamar mandi.



PART

28



Aku terjaga saat mendengar suara air dari kamar mandi. Sudah pasti istriku Aca sedang membersihkan dirinya saat ini, aku tersenyum membayangkan kelicikanku semalam. Semoga dirinya tidak menyadari ulahku, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya jika mengetahui hal itu. Marahkah?



Aku melirik meja kecil di samping ranjangnya dan mendapati ponselnya bergetar tanda sebuah pesan masuk dalam telepon pintarnya tersebut.

Aku terbakar api cemburu lagi. Kalian tahu, setelah Novan sekarang Greg menjadi batu sandungan dalam kehidupan pernikahan kami. Bisa-bisanya dia mengajak wanita bersuami untuk berlibur berdua? Kalian pikir aku akan mendiamkannya? Tidak, aku akan mengikuti mereka.

Memang aku sendiri juga merasa tersiksa dengan semua ini. Egoku yang terlalu tinggi membuatku tidak bisa mengekspresikan diriku di hadapan istriku dengan apa adanya. Aku juga sadar jika terus begini, bukan tidak mungkin jika Aca akan jatuh cinta kepada salah satu dari kedua pemuda itu.

Aku sebetulnya ingin mengutarakan semuanya tetapi bagaimana caranya? Aku harus mulai dari mana?

Aku juga menyadari jika Raya sebenarnya iri terhadap istriku. Apa yang sudah dicapai oleh Aca untuk menjadi dirinya yang sekarang. Aku bukan orang jahat kalian tahu, hanya saja perempuan gendut bukanlah *typeku*.



Tidak perlu iri terhadap orang lain bukan? Lihat apa yang kamu miliki sekarang, pikirkan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkannya. Bersyukurlah.

Aku mendengar knop pintu yang diputar. Dengan segera aku mengembalikan ponsel Aca pada tempatnya.

Aca keluar dari kamar mandi dengan memandanguku heran.

"Maaf jika sudah membangunkanmu," ujarinya.

"Selamat pagi juga," sapaku. Walaupun aku cemburu, kali ini aku tidak akan membiarkan Aca berpaling dan takut kepadaku.

Aca terkekeh, "Kamu ini aku bilanginya apa, kamu jawabnya apa?" gerutunya.

"Pagi hari bukannya harus dimulai dengan sapaan? Dan mulai pagi ini aku ingin agar kamu menyiapkan pakaian untuk kukenakan, membuatkan aku kopi dan sarapan." Saat ini aku bahkan sudah memeluk tubuhnya yang berbalut handuk putih dari belakang.

Tubuh Aca menegang dalam pelukanku, dahi imutnya mengerut keheranan dengan sikapku tentu saja.



"Kamu tidak sakit bukan? Tidak bercanda? Benarkah itu yang kamu inginkan? Andre Evandaru memintaku menyiapkan segala keperluannya seperti istri melayani suami?" tanyanya memastikan.

"Tentu saja, kenapa tidak kamu mulai sekarang? Atau mungkin kamu ingin kembali ke ranjang dan olah raga pagi?" godaku.

Aca menggeleng, "Tidak, aku ada janji hari ini," ujarnya.

"Di hari libur seperti ini?" tanyaku, aku ingin memastikan jika dirinya apakah akan terbuka kepadaku sekarang.

"Aku sedikit ada pekerjaan hari ini, tapi kamu jangan khawatir aku akan siapkan kopi dan sarapanmu," ujarnya menyakinkanku.

"Aku akan mandi dulu dan aku ingin kamu menemaniku sarapan. Jangan lupa pakaianku ya?" ucapku sebelum melepas pelukanku dan masuk ke dalam kamar mandi.

Aku menyalakan keran shower dengan kekecewaan yang mulai merasuki dadaku. Aca tidak mau jujur rupanya. Apa yang terjadi di pantai memangnya? Tidak mungkin dirinya ada pekerjaan di sana?





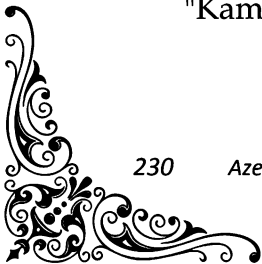
"Ada apa dengan Andre hari ini? Apakah dia sudah capek mendiamkanku? Kalau udah gini terus gimana? Tega nggak ya aku tinggalkan dia di rumah? Ah, biar deh jarang-jarang jika aku ke pantai," gumam Aca.

Aku buru-buru memakai pakaianku dan berkemas. Setelahnya aku segera membuatkan Andre sarapan, karena aku mencintainya tentu saja aku tidak keberatan untuk melayani suaminya.

Tepat saat aku selesai menata meja dirinya muncul dari kamar dan mencium pipiku dengan mesra. *Fix*, ada yang salah dengan suaminya ini? Apakah dia akan selingkuh? Tidak mungkin bukan? Jangan dengan Raya, semoga saja. Aku pasti tidak akan mampu bertahan jika dirinya selingkuh dengan seseorang yang aku kenal.

Terlebih saat ini dirinya memakai pakaian yang aku siapkan. Ya ampun, aku bahagia tentu saja. Aku terus terang menjadi enggan untuk pergi dengan Greg kalau begini. Tapi apa boleh buat aku sudah mengiyakan kemarin.

"Kamu ada acara keluar?" tanyaku.



Andre menyesap kopinya dan mengganggu mengiyakan.

"Aku mau ke rumah Papa sebentar ada sedikit urusan."

Aku yang merasa tidak enak hati karena saat ini hari libur, suamiku pulang ke rumah orangtuanya dan aku tidak bisa ikut.

"Maaf aku tidak bisa menemanimu," ujarku pada akhirnya. Aku tidak ingin jika dirinya menjadi salah paham. Bisa-bisa aku semakin terabaikan nantinya.

"Tidak apa-apa aku mengerti tentu saja, ayo kita sarapan. Supaya tidak kesiangan."

Aku mengiyakan, kesempatan ini tentu tidak akan aku sia-siakan. Makan dengan tenang tanpa ada ketegangan dengan Andre sungguh sesuatu yang langka. Mengenyahkan sejenak pemikiran jika dirinya juga tidak menyukaiku.

Tetapi apa maksudnya dengan pelukan dan ciuman tadi ya?

"Kenapa melamun?" tanyanya.

"Ah tidak," jawabku dengan tersipu malu.

Setelah aku membereskan meja dengan dibantu olehnya. Aku segera berpamitan dengannya. Untuk menghindari kecurigaan Andre aku sengaja

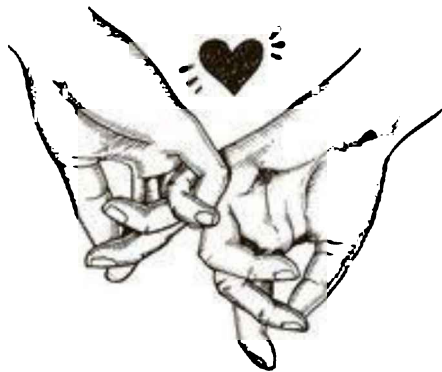


mengendarai mobilku sendiri alih-alih dijemput oleh Greg.

Lagi-lagi hal yang tidak terduga dilakukan oleh Andre. Dia mengantarkan aku sampai depan mobil di basemen dan meraih tengkukku dan menciumku dengan mesra. Ya, dia menciumi seolah-olah ia mencintaiku. Kata yang tak berani aku tanyakan kepadanya. Tetapi mendapati dirinya bangun pagi ini dengan *mood* yang bagus membuat aku juga bahagia tentu saja.

"Aku pergi sekarang ya," pamitku.

"Hati-hati," ujarnya.

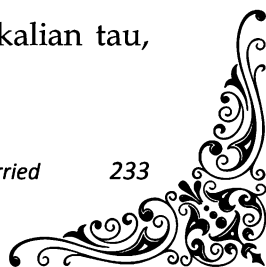




"Hati-hati," kata Andre begitu perhatiannya padaku.

Aku mengangguk dan segera memasang *safety belt*-ku. Sekali lagi menoleh ke arah Andre seraya tersenyum sebelum menutup kaca jendela mobil dan melesat pergi.

Aku menatap sosok Andre dari kaca spion mobil, sebenarnya ada rasa tak enak untuk meninggalkannya hari ini. Seperti yang kalian tau,



di saat sikap Andre yang manis seperti itu membuatku merasa jadi enggan untuk pergi bersama Greg.

Seharusnya bukankah ini kesempatan untukku dan dirinya agar menjadi semakin dekat dan mesra. Entahlah, aku terlampau senang hari ini mendapat perlakuan manis Andre.

Aku menepikan mobilku di pinggir jalan yang cukup sunyi, mengambil ponselku yang sengaja kuletakkan di *dashboard* mobil. Kucari nama Greg dengan gerakan cepat lalu menekan tanda panggil untuk meneleponnya.

Dering kelima Greg baru mengangkat panggilan teleponku, aku langsung menyapanya di seberang telepon.

"Hallo, Greg, selamat pagi."

"Hai, Aca selamat pagi juga," sahut Greg membalas sapaanku.

"Aku sudah selesai dan akan segera menuju ke rumahmu, tapi" Aku mengigit bibirku, menggantung-kan kalimat yang ingin aku lontarkan sebab masih ada keraguan yang masih hinggap di hatiku.

"Ya, tapi kenapa Aca?" Dari nada suaranya Greg sepertinya sangat penasaran.



Butuh waktu beberapa menit untukku kembali bicara, sampai Greg kembali bertanya.

"Aku jadi sedikit ragu Greg dengan rencana kita hari ini," ucapku akhirnya mampu juga mengatakan kalimat itu.

"*Why?!*" Greg terdengar sangat kaget, "apa Andre sudah kembali pada sikapnya yang manis, perhatian, dan romantis padamu?"

Tanpa sadar aku menganggukkan kepala, jelas saja percuma sebab Greg tak akan bisa melihatnya.

"Aca, please! Jawab aku," tuntutan Greg.

"Ya, Greg. Hari ini Andre kembali pada sikapnya yang manis, perhatian dan romantis padaku."

"Jadi, karena itu kau luluh dan membatalkan rencana yang sudah kita susun rapi, Aca?"

Aku menggeleng, "bukan begitu, hanya saja aku—"

"Kau jadi ragu dan tak enak hati pada Andre?" tanya Greg memotong ucapanku.

"Iya."

"Kau yakin ingin membatalkan rencana kita?"

Aku memejamkan mata sebentar sebelum menjawab pertanyaan Andre. "Tunggulah, aku akan ke rumahmu."

Klik ...

Aku sengaja mematikan sambungan telepon terlebih dahulu. Menatap nanar layar ponselku yang telah mati, sedikit banyaknya aku kembali mencerna pertanyaan Greg tadi.

Yakinkah aku untuk membatalkan rencana ini? Apakah hanya karena perubahan sikap Andre yang secara tiba-tiba ini mampu membuatku lebih luluh dalam sekejap?

"Tidak!" gumamku menggelengkan kepala, "aku harus tetap melakukannya agar tau perasaan Andre yang sebenarnya. Ya, itu harus!"

Aku sudah membulatkan tekad pada keputusanku. Aku perlu tau isi hati dan perasaan Andre padaku, aku juga tidak bisa terus-terusan seperti ini. Bagaimana jika nanti tiba-tiba Andre kembali berubah sikapnya menjadi tak acuh padaku? Dan aku kembali bersedih dan meratapi nasibku menjadi istri yang diabaikan suami.

'Kan gak lucu?!



Aku menatap kepergian Aca sampai mobilnya tak terlihat lagi agar tidak menimbulkan kecurigaan,



dan setelahnya aku langsung bergerak cepat masuk ke dalam mobilku untuk membuntutinya.

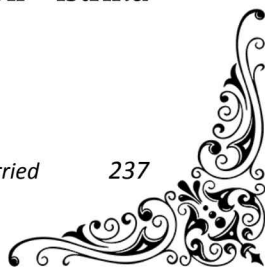
Terbelalak kaget ketika menemukan mobil Aca yang berhenti di pinggir jalan tak jauh dari lokasi apartemen kami. Aku menghentikan laju mobilku dan mengawasi mobil Aca dari jarak tak terlalu dekat namun juga tak terlalu jauh.

Cukup lama mobil Aca berhenti di sana, aku menunggu dengan perasaan penasaran yang luar biasa. Apa yang sebenarnya tengah Aca rencanakan? Apa dia ingin menemui Greg? Apa dia sungguh ingin selingkuh di belakangku bersama pria itu?

Astaga! Dadaku terasa terbakar api amarah sekaligus cemburu secara pesat. Awas saja jika mereka berdua jika nekat melakukan itu di belakangku. Akan aku habisi mereka berdua dengan kedua tanganku sendiri dan berakhir mendekam di penjara atas kasus pembunuhan.

Tidak, tidak, itu bukan hal yang baik. Orang-orang seperti itu sudah banyak, jadi Andre, jangan coba-coba melakukan tindakan itu.

Aku kembali menghidupkan mesin mobil dan membuntuti Aca ketika kulihat mobil istriku perlahan mulai bergerak melaju kembali.



Mengikuti setiap gerak-geriknya secara perlahan adalah hal yang aman untuk di lakukan. Jangan sampai aku melakukan suatu kecerobohan semisalnya membuat Aca menyadari bahwa ia tengah dibuntuti mobil lain, atau lebih parahnya istriku itu mengenali mobilku.

Dadaku semakin terasa sesak ketika menyadari arah jalanan yang menjadi tempat tujuan Aca. Ya, benar ini jalan arah rumah Greg. Aku tak mungkin salah mengenali alamat rumah temanku sendiri.

Ah iya, aku baru ingat jika mereka ingin ke pantai berdua.

Sialan!

Aca memberhentikan mobilnya di depan pagar rumah Greg setelah menghidupkan bunyi suara klakson mobilnya beberapa sebagai kode. Tak lama *security* membuka pintu pagar mempersilakan mobil Aca untuk masuk ke dalam. Aku mengernyit heran, apakah Aca sudah bahkan sering bermain ke rumah Greg? Sampai *security* yang bekerja di rumah Greg pun hafal dengannya.

Apapun itu, yang pasti saat ini aku tidak bisa ikut masuk ke sana, dan yang bisa kulakukan saat ini hanya menunggu di dalam mobil sampai mereka berdua keluar dari rumah.



Rahangku mengeras saat merasa jenuh menunggu mereka terlalu lama. Demi Tuhan! Apa yang sebenarnya mereka berdua lakukan di dalam sana? Kenapa tidak ada yang bisa untuk membantuku mengeluarkan Aca dari sana. Hei, di dalam sana ada istriku yang sedang selingkuh dengan pria lain.

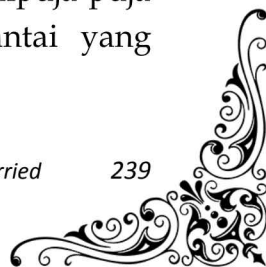
Demi semua ini aku bahkan sampai merelakan waktu hari liburku agar bisa membuntuti Aca. Bahkan aku sampai rela berbohong dengan beralasan ingin pergi ke rumah papa, nyatanya di sinilah aku bagaikan seorang penguntit. Penguntit langka yang malah membuntuti istrinya sendiri.

Tak berselang lama Aca dan Greg keluar dari rumah, terlihat Aca masuk ke dalam mobil milik Greg yang perlahan keluar dari perkarangan rumahnya. Aku langsung mengambil tindakan cepat untuk mengekori mobil mereka dari belakang.

Jadi, benar mereka akan ke pantai? Baiklah, aku juga akan ikut di antara mereka yang akan menghabiskan waktu hari libur di sana.

Siapa takut?!

Butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai ke pantai ini. Pantai yang sering disebut, dipuja-puja bahkan di rekomendasikan sebagai pantai yang



paling romantis untuk dikunjungi. Apalagi dengan pasangan masing-masing.

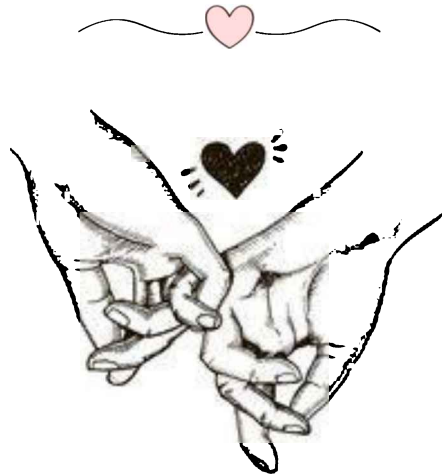
Pasangan? Lalu, Greg dan Aca bisa disebut sebagai apa? Selingkuhan? Hubungan yang tak lazim?

Intinya mereka berdua penghianat!

Demi menuntaskan rasa penasaranku yang kebetulan menjadi penguntit dadakan, maka aku harus menyelesaikan semuanya ini sampai tuntas.

Aku pun memutuskan untuk masuk ke dalam pantai romantis tersebut dan melihat secara nyata perselingkuhan dua makhluk laknat tersebut.

Tunggu aku, dan bersiap-siaplah kalian. Aca dan Greg!





Aku terasa seperti tergesa-gesa segera mengedarkan pandanganku ke arah para pengunjung mencari keberadaan teman dan juga istriku. Raut wajah panik, khawatir dan marah pasti sudah tampak jelas di mataku.

Aku cinta Aca, sialan! Bagaimanapun aku berusaha untuk membencinya kembali tapi itu mustahil. Hanya aku yang boleh memilikinya tidak dengan orang lain.



Lihat saja jika mereka berbuat kurang ajar di belakangku, akan aku kurung dirinya dan tak akan aku perbolehkan untuk bekerja di luar lagi.

Ah itu mereka, tampak Aca sedang melepas gaun putih yang dipakainya tadi pagi dan menampakkan tubuh indahny yang berbikini.

Tubuh indah itu dilihat orang banyak dan bukan aku yang berada di sebelahnya. Oh, hei di mana Greg?

Aku sengaja sembunyi di belakang pohon besar sampai Greg datang menghampiri Aca.

Tak berselang beberapa lama muncullah Greg di sana. Lagi-lagi pemandangan di depanku membuatku sangat geram saat ini.

Aca meminta tolong pada Greg untuk mengusapkan lotion tabir Surya di punggungnya? Tidak bisa dibenarkan ini. Hanya aku yang boleh menyentuh punggung istriku. Enak saja!

"Bagaimana kalau aku saja yang mengusapkan lotion di punggungmu?" kataku begitu sampai di samping mereka dan merebut botol lotion yang dipegang oleh Greg.

"Eh ... hei! Apa yang kau lakukan?!" protes Greg yang kemudian membalikkan badan dan tercengang mendapatiku di sana.



"Andre?!" seru Aca dan Greg bersamaan.

Aku berusaha memasang raut wajah setenang mungkin menghadapi mereka berdua. Aku juga menekan rasa cemburuku agar tidak tampak tetapi sepertinya tidak berhasil saat ini.

Pasalnya Aca sudah tampak pucat dan ketakutan mendapatiku di sana. Aku selain marah juga sebenarnya merasa kasihan kepadanya tetapi aku harus selesaikan sekarang juga. Aku tidak ingin istriku direbut oleh pria lain, tidak Novan, Greg atau siapapun nantinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini, bukannya kamu mau ke rumah papa?" tanya Aca dengan tergegas, tampak sekali kegugupan yang tidak bisa ia tutupi.

"Memangnya aku tidak boleh berada di sini. Setahuku pantai ini terbuka untuk umum, tidak hanya untuk pasangan selingkuh saja. Kenapa kamu kaget aku memergoki dirimu yang selingkuh di belakangku?" ujarku dengan datar.

Greg tampak mematung memandangkan. Sedangkan Aca tampak kembali meraih gaun yang tadi sempat ia lepaskan dan ia dekap di dada untuk menutupi tubuh bagian depannya.

"Bukan begitu maksudku," kilah Aca.



"Lalu apa maksudmu, hm? Ini maksudmu dengan bekerja saat hari libur? Sedangkan kalian hampir setiap hari bertemu, begitu?!" tukasku tajam, aku sudah tidak bisa mengontrol rasa marahku.

Aku saja yang *playboy* sejak menikah dengannya sudah tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun, kok sekarang bisa-bisanya dia berbuat begini kepadaku.

"Aku sejujurnya berharap sesuatu menjadi baik dalam pernikahan kita. Aku juga sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk dan menerima apapun kenyataannya yang terjadi nanti. Karena aku juga menyadari apa yang terjadi pada kita dulu tidak begitu saja bisa kita lupakan, tetapi pada kenyataannya aku tidak bisa Aca! Saat ini aku cinta sama kamu dan aku jelas tidak ingin kehilangan kamu," ujarku dengan penuh kesungguhan.

Setelah aku berkata demikian, istriku dengan berlinang air mata berhambur dan memelukku dengan eratnya aku juga membalas pelukannya.

"Seharusnya aku yang berkata demikian," ujarnya dengan isak tangis mewarnai nada suaranya.



"Seharusnya aku yang khawatir kamu akan mengabaikan diriku lagi, Ndre. Aku cinta kamu, aku sudah berusaha untuk mendiamkan segala perlakuanmu tetapi aku nggak bisa benci. Cintaku semakin menjadi setelah kita menikah."

"Aku tidak ingin membiarkan rasa takut tumbuh lebih besar dari imanku dan keyakinanku. Aku tidak ingin rasa itu menghalangi impianku untuk dirimu membalas cintaku menjadi kenyataan," imbuh Aca.

"Aku cinta sama kamu Aca, aku sudah bilang tadi bukan?" ujarku lembut seraya mencium puncak kepalanya.

Ya Tuhan, hatiku sangat lega dan menghangat saat ini. Terus terang aku tak peduli dengan tatapan orang-orang yang melihat ke arah kami sekarang.

Aku juga melihat Greg malah tersenyum penuh arti kepada kami berdua.

"Sepertinya aku tidak memiliki kesempatan untuk merebut Aca darimu, Bung," ujar Greg.

Aku merasa Aca semakin menenggelamkan wajah-nya di dadaku dan semakin mengeratkan pelukannya. Aku menyadari istriku juga menginginkan aku untuk memperjuangkan dirinya agar selalu berada di sebelahku.



"Jangan harap bisa merebutnya dariku. Aca hanya milik Andre Evandaru," jawabku tegas.

Greg bangkit dan menepuk bahunya, "Jaga wanitamu dengan baik, Bung. Jika bukan aku, bisa jadi pria lain akan merebutnya dari sisimu. Jangan pernah menyepelkan apapun yang telah kamu miliki karena mungkin yang kamu miliki saat ini sangat diinginkan oleh orang lain."

Setelah berkata demikian Greg pergi meninggalkan kami berdua. Aca sepertinya tidak menyadari hal itu dan masih memelukku dengan erat.

"Sayang jangan marah ya? Aku melakukan ini karena aku sedih kamu abaikan," ujar Aca penuh penyesalan.

"Jadi kamu tidak selingkuh dengan Greg?" tanyaku ingin memastikan.

Aca mendongak dan menggelengkan kepalanya, dengan manik matanya yang penuh permohonan.

"Tidak mungkin aku selingkuh sedangkan hatiku sudah menjadi milikmu sejak kita kecil dahulu."

Aku bahagia sekali dengan pengakuan Aca ini. Wanita baik, wanita kuat yang tidak pernah membalas kebencian dan hal-hal buruk untuk



membuat dirinya terpuruk dan jatuh. Ia selalu bangkit kembali, bagaimanapun buruknya situasi yang menghadang di depannya.

"Bagaimana bisa kamu sangat baik Sayang?" tanyaku pada Aca.

"Hanya karena orang lain berbuat tidak baik kepada kita, bukan berarti kita harus membalasnya dengan cara yang sama, bukan?"

"Duh, bijaknya istriku. Apalah aku ini pria brengsek tetapi mendapatkan seorang bidadari."

"Setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah Sayang. Sekarang kembali kepada dirimu sendiri ingin menjadi pribadi yang baik atau tetap pada kepuasan egomu."

"Iya Cintaku. Mulai saat ini kita perbaiki hidup kita berdua ya Sayang. Kita bangun rumah tangga yang bahagia jauh dari kebencian dan iri hati dan jangan lupa aku cinta kamu."

Aku menundukkan kepalaku dan segera memagut bibirnya dengan mesra. Istriku, pendamping hidupku. Aku bersyukur Tuhan masih memberikan aku kesempatan untuk berbuat baik.

Aku harus berterima kasih dengan Greg karena apa yang pria itu perbuat pada akhirnya



menyatukan kami seutuhnya. Kami yang sejatinya sama-sama takut kehilangan.



Di sudut lain tempat itu Greg menatap keduanya dengan penuh rasa syukur. Ia yang sejatinya menyukai Aca sudah menerima dengan ikhlas tidak bisa memiliki wanita itu.

Kadang kala kamu bertemu dengan seseorang yang sangat berarti dalam hidupmu hanya untuk menyadari pada akhirnya kamu harus melepaskannya demi meraih cinta dan kebahagiaannya sendiri.

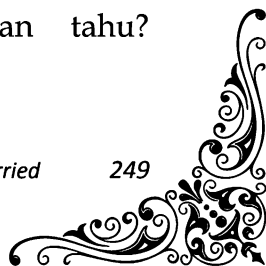




EPILOG

Setelah mengungkapkan perasaan cinta kami masing-masing, kini aku dan Aca semakin dekat dan mesra saja. Seakan tak mau berpisah barang sedetik pun, bagaikan perangko yang selalu menempel erat di mana ada Aca maka ada aku juga yang selalu bersamanya.

Dengan sangat berat hati kami hanya terpisah saat akan bekerja saja, dan akan kembali bersama lagi pada malamnya. Apakah kalian tahu?



Menunggu waktu bergulir dari pagi sampai malam saja terasa sangat lama sekali, perasaan saling rindu yang menggebu-gebu dan membuncah untuk kami berdua hingga kadang tak bisa menahannya lagi terlalu lama.

Gila, memang! Aku tidak pernah menyangka jika efek cinta itu akan seperti ini, mendera dan menjerat orang sampai ke titik terendah. Juga dapat menyebabkan efek samping yaitu, ehmmm ... Rahasia!

Kami akan menghabiskan waktu kebersamaan kami berdua saat *weekend* tiba, seperti saat ini. Tapi, ada yang berbeda dari diri Aca di hari libur ini. Dia terlihat kesal dengan wajah cemberut dan sedikit ditekuk, bahkan tatapannya begitu tajam saat menatapku. Tak seperti biasanya ia akan memandangkanku dengan tatapan lembut dan hangatnya serta keteduhan wajahnya yang mampu membuatku merasa nyaman.

"Kamu kenapa?" tanyaku yang merasa tak tahan dengan sikap aneh Aca hari ini.

Sudah dari pagi Aca bertingkah seperti ini dan aku sangat tidak menyukai itu. Oh, ayolah, ini hari libur untuk kita bermesraan dan jangan sampai

batal hanya karena sesuatu hal yang membuat *mood*-nya buruk.

Aca tidak menjawab dan terkesan mengacuhkanku, dan itu sukses membuatku tambah frustrasi. Ya *Lord* ... Gini amat ya rasanya kalau dicuekin istri.

Huffh! Sabar, Ndre!

"Sayang, kamu marah sama aku?"

Pertanyaanku yang kedua juga tidak membuahkan hasil, Aca tetap bungkam seribu bahasa. Tapi aku tidak menyerah, dengan sisa stok kesabaran yang ada aku mencoba kembali bertanya.

"Apa aku ada salah ngomong sama kamu, Yang? Atau aku berbuat salah?"

Pertanyaan ketigaku pun masih sama, tetap tak mendapat respon. Demi Tuhan! Aku bisa gila kalau seperti ini. Arghhh!

"Aca, *please*! Jawab aku." Karena tak tahan pada akhirnya aku merengek.

Sungguh, dicuekin istri itu gak enak loh! Apalagi kita tidak tau apa penyebabnya.

Tiba-tiba Aca menangis dan itu berhasil membuatku panik. Hei, kenapa istriku mendadak menangis kejer begini? Astaga!

"Sayang, kamu kenapa?" Dengan sangat lembut aku bertanya seraya memegang kedua bahunya.

Aca menatapku dengan wajahnya yang penuh air mata mendadakunya itu. "Sakit, Ndre!"

Hah, sakit?

"Apanya yang sakit?" tanyaku kalut, semakin panik.

Dengan sebelah tangannya Aca menyentuh ke arah perutnya sendiri. "Sakit banget," lirihnya kembali terisak.

Aku menatap pada perut ramping Aca, merasa bingung dengan kata sakit yang Aca ucapkan.

"Kamu habis makan apa emangnya sampai sakit perut begini?" tanyaku yang langsung mendapatkan pukulan di bahu setelah selesai bicara.

"Kok, kamu mukul aku sih?!" tanyaku sengit, merasa tak terima dengan apa yang Aca lakukan.

"Perutku sakit karena datang bulan, Ndre. Bukan salah makan, hiks"

What?!

"Ooohh!" sahutku.

"Kok cuma oh, sih?!" kata Aca kembali cemberut menatapku.

"Aku bingung," sahutku tanpa sadar.



Aca menyentakkan kedua kakinya melangkah pergi meninggalkanku yang temangu di tempatku saat ini. Apa aku salah bicara?!

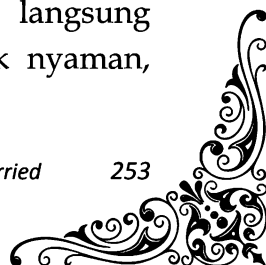
Jelas saja, aku memang tidak tau harus berkata apa atau melakukan apa? Seumur-umur dalam hidupku baru kali ini aku mengalami situasi begini. Dan ini juga kali pertamanya terjadi selama kami menikah.

Oh Tuhan! Apakah ini bencana yang mengerikan untukku?



Aku merasakan sakit sekali pada perutku, sepertinya siklus datang bulanku jatuh pada hari ini sehingga *mood*ku sangat hancur. Bahkan aku tak berselera untuk melangkah keluar dari kamar, tapi sialnya tuntutan rutinitas pagi tetap harus dilakukan meskipun di hari libur sekalipun.

Susah payah bagiku untuk membuat sarapan dalam keadaan perut sakit begini. Untung saja selama tiga hari ini aku tidak bercinta dengan Andre dan tadi malam aku sudah merasakan tak nyaman. Pagi-pagi sekali aku bangun dan langsung mengecek sumber yang membuatku tak nyaman,



dan benar saja bahwa si merah sudah tercetak indah di *underware*-ku.

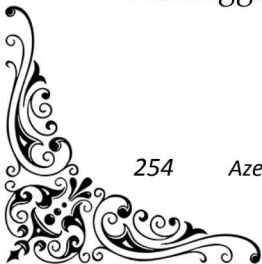
Ah, sayang sekali, padahal ini hari libur. Desahku kecewa karena momen datang bulan ini yang benar-benar sangat mengganggu. Entahlah, saat ini perutku sangat-sangat sakit, dan satu hal yang ingin kulakukan adalah tidur kembali setelah selesai menyiapkan sarapan.

Saat selesai aku melihat sosok suamiku tercinta yang ternyata sudah bangun. Ia menyapaku dengan sikapnya yang manis, namun karena perutku sakit dan *mood*ku yang buruk saat ini aku hanya diam saja tanpa berselera untuk membalas sapaannya.

Andre tampak menatap bingung ke arahku, hingga sebuah pertanyaan 'kamu kenapa?' itu terlontar dari mulutnya, dan disusul dengan beberapa pertanyaan lainnya.

Aku yang sudah tak tahan pun akhirnya mengatakan hal apa yang membuatku mengacuhkannya. Tapi, sialnya Andre malah hanya membalas datar dan tak acuh meskipun raut wajahnya terlihat panik.

Aku yang kesal pun dengan segera meninggalkannya sendirian, dan lebih memilih



masuk ke dalam kamar untuk tidur satu harian saja. Hmm, itu ide bagus!

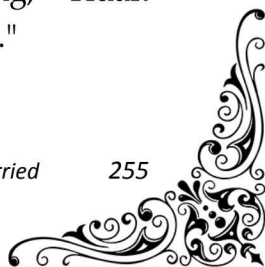
Dan tak lama Andre ikut menyusulku ke dalam kamar. Aku mendengkus kesal sembari dalam hati bertanya-tanya. Untuk apa pria ini ikut masuk ke kamar?

Aku menatapnya sekilas sebelum memutuskan untuk berbalik badan dan tidur sambil memunggingnya. Kurasakan pergerakan pada ranjang, dan aku menebak jika Andre ikut merebahkan dirinya di atas ranjang. Lalu, aku merasakan tangan Andre yang memelukku dari samping dan aku juga dapat merasakan kepala Andre yang bersandar menumpu di punggungku.

"Cepat sembuh ya Sayang," bisik Andre mesra di telingaku bersamaan dengan itu aku merasakan nyaman pada perutku. aku menoleh ke bawah dan menemukan tangan Andre yang ternyata mengelusi perutku secara teratur gerakan perlahan.

"Maaf, sudah membuatmu merasa tak nyaman. Aku memang begini kalau lagi datang bulan, Ndre," kataku merasa menyesal karena telah memperlakukannya dengan sangat buruk tadi.

Kurasakan kepala Andre menggeleng, "Tidak apa-apa, sayang, jangan terlalu dipikirkan."



"Maaf." Lagi-lagi kata itu yang aku keluarkan. Aku merasa tidak enak hati dengan Andre.

"Hmm."

"Kamu marah ya?" tanyaku.

"Enggak Sayang."

"Iya, kamu marah ih."

"Astaga! Aku tidak marah Aca," sahut Andre terdengar frustrasi.

Apakah Andre frustrasi karena aku?

Aku lekas menyingkirkan tangan Andre yang tadi membelai lembut perutku. "Tinggalin aku sendiri, Ndre."

"Enggak mau!"

"Ya udah, kalau gitu aku aja yang pergi."

Dengan langkah pelan aku sudah akan bersiap pergi tetapi Andre langsung menggagalkan niatku.

"Kenapa buru-buru banget sih mau pergi? Emang gak kangen sama aku, Yang? Hari libur loh ini." Andre menaik turunkan alisnya.

"Enggak!" sentakku, "jangan macam-macam kamu, Ndre! Aku lagi datang bulan ini," kataku menatapnya sengit.

"Loh, memangnya apaan?" Lipatan kerutan di dahi Andre menandakan jika ia tengah bingung dengan ucapanku.



Ya ampun! Aku jadi menunduh yang tidak-tidak padanya.

"Kenapa tidak dijawab? Memangnya apa sampai kamu mengancam aku gitu?"

"Uhm, lupakan!" sahutku cepat.

Andre mengedikkan kedua bahunya dan turun dari ranjang sembari fokus menatap layar ponselnya. *Apa yang sedang ia lakukan?* Batinku bertanya-tanya sendiri.

Baru saja mulutku terbuka ingin bertanya tapi suara Andre menghentikan niatku. "Sayang, kamu tidurlah di ranjang. Aku ingin ke dapur sebentar."

"Mau ngapain?" tanyaku penasaran.

"Tunggu sebentarlah di sini, aku akan kembali. Oke!" Tanpa menunggu jawabanku Andre segera keluar dari kamar.

Aku menuruti perintah Andre tadi, berbaring atas ranjang sembari menunggunya kembali karena jujur perutku semakin terasa sakit.

Tak berapa lama Andre datang dan membawa nampan berisi segelas teh panas, tampak dari kepulan asapnya yang terlihat. Andre meletakkan segelas teh hangat itu di atas nakas samping ranjang.

"Ayo Sayang, bangun dulu dan minum teh ini."



Aku mengangguk, Andre membantuku bangkit perlahan dari ranjang hingga posisiku kini duduk bersandar di kepala ranjang. Andre juga membantuku meminum teh panas itu menggunakan sendok kecil yang tadi memang sudah dibawanya. Dengan sangat perhatian dan penuh kehati-hatian Andre bahkan meniup-niupkan teh panas itu agar dingin saat aku minum.

Setelah menyesap beberapa kali teh itu aku mulai merasa agak enakan. "Tau dari mana kalau aku butuh yang hangat-hangat saat seperti ini?" tanyaku menatap lekat Andre.

"Dari Bunda dan Mama," sahut Andre tersenyum. "Tadi aku tanya sama mereka berdua."

"Yang tadi itu?" Andre mengangguk, "pantas saja kamu sibuk sama ponselmu."

"Mau minum lagi?" tawar Andre.

Aku menggeleng, "Nanti saja lagi." Andre meletakkan kembali teh itu di atas nakas dan ikut menyusul berbaring di sampingku.

"Gimana Sayang? Udah agak enakan?" tanya Andre menyentuh perutku dan kembali membelainya seperti tadi.

"Agak lumayan setelah minum teh buatan kamu, terima kasih ya Sayang," ucapku tulus.

Sungguh, aku merasa terharu dengan tindakan Andre. Begitu manis dan romantis walau cuma hal sederhana ini. Aku pikir Andre tidak peduli padaku di saat seperti ini, nyatanya aku salah. Andre justru begitu perhatian dan bertanggung jawab, benar-benar pria sejati.

"Ya udah, tidur aja lagi, Yang."

Aku menggeleng, "Aku gak ngantuk sebenarnya."

"Mau aku nyanyiin sebuah lagu pengantar tidur?"

Aku memukul pelan lengannya, "kamu pikir aku anak kecil apa, Ndre!" Andre ikut terkekeh mendengar ucapanku.

"Uhm, aku mau dengar cerita hidup kamu Ndre. Boleh?" tanyaku penasaran.

Selama ini aku tidak pernah bertanya mengenai perjalanan hidupnya setelah lulus dari sekolah dasar. Akhir perpisahan yang sebenarnya hari membahagiakan untukku karena tidak akan mendapat *bullyan* dan sakit hati lagi dari orang yang aku cintai.

Andre tampak diam seakan tengah menimbang-nimbang antara ingin menceritakannya padaku atau



tidak. Ia menatapku lekat-lekat sebelum balik melontarkan pertanyaan.

"Kamu yakin mau dengar?" dengan penuh semangat aku mengangguk, "Ehm, bisa sih tapi kalau aku cerita kamu bisa bosan sampai habis epilog ini berakhir."

"Alasan!" protesku merengut kesal.

Andre tertawa kecil, "beneran sayang, nanti kamu bosan soalnya tidak ada hal yang menarik dari perjalanan hidupku sampai sekarang. Berbeda sih sekarang."

"Bedanya?" tanyaku penasaran.

"Bedanya sekarang aku udah punya kamu."

Aku terbelalak kaget mendengar ucapan Andre dengan wajah memanas yang aku yakini pasti saat ini memerah seperti kepiting rebus atau tomat matang?

"Dasar gombal!" ejekku seraya menyoel hidung mancungnya.

"Aku berkata yang sejujurnya Sayang," kata Andre, aku mengamati mimik wajahnya yang memang tampak serius dan ... selalu terlihat tampan.

Kuakui itu, suamiku sangat tampan dalam momen apapun bahkan saat ia bangun tidur



sekalipun tetap terlihat tampan dengan rambut acak-acakan.

"Kenapa menatapku seperti itu, hmm? Tengah mengagumiku ya?" goda Andre yang kujawab dengan anggukan kepala.

Kali ini aku tidak ingin berbohong, aku sungguh jujur jika memang benar suamiku ini tampan, biar kalian tau saja bahwa aku memiliki suami setampan Andre. Mengagumi wajah suami sendiri tidak salah dan tidak berdosa 'kan?

Ya enggaklah!

Yang salah itu malah kalau menggumi ketampanan suami orang lain atau bahkan sampai menginginkannya. Dih, amit-amit, jangan sampai ya.

Suami sendiri rasanya lebih enak Say, mau ngapa-ngapain aja juga sah. Benar, gak?!

Jadi, aku saranin jangan coba-coba menjadi pelakor. Jangan pernah mencoba menjadi duri dalam hidup pernikahan orang lain. *Noted!*

Seperti aku, aku sendiri juga tidak akan membiarkan wanita lain untuk mencoba mendekati suamiku. Tidak akan!

Tidak untuk Nina, tidak untuk Raya dan juga tidak untuk wanita-wanita lainnnnya.

Andre hanya milikku. Ya, milikku seorang.

"Andre, terlalu *lebay* gak sih kalau aku bilang gini ..."

"Bilang apa?" Andre terlihat mengernyit heran.

"Bahwa aku sangat mencintai kamu, tak peduli apapun bentuk dan kondisinya. Aku mencintai segala yang ada di diri kamu, baik itu kelebihan atau kekurangan kamu sekalipun," ucapku sedikit terisak di akhir kalimat.

Biarlah kalian menganggapku *lebay*, tapi sungguh inilah yang aku rasakan.

Andre tersenyum dan kedua telapak tangannya bergerak merangkum wajahku. "Aku pun sama sayang, aku juga sangat mencintaimu tak peduli kamu Aca yang dulu ataupun sekarang."

Aku makin terisak, "Tak peduli Aca yang jelek, gendut dan terlihat menjijikan di matamu?"

Andre ikut terisak namun ia menganggukkan kepalanya. "Ya, aku tidak peduli semua itu, karena yang terpenting buatku adalah Aca."

"*Kiss me*," ucapku dengan nakal meminta Andre untuk menciumku.

"Dengan senang hati, mau cium di mana?" Andre tak mau kalah juga ikut menggoda.

"Sekujur badan," kataku sedikit mendesah.



Wajah Andre tampak kesal dan geram. "Jangan coba-coba menggodaku Aca, saat ini aku tidak bisa melakukan itu sama kamu."

"Ah, sayang sekali." Aku mencebikkan bibir dengan gaya angkuh.

"Tapi jangan harap untuk bisa lepas dariku setelah ini, karena aku akan membuatmu terus merintih di bawahku sampai memohon ampun hingga tak mampu bergerak. Lihat saja nanti," kata Andre terlihat tak main-main.

"Ouuugghh, aku takut sekali mendengarnya. Tapi aku juga sangat berharap sekali sampai waktu itu tiba."

"Dasar nakal!"

Aku tidak sempat membalas protes Andre sebab bibirku telah ditawan dulu dengan bibirnya yang benar-benar

Memabukkan dan

Membuatku gila, ah!





Biodata Penulis

AZEELA DANASTRI

Penulis yang bernama pena Azeela Danastri ini, dulunya lahir dan besar di kota Yogyakarta. Saat ini ia berdomisili di Bali.

Jika ingin mengenal lebih jauh tentang keryanya. Anda dapat terhubung dengan beberapa akun media sosial berikut ini:

Instagram : azeeladanastri
Facebook : Azeela Danastri
Twitter : AzeelaDanastri
YouTube : Azeela Danastri
Wattpad : AzeelaDanastri
Dreame : Azeela Danastri



ADE TIWI

Nama : Ade Tiwi.
Umur : 23 tahun.
Alamat : Medan, Kisaran Barat.
Status : ratu jomblo dalam kategori jones
akut. (Wkwkk)

Hanya seseorang yang mempunyai hobi menulis dan tukang hayal. Masih amatiran dan butuh belajar lagi. Sampai saat ini, detik ini aku merasa sangat bersyukur dengan pencapaian yang aku dapatkan.



UCAPAN TERIMA KASIH DARI REDAKSI BEEMEDIA

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

